Unwanted
Marriage

UNWANTED MARRIAGE

Azuretanaya

Chapter 1

Aksa bungkam seribu bahasa dan hanya menatap nanar sebuah benda pipih yang memerlihatkan dua garis merah. Benda tersebut disodorkan dengan tangan gemetar oleh perempuan yang hingga detik ini masih berstatus sebagai kekasihnya. Bahkan, lebih tepatnya perempuan tersebut merupakan calon istrinya. Andai saja benih itu miliknya, Aksa pasti bersukacita atas pemberitahuan tersirat dari kekasihnya tersebut. Namun, sayang, benih tersebut bukanlah hasil dari perbuatannya. Selama menjalin hubungan, Aksa tidak pernah menggiring sang kekasih ke atas tempat tidurnya untuk mereguk kenikmatan sesaat.

“Aksa,” panggil sang kekasih dengan suara bergetar.

Aksa tersadar dari lamunannya setelah suara sang kekasih memasuki telinganya. “Apakah alat tes tersebut akurat?” tanyanya memastikan.

Sang kekasih yang bernama Jeslyn langsung mengangguk. “Aku sudah mengetesnya beberapa kali dengan alat yang *merk*-nya berbeda, tapi hasilnya tetap saja sama.” Jeslyn terburu-buru mengeluarkan beberapa buah alat tes kehamilan dengan *merk* yang berbeda dari dalam *tote bag*-nya.

Tatapan mata Aksa kian nanar saat melihat beberapa alat tes kehamilan milik Jeslyn tergeletak di atas *coffee table* di dalam ruangannya. Bukan hanya indra penglihatannya saja yang tiba-tiba menjadi tak berfungsi saat di hadapkan pada sebuah kenyataan yang sangat tak pernah diharapkan, pikirannya pun kini ikut kosong.

“Aksa, jangan diam saja!” Jeslyn kembali menegur Aksa dengan nada kesal, sebab kekasihnya tersebut masih bungkam.
“Andra sudah mengetahuinya?” Aksa bertanya setelah kembali tersadar dari lamunannya.

Dengan cepat Jeslyn menggeleng. “Bajingan itu tidak perlu mengetahuinya. Aku tidak ingin melihat wajahnya yang menjijikkan,” jawabnya berapi-api dan penuh kebencian.

“Kita bicarakan di rumah bersama orang tuaku. Mereka harus mengetahui tentang masalah ini.” Tanpa menanggapi kemarahan Jeslyn, Aksa berdiri dari duduknya.

“Kamu tidak akan meninggalkanku kan? Kita masih tetap bisa bersama seperti janjimu dulu padaku kan, Aksa?” tanya Jeslyn waspada saat menahan tangan Aksa yang telah berdiri. Jeslyn menuntut janji yang pernah diucapkan oleh Aksa dulu saat ia menceritakan tentang

perbuatan keji yang dilakukan oleh adik kekasihnya tersebut kepada dirinya.

Aksa hanya memberikan anggukan pelan sebagai tanggapannya atas pertanyaan Jeslyn. Dengan pelan Aksa menarik tangan Jeslyn guna membantu sang kekasih berdiri sebelum ia mengajaknya meninggalkan ruang kerjanya. Rasa takut dicampakkan mulai mengusik Jeslyn saat ia menangkap sorot keragu-raguan pada pancaran mata Aksa ketika mereka beradu pandang. Bahkan, Jeslyn pun mulai menyangsikan anggukan Aksa tadi ketika ingatan tentang sifat perfeksionis yang dimiliki oleh laki-laki tersebut memenuhi pikirannya. Jeslyn sangat mencintai Aksa, jadi wajar ia sangat takut jika laki-laki tersebut akan meninggalkannya setelah mengetahui keadaannya kini yang tengah berbadan dua.

***

Setibanya di rumah, Aksa yang datang bersama Jeslyn langsung mengajak orang tuanya duduk di ruang keluarga. Tanpa bertele-tele, Aksa secara gamblang memberitahukan mengenai keadaan Jeslyn saat ini kepada orang tuanya. Tidak jauh berbeda dengan reaksinya, orang tuanya pun terlihat sangat terkejut setelah mendengar pemberitahuan darinya.

“Apa keputusan kalian sekarang?” Bagas—ayah Aksa bertanya gamang setelah tersadar dari keterkejutannya seraya menatap Aksa dan Jeslyn yang duduk di hadapannya secara bergantian.

“Kamu bersedia menikahi Jeslyn dan menerima bayi di dalam perutnya sebagai anakmu, Nak?” tanya Tiara pelan kepada Aksa sebelum putra sulungnya tersebut menjawab pertanyaan suaminya.

“Aku tidak pernah mengurungkan niatku untuk menikahi Jeslyn walau ia sudah dinodai oleh bajingan keparat itu. Namun, aku tidak akan pernah bisa menerima keberadaan janin di dalam perutnya, apalagi jika harus mengakui dan menjadikannya sebagai anakku. Aku tidak akan pernah bisa. Sebab, hal tersebut sangatlah tidak adil untukku. Siapa yang berbuat, siapa juga yang harus bertanggung jawab,” Aksa memberikan jawabannya dengan jujur. Setelah kejadiaan nahas yang menimpa Jeslyn dua bulan lalu, Aksa memang sudah memikirkan keputusannya dengan sangat matang.

“Jangankan kamu, aku pun tidak bisa menerima janin di dalam perutku ini. Bahkan, sangat tidak sudi ia hadir di dalam rahimku,” Jeslyn bersuara dingin saat menimpali pengakuan Aksa. “Aku akan menggugurkan janin ini. Aku tidak mau mengorbankan kebahagiaanku sendiri hanya karena kehadiran janin salah alamat ini,” ungkapnya

tanpa menyembunyikan kebencian sekaligus amarahnya di hadapan Aksa dan orang tua laki-laki tersebut.

Walau terkejut mendengar perkataan Aksa dan Jeslyn, Tiara bersama Bagas pun tidak bisa menyalahkan pasangan kekasih di hadapannya tersebut begitu saja, mengingat kehadiran janin itu memang tidak mereka kehendaki.

Sebelum bersuara Tiara menarik napas panjang. “Tante mengerti maksudmu, tapi janin tersebut tetaplah tidak bersalah. Kamu akan sangat berdosa jika sengaja dan secara sadar melenyapkan janin tersebut. Bahkan, bukan hanya kamu yang akan menanggung dosanya, melainkan kami juga. Terlebih janin tersebut tetaplah merupakan bagian dari keluarga kami.” Ia mencoba memberi pengertian kepada Jeslyn.

“Tante sadar penuh bahwa kamu yang paling dirugikan dari keadaan ini, tapi apakah kita

tidak bisa mencari jalan keluar lain untuk menyelesaikannya?" tanyanya penuh kehati-hatian.
Tanpa ragu Jeslyn menggeleng. "Keputusanku sudah bulat, Tante. Aku akan menggugurkan janin ini," putusnya tegas.

"Menggugurkan janin tergolong perbuatan yang melanggar hukum, apalagi jika dilakukan secara sengaja dan dengan sadar. Jika tertangkap bisa di penjara." Suara datar dari seorang laki-laki yang sedang menuruni anak tangga langsung mengalihkan perhatian empat orang dewasa yang berada di ruang keluarga.

Sorot mata Jeslyn seketika dipenuhi kilat amarah setelah melihat wajah dari pemilik suara datar tersebut. "Bajingan keparat!" umpatnya dengan rahang mengetat. "Bajingan sepertimu yang seharusnya mendekam di dalam penjara," geramnya penuh amarah.

“Benar,” Akandra—laki-laki tersebut langsung membenarkan seraya mengangguk. “Silakan laporkan aku yang sudah lancang memperkosamu. Aku akan mempertanggungjawabkan perbuatanku. Bahkan, aku sama sekali tidak keberatan jika harus mendekam di balik jeruji besi. Aku juga akan balik melaporkanmu karena berniat melakukan tindakan aborsi, sehingga nantinya kita bisa bersama-sama berada di balik jeruji besi,” imbuhnya tanpa mengalihkan tatapan datarnya dari mata Jeslyn yang penuh dengan kilatan amarah.

Sambil membalas tatapan Andra, napas Jeslyn berderu cepat karena ucapan laki-laki tersebut.

“Tidak hanya perempuan ini yang akan aku laporkan, melainkan kalian juga. Sebab, kalian juga ikut mendukung perempuan ini yang hendak melakukan tindakan aborsi. Nama baik keluarga ini pun akan semakin tercoreng

karena di samping mempunyai anak sebagai pemerkosa, anggota lainnya juga ikut terlibat dalam pembunuhan berencana," Andra menambahkan ucapannya seraya mengalihkan tatapannya ke arah kakak dan orang tuanya.

Aksa langsung menerjang Andra yang berdiri tidak jauh dari ruang keluarga, kemudian beberapa kali ia mendaratkan kepalan tangannya pada rahang laki-laki yang usianya hanya terpaut satu tahun dengannya tersebut. Aksa mengabaikan jeritan spontan milik Tiara karena aksinya yang menghajar Andra secara membabi buta. Melihat Andra tidak membalas pukulannya, Aksa pun menjadi semakin bersemangat menghajar adik semata wayangnya itu.

"Cukup! Hentikan!" Bagas bersuara lantang seraya menarik kerah kemeja Aksa agar tindakan brutal anak sulungnya tersebut terhenti. "Kendalikan dirimu, Aksa! Bukan

hanya kamu yang marah dan ingin menghajar anak keparat ini sampai sekarat karena perbuatannya, melainkan Papa juga."
Bagas membantu Aksa berdiri karena saat menghajar Andra tadi posisi anak sulungnya tersebut menduduki perut sang adik.

Aksa meludahi Andra yang masih terbaring di lantai setelah ia berdiri sambil mengatur deru napasnya yang memburu. "Ternyata kamu masih mempunyai keberanian juga memperlihatkan tampang bajinganmu di rumah ini. Dasar bajingan keparat tak tahu malu!" umpatnya.

Mendengar umpatan Aksa, Andra hanya tertawa sumbang. Ia berdiri sambil menyusut sudut bibirnya yang ternyata mengeluarkan darah segar. "Sebagai sesama bajingan seharusnya tidak saling menghina," cemoohnya sembari menyeringai kepada Aksa.

“Sudah! Cukup!” Bagas kembali menginterupsi dengan lantang. Ia masih menahan tangan Aksa yang kembali ingin memukul Andra. “Andra, duduk! Kita bicarakan masalah yang kamu timbulkan menggunakan mulut, bukan dengan adu jotos,” pintanya kepada Andra yang terlihat masih menyusut sudut bibirnya yang berdarah.

Tanpa memberikan tanggapan, Andra langsung menjatuhkan bokongnya pada *single* sofa setelah Bagas dan Aksa kembali ke tempat duduknya masing-masing.

“Om tahu keadaan ini sangat berat untuk kamu terima dan jalani, Jess. Namun, menggugurkan janin yang tidak berdosa juga bukan merupakan tindakan yang tepat, apalagi jika dilakukan secara ilegal dan didasari oleh kesengajaan sekaligus kesadaran. Bahkan, tindakan tersebut bisa pula mengancam nyawamu sendiri, Jess,” Bagas mencoba memberi pengertian kepada Jeslyn atas

keputusan yang ingin diambil oleh perempuan muda tersebut.
Hati kecil Jeslyn membenarkan perkataan Bagas. Apalagi ia pernah mendengar berita melalui media sosial bahwa ada seorang perempuan muda meninggal karena mengalami pendarahan hebat setelah melakukan tindakan aborsi. Tentu saja ia tidak menginginkan hal serupa terjadi pada dirinya.

“Lalu aku harus bagaimana, Om? Aksa tidak mau menikahiku dan menerima bayi di dalam perutku ini,” Jeslyn berkata lirih dan putus asa.
“Aku yang akan menikahimu,” cetus Andra tanpa basa-basi di sela-sela menyusut sudut bibirnya.

“Janin di dalam perutmu itu adalah tanggung jawabku, bukan Aksa. Jadi, hanya kepadaku kamu harus meminta pertanggungjawaban,” imbuhnya menegaskan.

“Aku tidak sudi terikat pernikahan dengan bajingan keparat sepertimu!” sergah Jeslyn dengan cepat.
“Kamu sudi atau tidak, kita tetap akan terikat pernikahan,” Andra menanggapi santai penolakan Jeslyn.

“Hingga detik ini Jeslyn masih menjadi milikku, Akandra! Kamu tidak berhak memaksakan kehendakmu agar Jeslyn menikah denganmu!” Aksa berang atas ucapan Andra.

Andra menatap Aksa sambil menyeringai. “Aku hanya ingin mempertanggungjawabkan perbuatanku kepada Jeslyn. Aku bukan pecundang yang lari dari tanggung jawab setelah melakukan perbuatan tercela, Aksaka,” ucapnya penuh penekanan.

“Jess, tolong pikirkan dengan matang dan kepala dingin keputusanmu,” pinta Tiara dengan nada penuh harap kepada Jeslyn.

“Aksa, apakah kamu benar-benar mencintaiku? Benarkah kamu tidak mau menikahiku jika aku memilih mempertahankan janin ini?” Jeslyn tidak menanggapi permintaan Tiara, melainkan ia menuntut kepastian kepada Aksa yang duduk di sampingnya.

Aksa menggeleng. “Aku sangat mencintaimu, Jess. Namun, aku tidak bisa menikahimu saat ini karena anak yang sedang kamu kandung bukanlah darah dagingku sendiri,” jawabnya tanpa mengubah keputusannya.

“Jika kamu menggugurkan janin itu, maka aku akan langsung menikahimu,” imbuhnya menyarankan tanpa peduli pada reaksi Andra dan orang tuanya.

Andra langsung berdiri dan mencengkeram kuat kerah kemeja Aksa. Bahkan, buku-buku jari Andra sampai memutih karena saking kuat cengkeraman tangannya.

“Sekali lagi kalian ingin melenyapkan anakku, maka jangan harap kalian bisa hidup tenang!” ancamnya nyalang kepada Aksa dan Jeslyn.

Setelah menatap Aksa dan Jeslyn secara bergantian, Andra kembali ke tempat duduknya.

Merasa jengah dengan ancaman sekaligus tatapan nyalang Andra, Jeslyn pun langsung memberikan keputusannya. Walau jawaban Aksa manusiawi dan sangat masuk akal, tapi ia merasa salah satu sudut hati kecilnya dihinggapi sedikit rasa kecewa setelah mendengarnya. “Aku menyetujui tawaranmu,” ucapnya setelah menghela napas.

Empat pasang mata spontan menatap lekat ke arah Jeslyn karena menilai ucapan perempuan tersebut sangat ambigu.

“Kita terikat pernikahan hanya sampai aku melahirkan bayi ini. Setelah bayi ini lahir, pernikahan kita pun langsung berakhir,” Jeslyn kembali melanjutkan ucapannya setelah melihat tatapan menuntut penjelasan dari empat orang dewasa di sekitarnya.

“Selama pernikahan berlangsung, aku tidak menghendaki kontak fisik apa pun di antara kita. Bahkan, secuil pun,” imbuhnya seraya menatap lekat Andra.

“Baiklah,” Andra langsung menyetujui tanpa berpikir panjang.

Lagi pula Andra tidak mempunyai hak menahan Jeslyn agar perempuan tersebut tetap tinggal bersamanya setelah melahirkan anaknya nanti. Yang paling penting untuknya sekarang adalah calon anaknya tidak lenyap begitu saja. Ia tidak mempermasalahkan jika nantinya harus menjadi orang tua tunggal

dalam membesarkan sekaligus mendidik sang anak.

Jeslyn menatap lekat Andra guna mencari keseriusan atas tanggapan singkat yang diucapkan oleh laki-laki tersebut terhadap permintaannya.

“Aksa dan orang tuaku bisa menjadi saksi dari perjanjian lisan menyangkut pernikahan yang akan kita lakoni. Jika kamu menginginkan ada hitam di atas putih agar lebih meyakinkan, silakan saja dibuat. Aku pasti menandatanganinya dan sama sekali tidak keberatan dengan isinya,” Andra kembali menambahkan sekaligus menegaskan setelah ia menangkap maksud dari tatapan Jeslyn terhadapnya.

Melihat Jeslyn menatap lekat Andra, dengan cepat kedua tangan Aksa memutar bahu perempuan tersebut agar menghadapnya.

“Jess, kamu yakin dengan keputusanmu itu?” tanyanya memastikan dengan nada menggebu.

Jeslyn mengangguk. “Sepertinya inilah keputusan terbaik di antara pilihan-pilihan yang terburuk,” jawabnya nelangsa sebelum menitikkan air mata.

Aksa langsung membawa Jeslyn ke dalam pelukannya. “Aku akan menunggumu sampai hari itu tiba, Sayang. Nanti kita pasti kembali bersama. Aku pasti menikahimu setelah kamu melahirkan anak dari bajingan ini.” Ia mengecup kening Jeslyn dan mengusap punggung perempuan tersebut dengan lembut.

“Aksa, semoga saja kali ini kamu benar-benar bisa menepati janji dan perkataanmu itu kepada Jeslyn. Jangan hanya menjadikannya bualan semata,” Andra mengomentari perkataan Aksa terhadap Jeslyn di dalam hati.

“Kalau begitu besok kami semua akan ke rumahmu untuk membicarakan sekaligus menjelaskan tentang kenyataan yang tak terduga ini kepada orang tuamu, Jess,”

Bagas memberitahukan mengenai rencananya setelah mendengar penjelasan atas keputusan yang tadi dimaksud oleh Jeslyn.

Jeslyn mengurai pelukannya pada Aksa saat mendengar suara Bagas. Ia pun hanya memberi tanggapan dengan anggukan pelan.

Chapter 2

Pada akhirnya Jeslyn memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerjanya di sebuah bank swasta yang sudah berakhir tiga hari lalu. Bukan hal yang mudah bagi Jeslyn dalam membuat keputusan tersebut, apalagi selama empat tahun menggeluti pekerjaannya sebagai *frontliner*. Terlebih banyak kenangan dan suka-duka yang dijalaninya bersama rekan-rekan kerjanya di tempat itu.

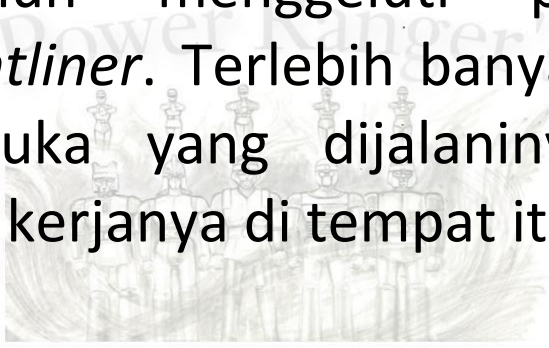

Bukan Andra yang tidak memperbolehkan Jeslyn tetap bekerja setelah mereka melangsungkan pernikahan besok, tapi karena keinginannya sendiri. Keputusan tersebut diambilnya karena rekan-rekan kerja Jeslyn di bank sudah mengetahui tentang jalinan asmaranya dengan Aksa. Jeslyn tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri di hadapan rekan-rekan kerjanya karena permainan takdir

yang dijalaninya sangat aneh. Bagaimana tidak, yang diketahui menjadi kekasih Jeslyn adalah Aksa oleh rekan-rekan kerjanya, tapi pada kenyataannya sekarang ia malah menikah dengan adik dari sang kekasih itu sendiri. Cibiran dan cemoohan sumbang dari rekan-rekan kerjanya sudah pasti akan tertuju kepadanya, walau mereka tidak mengatakannya secara langsung di depannya.

Pernikahan Jeslyn dengan Andra akan dilangsungkan secara sangat-sangat sederhana dan tanpa pesta resepsi. Bahkan, acara tersebut hanya akan dihadiri oleh keluarga inti dari kedua belah pihak saja. Karena pernikahannya bukan yang diinginkan, maka Jeslyn pun tidak mau melibatkan diri pada persiapan acara tersebut, terutama dalam pemilihan gaun pengantin dan perlengkapan lain yang akan dikenakannya nanti. Jeslyn membiarkan Tiara mengurus semuanya, apalagi calon ibu mertuanya tersebut sudah mengetahui jelas penyebab

ketidakpeduliannya terhadap pernikahannya nanti bersama Andra. Jeslyn pun sudah menekankan kepada Tiara agar warna kesukaannya tidak menghiasi acara pernikahannya tersebut, terutama dalam pemilihan gaun pengantinnya. Jeslyn tidak ingin apa pun yang disukainya ada di dalam acara pernikahan tersebut.

Terakhir kali Jeslyn bertatap muka dengan Andra seminggu lalu, ketika laki-laki tersebut bersama keluarganya mendatangi kediaman orang tuanya untuk menjelaskan tentang keadaannya dan membicarakan pernikahan mereka. Setelah pertemuan itu, Jeslyn sama sekali tidak ada komunikasi lagi dengan Andra untuk membahas tentang pernikahan mereka. Jeslyn selalu mengabaikan panggilan telepon dan pesan singkat dari Andra. Bahkan, sekarang Jeslyn telah memblokir nomor laki-laki tersebut. Jeslyn tidak peduli jika Andra murka padanya, mengingat pernikahan mereka akan berlangsung besok.

Jeslyn yang sedang bermalas-malasan di atas ranjang di indekosnya menggerutu kesal ketika mendengar namanya terus dipanggil dan diikuti oleh ketukan berulang pada pintu kamarnya. Dengan berat hati Jeslyn menuruni ranjang, kemudian ia menyeret kakinya menuju pintu. Ia tidak ingin tetangga di indekosnya terganggu oleh suara panggilan dan ketukan pada pintu kamarnya yang berulang-ulang. Jeslyn terkejut setelah membuka pintu, tapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Ia berusaha keras menjaga ekspresi wajahnya agar tidak terlihat dingin, mengingat saat ini salah satu tetangga indekosnya tengah berdiri di hadapannya.

“Jess, temanmu ini tidak tahu di mana letak kamarmu, jadi aku menawarkan bantuan untuk mengantarkannya. Ngomong-ngomong, kamu ganti nomor ya? Kata temanmu ini, nomormu tidak bisa dihubungi,” beri tahu Reka setelah pemilik kamar sudah membuka pintunya. Reka merupakan salah satu teman di

indekosnya yang cukup akrab dengan Jeslyn, walau mereka menempati kamar di lantai yang berbeda.

“Oh iya, ponselku mati dan sekarang masih di-*charge*. Tadi aku lupa menyalakannya.” Jeslyn menepuk keningnya setelah mendengar pemberitahuan Reka untuk menutupi dustanya.

“Tidak, nomorku masih sama dengan yang dulu,” imbuhnya menegaskan. Wajar saja jika Andra tidak bisa menghubunginya karena ia sudah memblokir nomor laki-laki tersebut.

“Oh …, pantas saja. Aku kira kamu memang ganti nomor dan lupa memberitahuku.” Reka manggut-manggut setelah mendengar penjelasan Jeslyn.

“Baiklah, kalau begitu aku ke bawah dulu ya,” imbuhnya berpamitan dan langsung ditanggapi dengan anggukan oleh Jeslyn.

“Terima kasih,” ucap Andra kepada Reka sebelum perempuan tersebut bergerak dari tempatnya karena sudah bersedia mengantar sekaligus menunjukkan kamar yang ditempati oleh Jeslyn.

“Untuk apa datang ke sini?” Walau intonasi Jeslyn tidak tinggi saat bertanya kepada Andra, tapi tetap saja bernada ketus setelah melihat Reka menjauh dan sudah menuruni anak tangga. Bahkan, ia tidak repot-repot mempersilakan Andra memasuki kamarnya terlebih dulu. Mengenai dari mana Andra mengetahui alamat indekosnya, ia rasa tidak perlu mempertanyakannya.

Tanpa ambil hati pada perubahan sikap sekaligus ekspresi wajah Jeslyn atas kedatangannya, Andra pun langsung menjawab, “Mama meminta kita datang ke butik untuk *fitting* pakaian bersama. Karena tidak bisa menghubungimu melalui telepon

maupun pesan singkat, maka aku putuskan untuk langsung saja mendatangimu ke sini."

Andra menduga bahwa Jeslyn sengaja telah memblokir nomornya, makanya ia tidak pernah bisa menghubungi perempuan tersebut.

"Tunggu di bawah," pinta Jeslyn masih dengan nada tak bersahabat, kemudian ia langsung menutup pintu kamarnya tanpa menunggu tanggapan Andra.

Jeslyn tidak mau memancing perhatian tetangga indekos yang ada di sekitar kamarnya jika ia bertengkar dengan Andra. Terlebih kebanyakan tetangga di indekosnya tersebut sudah mengetahui tampang dan nama pacarnya, yaitu Aksa.

Andra hanya menghela napas panjang saat melihat sikap sekaligus tindakan Jeslyn sebelum ia membalikkan badan dan menuju

halaman untuk menunggu perempuan yang akan menjadi istrinya tersebut. Jika bukan karena dipaksa oleh sang ibu, ia tidak mungkin menjemput Jeslyn secara langsung ke indekos perempuan tersebut. Seharusnya tadi ia mengabaikan paksaan ibunya dan menyuruh sopir keluarganya untuk menjemput sekaligus mengantarkan perempuan tersebut ke butik yang sudah diberitahukan oleh sang ibu.

***

Keheningan menjadi satu-satunya suasana yang menemani Andra dan Jeslyn di dalam mobil selama perjalanan mereka menuju butik. Awalnya Andra mencoba memulai percakapan basa-basi dengan Jeslyn untuk membangun komunikasi di antara mereka, tapi sayangnya perempuan tersebut malah sengaja mengabaikan keberadaannya di mobil. Karena Jeslyn sengaja tidak memedulikan setiap ucapannya, maka Andra pun memutuskan untuk menyudahi upayanya

dalam menjalin komunikasi dan menjadi berbalik meladeni tindakan perempuan tersebut.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga puluh menit, Andra mulai memarkirkan kuda besi yang dikemudikannya di samping mobil milik sang ibu. Lagi-lagi Andra hanya menghela napas ketika Jeslyn tanpa mengatakan sepatah kata pun turun dari mobilnya lebih dulu. Daripada melayangkan teguran, Andra lebih memilih untuk menenangkan dirinya sendiri sekaligus melapangkan hatinya atas sikap Jeslyn tersebut. Andra menarik napasnya dalam-dalam sebelum melangkahkan kakinya menyusul Jeslyn memasuki butik dan bertemu dengan sang ibu yang telah menunggunya di dalam.

“Mama memilih warna abu-abu untuk pakaian pengantin kalian. Silakan kalian coba,” ucap Tiara saat pegawai butik memperlihatkan

pakaian pilihannya kepada Andra dan Jeslyn yang sudah datang.

“Sangat sesuai dengan konsep pernikahanku yang tidak jelas, Tante.”

Dengan malas Jeslyn menerima gaun pengantin yang disodorkan oleh pegawai butik, kemudian langsung melenggang menuju ruang ganti. Ia sama sekali tidak takut komentarnya didengar oleh orang-orang yang ada di dekatnya. Walau bagi Tiara warna abu-abu memiliki arti yang istimewa, tapi sangat berbeda dengan penilaiannya. Ia memiliki pandangan negatif terhadap warna tersebut, yaitu sebagai simbol dari ketidakjelasan.

Mengerti maksud Jeslyn, Tiara pun hanya mampu menghela napas panjang. Ia mengalihkan perhatiannya kepada Andra yang berdiri di sampingnya dan berkata dengan nada dingin,” Kenapa kamu masih berdiri di sini? Cepat coba pakaianmu.”

Andra hanya menanggapi perkataan sang ibu dengan anggukan. Karena kejadian ini, orang tuanya menjadi semakin bersikap dingin terhadapnya. Bahkan, keberadaannya di rumah kian tak terlihat. Perlakuan yang diterima Andra dari orang tuanya memang jauh berbeda dibandingkan Aksa. Hal tersebut dikarenakan Andra berani menentang keinginan orang tuanya yang menyuruhnya mengikuti jejak Aksa untuk bergabung dengan perusahaan keluarga mereka yang bergerak di bidang tekstil. Selain itu, hubungan Andra dengan Aksa sendiri memang sudah kurang baik sebagai saudara sejak mereka di bangku sekolah menengah atas. Kini namanya pun sudah dicoret dari daftar ahli waris oleh sang ayah karena perbuatannya yang menghamili kekasih kakaknya sendiri, walau ia melakukannya dalam keadaan tidak sadar.

Sambil menunggu Jeslyn dan Andra selesai mencoba pakaian pengantin masing-masing, Tiara memilih mendudukkan bokongnya pada

sofa empuk yang tersedia di dalam butik tersebut. Ia memijat lembut pelipisnya karena pusing mulai menyerang kepalanya yang disebabkan oleh kelakuan putra bungsunya.

Lagi dan lagi Andra menimbulkan masalah di keluarganya. Bahkan, kini sangat mencoreng nama baik keluarganya. Ia merasa heran dengan Andra yang tidak pernah berhenti membuatnya kecewa. Anak bungsunya tersebut tidak pernah membuatnya bangga sebagai seorang ibu yang melahirkan dan membesarkannya, walau hanya sekali.

***

Tanpa berpikir lama Jeslyn menyetujui ajakan Tiara untuk makan siang bersama Andra setelah urusan mereka selesai di butik. Bukan tanpa alasan Jeslyn langsung menyetujui ajakan Tiara, melainkan karena ia juga mempunyai tujuan ingin menanyakan tentang surat perjanjian yang sempat dimintanya

kepada Andra ketika hari pernikahan mereka sudah ditentukan. Perjanjian yang berisikan bahwa mereka akan bercerai setelah ia melahirkan anak dari laki-laki tersebut yang kini tengah menumpang hidup di dalam rahimnya.

“Kapan surat perjanjiannya bisa aku terima untuk ditandatangani?” Jeslyn bertanya frontal kepada Andra sepeninggal *waitress* setelah selesai mencatat menu makanan yang mereka pesan.

Meski sudah mengetahui perjanjian yang dibicarakan oleh Jeslyn, tapi Tiara tetap saja terkejut. Sebab, Jeslyn tanpa basa-basi menanyakannya kepada Andra. Tiara bersama sang suami dan putra sulungnya juga sudah membaca isi surat perjanjian yang dibuat oleh Andra untuk Jeslyn tersebut. Bahkan, suaminya sendiri ikut menandatangani perjanjian tersebut sebagai saksi.

“Besok, sebelum kita resmi menikah,” Andra menjawab dengan tenang. Awalnya Andra menyuruh Jeslyn membuat surat perjanjian itu, tapi perempuan tersebut malah menolak. Dengan alasan tidak mau direpotkan, Jeslyn balik menyuruh Andra membuat surat perjanjian tersebut.

Jeslyn mengangguk samar. “Kapan kamu akan kembali ke Bali?” tanyanya tak acuh. Jeslyn pernah mendengar dari Tiara dan Aksa bahwa selama ini Andra tinggal di Bali.

“Besok lusa, penerbanganku jam satu siang. Tiket pesawatmu juga sudah aku siapkan.” Tidak hanya menjawab, Andra juga sukarela memberitahukan mengenai waktu keberangkatannya kepada Jeslyn.

“Baiklah, nanti kita bertemu di bandara,” ujar Jeslyn. Semakin cepat meninggalkan Jakarta dengan kondisi dan statusnya sekarang, baginya lebih baik. Dengan meninggalkan

Jakarta sesegera mungkin, Jeslyn sangat berharap ia bisa bersembunyi dari orang-orang yang mengenalnya sebagai kekasih Aksa untuk sementara waktu.

“Kenapa kalian tidak berangkat bersama saja?” Tiara bertanya seraya menatap Andra dan Jeslyn secara bergantian.

“Selesai acara pernikahan, aku akan kembali ke indekos untuk mengemas barang-barangku dan sekalian tidur di sana, Tante,” ungkap Jeslyn tanpa merahasiakan keinginannya.

“Aku rasa Andra tidak keberatan dengan keinginanku itu, lagi pula pernikahan kami hanyalah untuk formalitas semata,” imbuhnya sembari menatap Andra yang ternyata juga tengah melihatnya.

Tiara menghela napas panjang berada di tengah-tengah orang yang besok akan resmi menjadi pasangan suami istri.

“Baiklah, besok lusa Tante sendiri yang akan mengantarmu ke bandara jika kalian memutuskan untuk tidak berangkat bersama,” putusnya sambil menatap Jeslyn karena ia tidak ingin keputusannya diganggu gugat.

Tak berselang berapa lama setelah Tiara menyuarakan keputusannya, *waitress* menghampiri mejanya sambil membawakan makanan yang mereka pesan. Setelah *waitress* selesai menata makanan yang mereka pesan di atas meja, Tiara mempersilakan Jeslyn dan Andra untuk menikmatinya.

Chapter 3

Seperti yang diucapkannya kemarin kepada Tiara, Jeslyn kembali ke indekosnya setelah acara pernikahannya dengan Andra selesai. Ia juga telah menandatangi surat perjanjian yang dipintanya kepada Andra. Jeslyn tidak menolak saat Tiara memerintahkan Andra sendiri yang mengantarnya ke indekosnya.

Selama acara pernikahannya dengan Andra berlangsung tadi, Jeslyn tidak perlu repot-repot menarik kedua sudut bibirnya hanya untuk menciptakan seulas senyuman. Jeslyn juga tidak mau berpura-pura terlihat bahagia di acara pernikahannya tersebut. Terlebih, semua orang yang hadir kecuali pemimpin acara sudah mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari pernikahan tersebut.

Di acaranya tadi, ia tidak melihat batang hidung Aksa di antara orang-orang yang hadir dan menjadi saksi pernikahan yang sangat tak diinginkannya tersebut. Tanpa diberi tahu pun ia sudah mengetahui alasan ketidakhadiran Aksa.

Saat mobil yang mengantarnya berhenti di samping pintu gerbang indekosnya, tanpa ragu Jeslyn melepas cincin yang tadi disematkan Andra pada jari manis di tangan kanannya.

“Aku tidak membutuhkan ini karena pernikahan tadi hanya akan bersifat sementara. Bahkan, sangat tidak aku inginkan.” Jeslyn menyodorkan cincin pernikahannya tersebut kepada laki-laki yang duduk di sampingnya.

Andra manggut-manggut. “Mau tetap dipakai atau tidak, terserah kamu saja. Lagi pula sejak aku menyematkannya pada jarimu, cincin tersebut sudah menjadi milikmu. Kamu

mempunyai kebebasan mutlak dalam menentukan nasib cincin tersebut, mau dijual untuk membeli camilan pun sudah bukan menjadi urusanku," tanggapnya dengan tenang.

Mendengar perkataannya ditanggapi dengan tenang oleh Andra, Jeslyn tersenyum sinis. "Aku tidak menerima barang dari sembarang orang, apalagi secara cuma-cuma. Jadi, aku tidak berhak menyimpan cincin ini. Alih-alih dibelikan camilan, aku rasa lebih baik kamu saja yang menjualnya. Lumayan uangnya bisa dijadikan tambahan tabungan dan kamu pergunakan nanti untuk mengurus keperluan anakmu yang akan lahir beberapa bulan lagi," balasnya datar.

"Tanpa perlu repot-repot menjual cincin itu pun aku sanggup membiayai keperluan anakku kelak," Andra menanggapi balasan Jeslyn dengan nada tak kalah datar.

Jeslyn hanya menyunggingkan senyum tak bersahabatnya kepada Andra. Tanpa memberikan tanggapan lagi, dengan santai ia meletakkan cincin tersebut di atas *dashboard* sebelum keluar dari mobil. Tanpa menoleh ke arah Andra lagi, Jeslyn pun langsung menjauh dari mobil, kemudian ia melenggang menuju pintu gerbang indekosnya.

"Sabar, Dra, perempuan itu kini sedang mengandung anakmu. Untuk sementara kamu harus mengalah dan lapang dada menerima sikapnya terhadapmu," batin Andra dengan cepat mengingatkan dirinya saat percikan emosi mulai mematik pikirannya. "Jangan mudah tersulut emosi oleh perkataan maupun sikapnya, Dra," gumamnya seraya mengelus dadanya sendiri beberapa kali.

Beberapa kali Andra menarik napasnya dalam-dalam, sebelum ia kembali melajukan kuda besi yang dikemudikannya. Andra

memutuskan langsung menuju kediaman orang tuanya, bukan ke vila yang menjadi tempatnya tadi melangsungkan pernikahan dengan Jeslyn. Acara pernikahannya tadi memang diadakan di vila milik orang tuanya yang terletak di pinggiran kota. Andra menyayangkan waktunya terbuang banyak karena harus menempuh jarak yang cukup jauh jika memilih kembali ke vila, terlebih ia juga segera ingin mengistirahatkan tubuhnya yang lelah, apalagi saat ini hari sudah malam. Selain itu, Andra juga harus memastikan barang-barangnya tidak ada yang tertinggal karena besok ia akan kembali ke Bali.

***

Sekejap kening Andra mengernyit saat melihat mobil milik sang ayah sudah terparkir rapi pada *carport*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tuanya saat ini juga sedang berada di rumah, bukan menginap di vila

tempatnya melangsungkan pernikahan seperti dugaannya.

Lampu utama di lantai satu sudah dipadamkan ketika Andra memasuki rumah, sehingga pencahayaan di area tersebut menjadi remang-remang. Andra memasuki rumah sambil menatap layar ponsel miliknya karena ia sedang membaca pesan yang dikirimkan oleh salah satu rekan kerja sekaligus sahabatnya.

Ketika berjalan menuju tangga pun Andra tidak menyadari ada sepasang mata yang tengah memerhatikannya dengan nyalang dari *mini bar* di dalam rumahnya karena ia terlampau fokus pada ponselnya.

Baru saja salah satu kakinya bergerak ingin menaiki anak tangga, sebuah kepalan tangan sudah lebih dulu menghantam rahangnya dengan keras dari samping sehingga membuatnya spontan terhuyung dan

memekik kesakitan. Bahkan, Andra sampai tersungkur karena saking tidak siapnya dihajar oleh Aksa.

Sambil menahan sakit sekaligus nyeri yang menyengat pada rahangnya akibat pukulan tiba-tiba Aksa, Andra berhasil menahan kepalan tangan kakaknya tersebut yang kembali ingin menghajarnya. Hidungnya mencium aroma alkohol yang sangat tajam menguar dari mulut Aksa. Sebelum Andra kewalahan menahan Aksa yang bergerak kesetanan ingin menghajarnya kembali, tiba-tiba ada yang menyalakan lampu utama sehingga di area tersebut menjadi terang dan ia bisa dengan jelas melihat wajah sekaligus ekspresi wajah sang kakak.

“Hentikan, Aksa!” seru Bagas dengan nada cukup tinggi seraya menarik tubuh Aksa.

Tiara langsung membantu Andra berdiri saat tubuh Aksa sudah dipegang oleh Bagas.

Belum sempat memejamkan mata, Tiara dan Bagas sudah lebih dulu mendengar suara sesuatu yang jatuh disertai pekikan, makanya tanpa berpikir panjang mereka langsung memutuskan untuk segera keluar kamar. Setelah berada di luar kamar, betapa terkejutnya mereka melihat Aksa tengah menindih tubuh Andra sambil melayangkan pukulan. Walau pencahayaan di ruangan tersebut remang-remang, tapi keduanya masih bisa melihatnya cukup jelas.

“Lepaskan aku, Pa. Aku masih ingin menghajar bajingan keparat ini, Pa!” hardik Aksa sembari mencoba melepaskan tubuhnya dari kekangan Bagas.

“Keparat ini pasti sedang melancarkan aksi balas dendamnya padaku dengan sengaja meniduri kekasihku. Bajingan ini pasti sudah dari jauh-jauh hari ingin menghancurkan hidupku,” imbuhnya dengan penuh amarah.

Merasa hanya akan sia-sia jika meladeni orang yang berada di bawah pengaruh alkohol, Andra pun memutuskan untuk tetap diam. Ia hanya melayangkan tatapan malas ke arah Aksa yang terlihat seperti orang kesurupan.

“Jangan menanggapi perkataan kakakmu. Sudah sangat jelas kamu yang salah dalam hal ini, jadi mengalahlah dengan sadar dan tanpa diminta,” Tiara berkata saat berdiri di samping Andra.

Andra yang terkejut mendengar perkataan Tiara langsung menoleh ke samping. “Tentu saja aku harus mengalah, karena anak kalian hanyalah Aksa semata,” tanggapnya dengan nada datar.

“Kenapa Mama dan Papa tidak menyetujui saja saat Jeslyn ingin menggugurkan anak yang tengah dikandungnya? Harusnya kalian menyetujuinya, mengingat ibunya saja sangat tidak menginginkan kehadiran anak sialan itu!”

Aksa kembali berkata dengan nada tinggi kepada orang tuanya. “Aku tidak akan tinggal diam, Pa. Aku akan mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku, dalam hal ini kekasihku,” sambungnya sambil kembali menatap tajam Andra.

“Kamu tenang saja, Aksa. Aku sendiri yang akan langsung menyerahkan Jeslyn kepadamu setelah ia melahirkan anakku yang tengah bersemanyam di rahimnya,” Andra menanggapinya dengan datar.

”Selain sudah ada perjanjian hitam di atas putih antara aku dengan Jeslyn, kamu juga bisa memegang perkataanku malam ini padamu.

Lagi pula aku tidak suka merebut milik orang lain secara sengaja maupun sadar. Terlebih aku juga bukan pecundang yang gemar tidak menepati perkataan sendiri kepada orang lain,” imbuhnya yang kini menyunggingkan senyum penuh ejekan kepada Aksa.

Tatapan Aksa kembali nyalang setelah mendengar sindiran sekaligus ejekan Andra.

“Andra, berhenti menyulut emosi kakakmu!” tegur Bagas yang masih memegangi lengan Aksa.

Mengabaikan teguran Bagas, Andra kembali melontarkan peringatan dengan tegas kepada Aksa, “Satu lagi yang harus aku ingatkan padamu dan kamu camkan baik-baik. Semasih Jeslyn berstatus sebagai istriku kamu jangan pernah berani menghubunginya, apalagi menemuinya. Walau bagaimanapun kini Jeslyn adalah istri sahku.”

“Andra!” hardik Tiara kepada Andra yang kembali memprovokasi emosi Aksa.

Rahang Aksa kembali mengetat saat Andra dengan penuh percaya diri menyebut Jeslyn sebagai istri sahnya. Aksa tiba-tiba menyeringai di tengah bara emosinya.

“Bagaimana jika pada kenyataannya Jeslyn sendiri yang menghubungiku?”

“Aku rasa sekarang kamu sudah dewasa dan bisa berpikir sekaligus bersikap lebih bijak.

Menurutku kamu sudah tahu bagaimana seharusnya menyikapi jika hal tersebut sampai terjadi. Jika tidak, maka *image* menjadi selingkuhan selamanya akan melekat pada dirimu.” Alih-alih langsung menjawab, Andra malah menyerahkan keputusan yang harus diambil oleh Aksa sendiri.

Tanpa menunggu tanggapan Aksa lagi terhadap ucapannya, Andra langsung menaiki anak tangga menuju kamarnya.

***

Sesuai ucapan Tiara kemarin, hari ini ia sendiri yang menjemput sekaligus akan mengantarkan Jeslyn ke bandara. Tiara

sengaja mendatangi indekos Jeslyn lebih awal dari waktu yang dikatakannya karena ia ingin mengajak menantunya tersebut makan siang bersama terlebih dulu. Bahkan, Tiara meninggalkan rumah sebelum Andra berangkat menuju bandara. Karena kedatangannya yang jauh lebih awal, maka setibanya di indekos Jeslyn, Tiara pun turut membantu sang menantu yang belum selesai berkemas.

Setelah meminta persetujuan Jeslyn, Tiara mengajak menantunya tersebut menikmati makan siang di restoran yang jaraknya lumayan dekat dengan bandara agar nantinya mereka tidak terjebak macet.

Di sela-sela menikmati menu makan siangnya, Tiara berpesan kepada Jeslyn agar menantunya tersebut tidak segan memberitahunya seandainya Andra menyakitinya atau memperlakukannya kurang baik. Tak lupa Tiara pun memberitahukan

kepada Jeslyn tentang tindakan Aksa kemarin malam terhadap Andra.

Walau cukup terkejut mendengar informasi yang disampaikan oleh Tiara, tapi Jeslyn tetap memperlihatkan sikap tak acuhnya.

Saat sudah bertemu Andra di bandara, Jeslyn tidak terlibat banyak pembicaraan dengan laki-laki tersebut. Mereka hanya berbicara saat perlu saja. Bahkan, kata-kata yang keluar dari mulut keduanya pun terbilang sangat-sangat singkat. Ketika sudah berada di dalam pesawat pun Jeslyn dan Andra duduk berjauhan, sehingga interaksi mereka semakin tidak intens selama mengudara menuju pulau Bali.

Setibanya di Bali, Andra langsung mengajak Jeslyn menuju apartemennya. Sejak memutuskan berkerja di Bali, awalnya Andra tinggal di sebuah indekos. Namun, seiring berjalannya waktu dan kondisi finansial yang menyokong kebutuhan hidupnya kian lebih

baik, maka Andra pun memutuskan menyewa apartemen sebagai tempat tinggalnya dengan alasan kenyamanan. Meski berstatus lajang sekaligus tinggal sendiri, tapi apartemen yang ditempatinya cukup besar dan luas. Namun sayang, kamar tidurnya hanya ada satu.

Andra membuka pintu apartemennya, kemudian ia melepas masker yang sejak tadi menutupi mulut dan hidungnya.

“Silakan. Kedua kopermu biar aku saja yang membawanya masuk,” ucapnya kepada Jeslyn.

Sebelum mengindahkan ucapan Andra, sekilas Jeslyn menatap wajah laki-laki tersebut. Walau hanya sekilas, tapi Jeslyn secara jelas melihat bengkak yang menghiasi rahang dan pipi Andra. Bahkan, matanya juga berhasil menangkap keberadaan luka robekan kecil pada sudut bibir laki-laki tersebut. Hal itu membuktikan bahwa informasi yang

disampaikan oleh sang ibu mertua benar adanya.

Andra membawa dua koper beda ukuran milik Jeslyn menuju kamar tidurnya. “Dikarenakan hanya ada satu kamar tidur, jadi kamu saja yang menempatinya,” ucapnya saat mendahului Jeslyn memasuki kamar tidurnya.

“Setelah aku selesai mengeluarkan pakaianku, kamu bisa langsung mengisinya dengan pakaianmu,” imbuhnya sembari mulai mengeluarkan isi lemari.

“Mau dipindahkan ke mana?” Jeslyn bertanya sambil mengamati Andra menumpuk pakaian yang dikeluarkannya dari lemari di atas ranjang.

“Ke ruang kerjaku,” Andra menjawab tanpa menghentikan kegiatannya mengeluarkan pakaian.

Setelah mendengar jawaban Andra, Jeslyn pun tidak bertanya lagi. Spontan perhatian Jeslyn teralih saat mendengar bel apartemen berbunyi. Ia menyusul Andra yang tadi langsung keluar dari kamar setelah mendengar suara bel tersebut.

"Nina, barangnya sudah datang. Pilihanmu bagus, sangat sesuai dengan yang aku inginkan. Terima kasih dan maaf harus merepotkanmu." Itulah percakapan Andra dengan seorang perempuan di telepon yang berhasil dicuri dengar oleh Jeslyn setelah ia berada di luar kamar. Mendengar dari nama yang disebutkan oleh Andra, sudah pasti lawan bicara laki-laki tersebut adalah seorang perempuan.

Ternyata tamu yang datang adalah beberapa pegawai dari sebuah toko yang mengantarkan lemari pakaian untuk Andra.

Chapter 4

Walau sudah dua bulan Jeslyn dan Andra hidup di bawah atap yang sama, tapi interaksi keduanya masih seperlunya saja. Lebih tepatnya Jeslyn yang sengaja membatasi diri berinteraksi dengan Andra. Bahkan, Jeslyn tidak terlalu memedulikan Andra jika laki-laki tersebut tengah berada di apartemen. Bagi Jeslyn, Andra tetaplah orang asing yang hanya numpang lewat pada jalan hidupnya.

Saat ini janin yang tengah bergelung hangat di dalam rahim Jeslyn sudah berumur sembilan belas minggu. Perut Jeslyn pun kini sudah terlihat membesar. Sejauh menjalani masa kehamilannya, Jeslyn tidak pernah mengalami *morning sickness* atau ngidam. Kedua ciri khas fase ibu hamil tersebut diambil alih oleh Andra. Bahkan, hingga detik ini. Meski Andra masih intens mengalami *morning*

sickness dan ngidam, tetap saja hal tersebut tidak membuat Jeslyn ambil pusing atau bersimpati.

Hari ini Andra pulang lebih awal dibandingkan biasanya karena denyutan yang menyerang kepalanya sejak siang kian menjadi-jadi, padahal tadi ia sudah sempat minum obat. Merasa sudah tidak bisa fokus melanjutkan pekerjaannya, maka Andra pun memutuskan untuk pulang lebih awal karena secepatnya ia ingin beristirahat dan memejamkan matanya di apartemen guna meredakan denyutan pada kepalanya.

Setibanya di apartemen, Andra mendapati Jeslyn sedang menonton televisi di ruang tamu. Di tengah-tengah denyutan kepalanya, Andra masih ingat menyempatkan diri untuk menyapa Jeslyn sebagai bentuk basa-basinya. Andra langsung menuju ruang kerjanya yang selama dua bulan ini juga menjadi kamar tidurnya setelah sapan basa-basinya tidak

ditanggapi oleh perempuan yang kini telah menyandang status sebagai istrinya tersebut. Meski keberadaannya seringkali tidak dipedulikan oleh Jeslyn, tapi Andra selalu lebih dulu memulai percakapan dengan istrinya tersebut.

Karena ukuran ruang kerjanya jauh lebih kecil daripada kamar tidurnya, jadi Andra tidak mungkin meletakkan ranjang di dalamnya. Oleh karena itu, Andra memilih menambahkan sebuah sofa panjang di dalam ruangan tersebut untuk dijadikannya sebagai tempat tidur. Andra tidak mempermasalahkan jika kondisi ruang kerjanya kini terlihat menyesakkan dibandingkan sebelumnya karena adanya tambahan sebuah lemari pakaian dan sofa panjang di dalamnya. Di saat merasa jenuh, Andra pun memilih sofa panjang yang ada di ruang tamu sebagai tempat tidurnya.

***

Merasa kepalanya jauh lebih ringan setelah hampir satu setengah jam tidur, Andra yang sudah terjaga mengambil pakaian ganti sebelum bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Karena kamar mandi masih digunakan oleh Jeslyn, maka Andra menunggu istrinya tersebut dengan memasuki dapur. Andra ingin melihat sisa persediaan bahan makanan di kulkas yang masih bisa diolahnya menjadi hidangan makan malam, mengingat ia belum sempat berbelanja kebutuhan dapur. Setelah selesai memeriksa ternyata ia hanya menemukan telur dan kentang saja yang tersisa di dalam kulkas.

Walau sudah menikah dan tinggal bersama perempuan yang berstatus sebagai istrinya, kehidupan Andra tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Ia tidak pernah meminta Jeslyn agar membantunya mengurus apartemen. Semuanya masih ia lakukan sendiri, kecuali membersihkan kamar tidur yang ditempati oleh istrinya tersebut. Meski pihak pengelola

apartemen menyediakan jasa *cleaning service*, tapi Andra sangat jarang memanggilnya. Andra merasa jauh lebih puas jika ia sendiri yang membersihkan apartemennya. Makanya sesibuk apa pun Andra, ia selalu berusaha menyempatkan diri untuk membersihkan apartemennya, walau hanya sekadar menyapu lantai dan mencuci bekas makannya sendiri.

“Kamu sudah makan?” Andra langsung melayangkan pertanyaan saat melihat Jeslyn keluar dari kamar mandi.

“Belum,” jawab Jeslyn singkat, mengingat ia memang belum memesan makanan seperti yang biasa dilakukannya.

Walau Andra hampir setiap hari memasak, tapi Jeslyn tidak pernah ikut memakannya. Jika tidak membuatnya sendiri, maka ia akan lebih memilih memesan makanan melalui aplikasi. Andra yang mengetahui tindakannya tersebut pun tidak pernah mengomentarinya, apalagi

sampai memaksanya untuk memakan masakan yang dibuatnya.

“Berhubung persediaan bahan makanan di kulkas sangat terbatas, jadi aku ingin makan di luar sekalian membeli kebutuhan dapur. Kamu mau ikut?” Andra memberitahukan rencananya sekaligus menawarkan ajakan kepada Jeslyn setelah mendengar jawaban istrinya tersebut.

“Ya,” jawab Jeslyn tanpa berpikir panjang sebelum melangkahkan kakinya menuju kamar tidur. Sangat kebetulan ada beberapa kebutuhan pribadi yang ingin dibelinya juga.

“Aku mandi tidak akan lama, jadi pikirkan kamu mau makan apa dan di mana supaya nanti kita bisa langsung ke sana,” pinta Andra kepada Jeslyn sebelum memasuki kamar mandi. Ia akan menyetujui tempat makan yang dipilih oleh Jeslyn. Terlebih ia bukan tipe orang yang rewel dalam urusan makanan.

“Hm,” Jeslyn hanya menanggapinya dengan gumaman tanpa perlu menatap Andra.

***

Walau makan di meja yang sama, tapi tidak terjadi banyak interaksi di antara Andra dan Jeslyn. Keduanya pun menikmati makanannya masing-masing hingga habis dalam diam. Sambil menunggu *waitress* yang dipanggil Andra menghampiri meja mereka karena keduanya sudah selesai makan, Jeslyn lebih memilih memainkan ponselnya daripada memulai obrolan basa-basi dengan suaminya tersebut.

Melihat Andra sudah selesai melakukan pembayaran, Jeslyn pun mengikuti laki-laki tersebut berdiri dari kursi yang didudukinya. Meski yang ingin membeli kebutuhan dapur adalah Andra, tapi Jeslyn juga ikut berjalan menuju area *supermarket*. Setelah tiba di area *supermarket* dan Andra sudah

mengambil troli untuk menaruh barang belanjaannya nanti, keduanya mulai berpencar. Mereka menyusuri area tersebut sendiri-sendiri untuk mencari barang yang masing-masing ingin dibeli.

Ketika tengah fokus memilih buah setelah mendapatkan semua sayuran yang diinginkannya, Andra mengerutkan kening saat namanya dipanggil dengan formal dan bernada ragu oleh seseorang. Saat menoleh, ia berdecak setelah mengetahui orang yang memanggilnya tersebut.

“Berapa kali aku harus mengingatkanmu, Karenina Nareswari?” tanya Andra dengan nada lelah kepada perempuan yang kini berdiri di hadapannya. Saking gemas sekaligus lelah atas tingkah perempuan tersebut, Andra sampai menyebut nama lengkapnya.

Karenina, orang yang biasa dipanggil Nina menyengir lebar. “Lupa,” jawabnya santai.

Andra kembali berdecak seraya geleng-geleng kepala setelah mendengar jawaban perempuan yang merupakan sahabat sekaligus rekan kerjanya.

“Jika bukan sedang berada di area profersional, jangan memanggilku dengan embel-embel Bapak. Langsung panggil nama saja. Lagi pula umurku tidak berselisih jauh denganmu. Ingat itu,” pintanya dengan lantang dan tegas.

Nina langsung mengangguk, pertanda ke depannya ia akan mengindahkan permintaan Andra. “Sendirian?” tanyanya sembari celingukan.

Andra yang kembali memilih buah menjawab dengan gelengan. “Sama istri,” beri tahunya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling guna mencari keberadaan Jeslyn, tapi sosok yang dicarinya tidak terlihat. “Kamu sendiri dengan siapa?” tanyanya ingin tahu.

“Sendirian. Hari ini Renata kerja *shift* siang,” Nina menjawab dengan nada nelangsa.

“Biasanya ada temanku yang lain yang bisa aku ajak jalan. Sayangnya, temanku itu tiba-tiba saja sudah menikah, jadi terpaksa aku pergi seorang diri. Bahkan, aku hampir terkena serangan jantung ketika temanku itu memberitahuku melalui sambungan telepon tentang pernikahannya,” sindirnya sengaja seraya pura-pura memasang ekspresi cemberut.

Andra tidak kuasa menahan tawanya karena teman yang dimaksud oleh Nina adalah dirinya. “Aku patah hati karena kamu tak kunjung menerima cintaku, makanya aku langsung memutuskan untuk menikah saja,” balasnya tidak mau kalah.

Pupil mata Nina membesar mendengar perkataan Andra. Nina pun langsung meninju lengan laki-laki tersebut seraya celingukan.

Nina takut jika Jeslyn mendengar perkataan asal Andra dan menganggapnya serius, walau ia sendiri belum pernah secara langsung melihat perempuan beruntung yang diperistri oleh temannya tersebut. Dulu Andra hanya memberitahukan namanya saja saat Nina bertanya, sedangkan ketika ia ingin melihat fotonya, laki-laki tersebut malah tidak bersedia memperlihatkannya. Katanya sengaja biar Nina penasaran.

Power Ranger's

“Jeslyn bisa sakit hati jika ia mendengar candaanmu itu, Dra. Apalagi katamu Jeslyn tengah hamil,” Nina menegur Andra dengan serius.

“Dari yang aku dengar, katanya tingkat kesensitifan ibu hamil itu jauh berlipat-lipat dibandingkan perempuan biasa karena perubahan hormon. Jadi, sebagai temanmu yang baik hati, dengan tulus aku menyarankanmu untuk lebih menjaga perkataan maupun tindakanmu agar tidak

mematik emosi istrimu, demi kebaikan sang ibu dan janin di dalam perutnya," imbuhnya menyarankan.

Kedua sudut bibir Andra tertarik sehingga membentuk senyuman atas teguran sekaligus nasihat yang disampaikan oleh Nina dengan penuh keseriusan.

"Betapa beruntungnya aku dipertemukan dengan teman sepertimu, Nina," ungkapnya bersungguh-sungguh.

"Kamu baru menyadarinya sekarang? Selama ini kamu ke mana saja, Tuan Andra?" tanya Nina dengan nada mengejek yang disengaja.

Andra mendengkus. "Sepertinya aku harus meralat perkataanku tadi karena temanku ini mulai besar kepala," gumamnya sambil menatap Nina.

Tidak jauh dari tempat Andra dan Nina berada, Jeslyn berdiri sambil menatap keduanya yang terlihat sangat seru mengobrol. Jeslyn kembali memasang ekspresi datar ketika melihat Andra menangkap keberadaannya dan melambaikan tangan ke arahnya, pertanda laki-laki tersebut meminta dirinya agar mendekat. Dengan berat hati, ia melangkahkan kakinya mendekati Andra dan perempuan yang bersama suaminya tersebut.

“Nina, perkenalkan ini istriku. Namanya Jeslyn,” Andra memperkenalkan Jeslyn yang sudah berdiri di sampingnya kepada Nina.

Tanpa berlama-lama Nina langsung mengulurkan tangannya. “Nina. Teman sekaligus rekan kerja Andra, meski kami berbeda divisi,” beri tahunya sambil tersenyum ramah.

Sejujurnya Jeslyn ingin mengabaikan uluran tangan Nina, tapi demi menjaga kesopanannya

di hadapan orang lain maka ia pun memaksakan diri untuk menyambutnya.

“Senang bertemu denganmu, Nina,” balasnya seraya menyunggingkan senyum tipisnya yang dipaksakan. Entah kenapa ia mempunyai pemikiran jika Nina dan Andra bukanlah sekadar teman biasa pada umumnya.

“Jika benar di antara mereka ada sesuatu, setelah aku melahirkan anak ini sepertinya Nina yang akan dipilih Andra untuk menjadi ibunya,” batinnya berkata dan dalam diam mengamati Nina.

Nina kembali tersenyum. “Oh ya, aku mau lanjut belanja dulu sebelum lupa dengan barang-barang yang ingin dibeli,” ucapnya karena merasa kurang nyaman melihat ekspresi wajah Jeslyn.

“Semoga saja Jeslyn tidak mencemburuiku seandainya tadi ia sempat melihat

keakrabanku dengan Andra," ucapnya dalam hati.

"Nina, aku akan mengingatkanmu sekali lagi untuk jangan pernah memanggilku dengan embel-embel Bapak jika kita bertemu di luar tempat kerja. Awas saja jika kamu sampai melupakannya," Andra mengulangi peringatannya tadi kepada Nina.

"Aku akan selalu mengingatnya, Akandra Gautama," Nina menanggapinya seraya terkekeh. "Ya sudah, aku mau lanjut belanja," pamitnya kepada Andra dan Jeslyn seraya melambaikan tangan.

Sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah Nina, Andra mengalihkan perhatian kepada Jeslyn yang masih berdiri di sampingnya. "Ada lagi yang ingin kamu beli?" tanyanya seraya melihat isi keranjang yang dijinjing oleh Jeslyn.

“Tidak,” jawab Jeslyn singkat dan ia mulai berjalan menuju kasir.

Andra mengendikkan kedua bahunya, kemudian ia mengekori Jeslyn sambil mendorong troli menuju kasir untuk membayar semua belanjaan mereka.

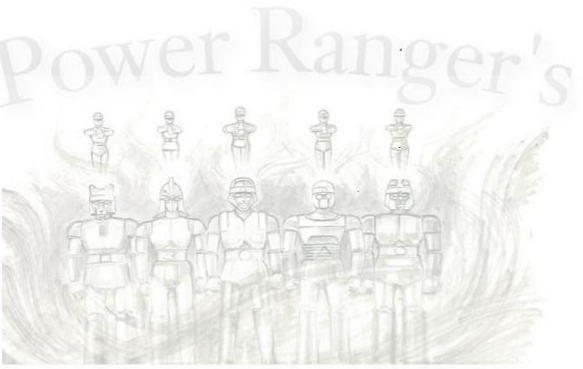

Chapter 5

Sudah menjadi kebiasaan Jeslyn selama dua bulan terakhir ini ia hanya akan mendekam di dalam kamar tidurnya jika Andra sedang libur kerja dan ada di apartemen. Jeslyn hanya bergegas meninggalkan kamarnya ketika ia ingin ke kamar mandi atau kurir pengantar makanan datang. Bahkan, makan pun Jeslyn di dalam kamar tidurnya. Untungnya kamar tidur tersebut sudah dilengkapi televisi, jadi ia tidak akan terlalu merasa bosan saat berada di sana dalam kurun waktu yang relatif lama. Jeslyn memang sengaja mengurung diri di dalam kamar karena ia ingin menghindari bertatap muka dengan Andra.

Perhatian Andra yang sedang membuat makanan untuk santap siang teralih saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Tanpa melepas celemek ia mematikan kompor

terlebih dulu sebelum membuka pintu. Ia menduga jika orang yang menekan bel apartemennya adalah kurir yang mengantarkan makanan pesanan Jeslyn. Apalagi sekarang sudah menjelang waktu makan siang, belum ada satu pun kurir pengantar makanan yang datang sejak tadi. Sudah bukan hal baru lagi jika kini apartemennya sering didatangi oleh kurir pengantar makanan, mengingat Jeslyn sangat rajin melakukan pemesanan secara *online*.

Di awal-awal mereka tinggal bersama, beberapa kali Andra sempat menegur Jeslyn yang dianggap terlalu sering memesan makanan dari luar. Andra hanya khawatir kebutuhan gizi janin di dalam perut Jeslyn tidak terpenuhi dengan baik, apalagi tidak hanya sekali ia pernah memergoki perempuan tersebut memesan makanan siap saji. Jeslyn bukannya mengindahkan teguran Andra, tapi mereka malah terlibat pertengkaran. Bahkan, Jeslyn pernah mengatakan bahwa ia tidak

mempunyai kepedulian apa pun terhadap janin di dalam perutnya jika makanan yang dimakannya tidak bergizi. Pertengkaran yang kerap terjadi setiap kali Andra menegur Jeslyn sering berujung pada perempuan tersebut mengalami pendarahan akibat stres. Tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk menimpa calon anaknya atau Jeslyn sendiri, Andra pun lebih memilih untuk mengalah.

“Mama.” Andra terkejut setelah membuka pintu dan melihat tamu yang datang karena sang ibu tidak memberitahukan kedatangannya terlebih dahulu.

“Di mana Jeslyn?” Tiara langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling apartemen Andra setelah anak bungsunya tersebut mempersilakannya masuk.

“Di kamar,” jawab Andra yang kini berjalan di belakang tubuh Tiara.

“Mama ada acara di Bali?” tanyanya sambil menatap Tiara yang masih mengamati apartemennya.

Tiara mengangguk. “Kalian berbagi kamar dan tidur bersama?” tanyanya ingin tahu karena seingatnya apartemen yang ditempati oleh Andra hanya mempunyai satu kamar tidur saja.

Dengan cepat Andra menggeleng. “Tidak. Aku menjadikan ruang kerjaku sebagai kamar tidur,” jawabnya memperjelas.

Tiara manggut-manggut. “Seharusnya kamu mencari apartemen yang lebih besar dan mempunyai dua kamar tidur,” sarannya setelah mendengar jawaban Andra.

“Menurutku apartemen ini masih cukup untuk menampung dua orang, aku dan anakku nanti. Bahkan, lebih dari cukup,” Andra menjawabnya dengan santai.

Tiara hanya menatap Andra malas. Saat ini ia sedang tidak tertarik untuk berdebat dengan Andra.

“Kamu masak?” tanyanya saat baru menyadari sang anak masih memakai celemek.

“Iya, untuk makan siang,” Andra menjawab saat ia hendak kembali ke dapur untuk melanjutkan kegiatan memasaknya.

“Mama mau makan siang bersamaku?” Iseng-iseng ia menawarkan.

Tiara menggeleng. “Mama sudah ditunggu di parkiran oleh Papa. Mama ke sini hanya untuk menjemput Jeslyn. Mama dan Papa ingin mengajaknya makan siang bersama,” beri tahunya.

“Oh,” Andra menanggapinya dengan singkat. “Kalau begitu, aku panggilkan Jeslyn dulu

supaya Mama tidak lama menunggu," ucapnya dan kembali ingin meninggalkan dapur.

"Tidak usah, Dra. Jeslyn sudah mengetahui kedatangan Mama. Sebelum ke sini Mama sudah menghubunginya terlebih dulu. Sebentar lagi juga Jeslyn keluar," ungkap Tiara tanpa memedulikan perubahan ekspresi wajah Andra.

Mendengar ucapan Tiara, Andra tersenyum getir. Andra tidak memungkiri percikan cemburu tercipta pada hatinya karena ternyata sang ibu lebih memilih memberi tahu Jeslyn mengenai kedatangannya dibandingkan dengan dirinya yang notabene merupakan anak kandungnya.

Perhatian Andra langsung teralih ketika mendengar pintu kamar tidur yang dulu ditempatinya terbuka. Ia melihat Jeslyn keluar kamar sudah berpenampilan rapi menggunakan *oversize dress*, sehingga perut

buncitnya tidak terlalu terlihat. Tanpa disadari mata Andra terpaku pada perut Jeslyn yang diketahuinya telah membuncit. Ia sangat ingin diberi kesempatan mengelus perut Jeslyn tersebut untuk sekadar menyapa anaknya yang masih berlindung di dalamnya, walau hanya sebentar.

“Kamu mau bergabung makan siang bersama kami?” Tiara menawarkan ajakan kepada Andra setelah ia memeluk Jeslyn untuk melepas rindunya.

“Tidak, Ma. Masakanku sebentar lagi juga jadi. Lagi pula tidak sepantasnya orang asing sepertiku ikut bergabung menikmati makan siang bersama kalian. Kalau aku ikut, takutnya kehadiranku nanti bisa merusak selera makan kalian,” Andra menolak tawaran Tiara dengan santai, tapi menohok.

“Maaf, aku tidak mengantar kalian keluar,” sambungnya sembari mulai melanjutkan kegiatannya memasak.

Tiara dan Jeslyn terkejut mendengar kata-kata menohok yang terlontar dari mulut Andra. Tanpa berlama-lama memikirkan perkataan Andra, Tiara menggandeng tangan Jeslyn dan membawanya menuju pintu keluar karena sang suami sudah menunggunya di parkiran.

Power Ranger's

***

Usai makan siang bersama Tiara dan Bagas, Jeslyn tidak langsung kembali ke apartemen karena sang ibu mertua mengajaknya bersantai di sebuah kedai kopi. Berbeda dengan Bagas yang langsung memilih kembali ke hotel karena ayah mertuanya tersebut ingin segera beristirahat. Selama berada di kedai kopi banyak hal yang menjadi topik obrolan Jeslyn dan Tiara. Beberapa di antaranya mengenai kondisi sekaligus perkembangan

bayi di dalam perutnya dan tentang perlakuan Andra selama dua bulan ini. Jeslyn memberitahukan secara jujur tentang hubungan sekaligus interaksinya hingga detik ini dengan Andra kepada Tiara.

Saat Tiara mengangkat topik seputar bayi dan Andra, Jeslyn hanya memberikan tanggapan seadanya. Jeslyn lebih tertarik saat Tiara menyinggung tentang Aksa, laki-laki yang hingga detik ini masih sangat dicintainya. Dari Tiara, Jeslyn mengetahui bahwa saat ini Aksa sedang menenangkan diri dengan berlibur ke luar negeri. Tiara juga mengatakan bahwa setelah Jeslyn menikah dengan Andra, Aksa menenggelamkan diri pada pekerjaan guna mengalihkan rasa sakitnya sehingga kesehatan laki-laki tersebut kena imbasnya. Bahkan, Aksa sampai sempat dirawat inap selama beberapa hari karena tubuhnya tumbang akibat kurang beristirahat. Mendengar informasi dari Tiara tentang Aksa, Jeslyn pun tak kuasa membendung air matanya. Sejak terpaksa

menjadi istri Andra, Aksa memang belum pernah menghubunginya. Jeslyn pernah mengirim pesan singkat kepada Aksa, tapi sampai sekarang laki-laki tersebut tak kunjung memberikan tanggapan.

Cukup lama menghabiskan waktu mengobrol, Jeslyn dan Tiara pun sepakat untuk menyudahi kebersamaannya hari ini. Setelah meninggalkan kedai kopi, Tiara mengajak Jeslyn mampir sebentar ke sebuah toko kue. Tiara membelikan Jeslyn beberapa macam *cake* untuk dibawa pulang. Jeslyn menolak saat Tiara ingin mengantarnya ke apartemen menggunakan sopir pribadi yang disewa oleh Bagas selama berada di Bali.

Setibanya di apartemen, Jeslyn tidak melihat batang hidung Andra. Bahkan, kondisi apartemen sangat sunyi. Awalnya Jeslyn menduga bahwa Andra sedang pergi, tapi saat matanya menangkap keberadaan kunci mobil milik laki-laki tersebut tergeletak di atas *coffee*

table, dugaannya itu pun terpatahkan. Kini matanya langsung tertuju pada ruang kerja Andra, ia menduga jika laki-laki tersebut saat ini tengah berada di dalamnya. Entah sedang bekerja atau beristirahat.

Sebelum ke kamarnya, Jeslyn meletakkan *paper bag* yang berisi beberapa macam *cake* di atas meja makan. Karena tenggorokannya terasa kering, ia pun mengambil gelas dan mengisinya dengan air di dalam *pitcher* yang memang tersedia di atas meja makan tersebut.

“Sudah pulang?” Andra secara spontan melayangkan pertanyaan retoris saat melihat keberadaan Jeslyn di dalam apartemen setelah ia keluar dari ruang kerjanya. Kini Andra berjalan ke arah Jeslyn karena ia juga haus dan ingin minum.

Jeslyn tidak memberikan tanggapan karena pertanyaan Andra tersebut tidak memerlukan jawaban lagi setelah melihatnya.

Seperti biasa, Jeslyn lebih memilih bungkam daripada menanggapi basa-basinya. Sambil meneguk air minum Andra melirik keberadaan *paper bag* yang berlogo toko kue di atas meja makan.

“Berapa hari Mama dan Papa akan berada di Bali?” Andra bertanya kepada Jeslyn yang hendak menjauh dari meja makan.

“Tidak tahu,” Jeslyn menjawab tanpa menatap Andra.

Berhubung Jeslyn bersedia menjawab, Andra pun iseng-iseng bertanya kembali, “Mereka ke sini memang untuk berlibur atau sedang ada keperluan bisnis?” Walau Jeslyn selalu bersikap ketus dan dingin setiap kali berbicara

dengannya, tapi Andra tidak pernah menimpalinya.

Jeslyn berbalik kemudian menatap Andra dengan sorot mata tak bersahabat. “Jika kamu ingin mengetahui tujuan kedatangan orang tuamu ke sini, kenapa tidak langsung saja menanyakannya kepada mereka?” tanyanya.

Alih-alih memperoleh jawaban yang sesuai konteks, Andra malah mendapat pertanyaan balik dari Jeslyn yang dilontarkan dengan nada tak suka.

“Mana mungkin mereka sudi memberitahuku mengingat aku sudah dianggap orang asing oleh keduanya. Tadi saja Mama memberitahumu mengenai kedatangannya, sedangkan aku tidak tahu apa-apa,” ungkapnya dengan santai dan jujur.

“Sekarang kamu adalah anaknya, sedangkan aku hanya orang asing yang sekadar numpang

lewat di hidup mereka," imbuhnya seraya tertawa kosong.

Jeslyn terdiam mendengar jawaban Andra. Ia langsung teringat pada kata-kata penolakan yang tadi keluar dari mulut Andra saat Tiara menawarkan ajakan makan siang kepada laki-laki tersebut. Walau nada bicara dan ekspresi wajah Andra terlihat biasa-biasa saja, tapi Jeslyn dapat menangkap sorot kekecewaan terpancar pada mata laki-laki tersebut.

"Oh ya, lupakan saja pertanyaanku tadi dan maaf aku sudah lancang menanyakannya padamu," pinta Andra saat Jeslyn tidak menanggapi ucapannya.

"Lagi pula apa pun tujuan kedatangan mereka ke sini sudah pasti tidak ada urusannya dengan orang asing sepertiku," imbuhnya sebelum meninggalkan meja makan.

Andra membuang keinginannya untuk berbasa-basi lebih jauh kepada Jeslyn dengan menggunakan orang tuanya sebagai topik obrolan. Meski Tiara dan Bagas sudah tidak menganggapnya sebagai anak maupun anggota keluarga lagi, tapi sampai kapan pun mereka tetaplah orang tua kandungnya. Kenyataan bahwa mereka memiliki hubungan darah tidak bisa diabaikan apalagi dihapuskan begitu saja, terutama oleh orang tuanya.

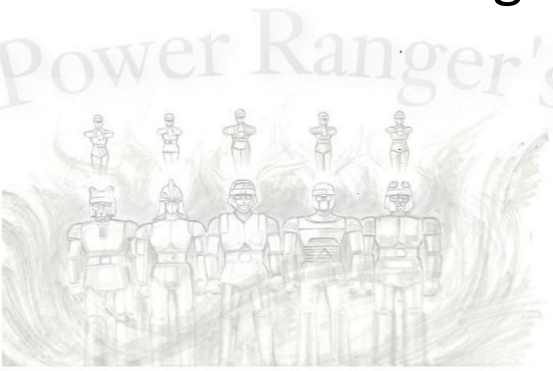

Chapter 6

Semenjak mengalami *morning sickness*, Andra menjadi sering mengonsumsi obat anti mual yang diresepkan oleh dokter kandungan Jeslyn. Sesibuk apa pun Andra dengan pekerjaannya, ia selalu meluangkan waktunya untuk mengantar sekaligus menemani Jeslyn memeriksakan kandungan, meski perempuan tersebut tidak pernah memintanya. Andra ingin mendengar langsung penjelasan dokter mengenai kondisi dan perkembangan anaknya yang berada di dalam rahim Jeslyn. Bahkan, ia juga ingin mengetahui kondisi istrinya tersebut.

Seperti halnya sekarang, Andra sengaja berangkat bekerja nanti setelah jam makan siang karena hari ini merupakan jadwal Jeslyn periksa kandungan. Saat ini Andra tengah fokus menatap layar monitor ketika dokter menunjukkan janin di dalam perut Jeslyn yang

telah berusia dua puluh minggu. Ketika sang dokter menjelaskan tentang anaknya pun Andra mendengarkannya dengan sangat serius. Ia merekam baik-baik setiap perkataan dokter yang berkaitan dengan kondisi sang anak dan istrinya.

Selesai melakukan pemeriksaan terhadap kandungan Jeslyn, dokter menyatakan bahwa kondisi bayi di dalam perut perempuan tersebut sehat dan baik-baik saja. Bahkan, Jeslyn pun dinyatakan dalam kondisi sehat oleh dokter. Mendengar pernyataan dokter tersebut membuat Andra merasa sangat senang. Ia semakin tidak sabar menanti hari persalinan Jeslyn tiba sekaligus akan menjadi pertemuan pertamanya dengan sang anak secara langsung. Ia tidak ambil pusing dengan jenis kelamin dari bayi yang kelak dilahirkan oleh Jeslyn. Mau berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, anak tersebut tetaplah berasal dari benihnya. Yang paling penting baginya

adalah kelak sang anak lahir dengan sehat dan normal.

Selain memeriksakan kandungan Jeslyn dan mengetahui perkembangan anaknya, Andra juga mengonsultasikan dirinya sendiri yang hingga detik ini masih intens mengalami *morning sickness*. Dokter memberitahukan kepada Andra bahwa biasanya ibu hamil mengalami *morning sickness* hingga akhir trimester pertama, tapi hal tersebut bukanlah aturan umum atau baku. Bahkan, ada beberapa ibu hamil yang mengalami *morning sickness* sepanjang masa kehamilannya. Jadi, tidak menutup kemungkinan jika kasus *morning sickness* yang dialami oleh Andra akan sepanjang kehamilan Jeslyn, mengingat kandungan perempuan tersebut saat ini sudah berada di trimester kedua. Maka dari itu, seperti sebelumnya dokter pun kembali hanya meresepkan obat anti mual untuk Andra.

“Kamu keberatan jika kita makan siang dulu sebelum aku mengantarmu kembali ke apartemen?” tanya Andra sebelum ia menjalankan mobilnya keluar dari parkiran rumah sakit.

“Tidak,” Jeslyn menjawabnya dengan cepat karena perutnya juga sudah lapar.

“Kamu mau makan apa?” Andra menanyakan makanan yang ingin dinikmati Jeslyn untuk santap siangnya.

“*Steak*,” jawab Jeslyn tanpa pikir panjang. Saat ini ia tengah melihat pemandangan di luar jendela.

“Baiklah.” Sambil menyetir Andra melirik Jeslyn yang menduduki kursi penumpang di sampingnya.

“Oh ya, nanti kamu jangan lupa mengonsumsi vitamin yang diberikan oleh dokter,” imbuhnya mengingatkan

.

“Hm,” Jeslyn menanggapinya dengan singkat. *“Tanpa bantuan vitamin-vitamin itu pun anak di dalam perutku ini masih tetap dinyatakan baik-baik saja oleh dokter,”* cibirnya dalam hati.

“Terima kasih karena kamu telah menjaganya dengan sangat baik,” ucap Andra tulus.

Jeslyn sengaja tidak menanggapi ucapan terima kasih dari Andra tersebut. Tanpa sepengetahuan Andra, selama ini Jeslyn tidak pernah mengonsumsi vitamin apa pun yang diberikan oleh dokter kandungannya. Bahkan, susu khusus ibu hamil pun tidak pernah diminumnya. Setiap kali usai periksa, Jeslyn selalu menaruh begitu saja vitamin yang didapatnya ke dalam laci nakas yang ada di samping tempat tidurnya. Walau Jeslyn selalu

lupa untuk segera membuang vitamin-vitamin itu, tapi ia sama sekali tidak khawatir seandainya nanti ketahuan oleh Andra karena selama ini laki-laki tersebut tidak pernah memasuki kamarnya. Katakanlah Jeslyn jahat karena hingga detik ini ia masih sangat berharap mengalami keguguran agar janin di dalam perutnya itu menghilang. Meski selama ini Andra memperlakukannya dengan cukup baik, tapi tetap saja Jeslyn merasa tersiksa tinggal satu atap bersama laki-laki tersebut. Terlebih beberapa bulan ke depan merupakan waktu yang sangat lama baginya.

***

Mengetahui tidak ada masalah dengan anak di dalam kandungan Jeslyn sekaligus kondisi perempuan tersebut yang dinyatakan baik-baik saja, ternyata memengaruhi suasana hati Andra setelah berada di tempat kerja. Bahkan, saat berkutat menjalankan aktivitasnya pun Andra menjadi lebih bersemangat. Sesuai

agendanya sore ini, Andra sedang ada pertemuan dengan calon vendor baru yang kemungkinan besar akan menjadi rekan bisnis restoran yang dipimpinnya.

Andra menyudahi pertemuannya dengan calon vendor barunya setelah lebih dari satu jam melakukan pembahasan terhadap kerja sama yang pada akhirnya mereka sepakati. Andra yang tengah berjalan menuju ruang kerjanya mengerutkan kening ketika melihat Nina. Pasalnya tadi saat Andra menuju ruang rapat, ia sudah melihat Nina yang hendak pulang. Bahkan, tadi mereka juga sempat bertegur sapa sejenak.

“Kamu balik lagi, Na?” tanya Andra tanpa basa-basi.

Nina langsung mengangguk. “Botol minumku ketinggalan,” beri tahunya seraya memperlihatkan botol minum yang ditentengnya.

Andra menghela napas sambil geleng-geleng kepala. “Sudah sampai mana tadi kamu baru ingat jika benda kesayanganmu itu tertinggal?” tanyanya kembali, mengingat sudah lumayan lama tadi Nina meninggalkan hotel.

“Di salon, saat mengantar sekaligus menemani Renata perawatan rambut. Untung saja jarak salon tidak terlalu jauh dengan hotel,” ungkap Nina jujur.

Andra tertawa melihat ekspresi Nina yang campur aduk antara kesal sekaligus lega.

“Kenapa kamu tidak memberitahuku saja? Aku bisa mengantarkannya langsung ke indekosmu. Tenang saja, aku tidak akan membebanimu dengan biaya antarnya,” ucapnya dengan nada bercanda.

Mendengar ucapan Andra membuat Nina langsung mendengkus. “Setelah itu rumor

tentang kita pun akan menggema lagi. Aku tidak mau hanya gara-gara sebuah botol minum, malah membuatku menjadi buah bibir lagi. Apalagi belum semua orang mengetahui tentang pernikahanmu," cibirnya.

"Jangan pedulikan rumor sampah seperti itu karena dasar dan sumbernya tidak jelas. Yang paling mengetahui tentang hubungan kita yang sebenarnya adalah aku dan kamu sendiri," Andra menyarankan dengan serius.

Nina manggut-manggut. "Ya sudah, kalau begitu aku mau kembali ke salon dulu. Selamat bekerja, Pak Akandra," ucapnya sekaligus berpamitan dengan formal saat menyebut nama lengkap Andra.

Andra terkekeh. "Hati-hati, Na," balasnya sebelum kembali melanjutkan langkahnya menuju ruang kerjanya.

Andra memang sudah pernah mendengar rumor tentang Nina yang juga menyeret namanya. Namun, ia tidak pernah memedulikannya. Meski sudah pernah terseret rumor dengan Nina, tapi hal itu tidak membuatnya harus menjaga jarak terhadap perempuan tersebut. Lagi pula hubungannya bersama Nina tidak ada urusannya dengan orang lain, apalagi sampai merugikan. Hubungannya dengan Nina di luar tempat kerja memang cukup dekat dan akrab. Bahkan, dulu mereka juga sering nongkrong bersama jika keduanya mempunyai waktu luang yang sama.

Berhubung sekarang Andra sudah memiliki istri, maka secara otomatis frekuensi pertemuannya dengan Nina di luar tempat kerja pun berkurang. Walaupun pernikahannya dengan Jeslyn hanya bersifat sementara, tapi Andra tetap harus menjaga perasaan sang istri dan status yang kini tengah disandangnya.

***

Jeslyn yang telah terjaga dari tidurnya bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri karena lapar sudah mulai dirasakan perutnya. Jeslyn tidur sudah cukup lama, tepatnya beberapa menit setelah Andra mengantarnya ke apartemen. Rencananya selesai berganti pakaian, Jeslyn ingin mencari tempat makan yang ada di dekat gedung apartemennya, mengingat sudah mendekati jam makan malam. Walau bahan makanan masih banyak tersedia di dalam lemari es, tapi Jeslyn terlampau malas memasuki dapur untuk mengolahnya. Bahkan, saat ini memesan makanan via *online* pun Jeslyn merasa malas. Selain untuk mengisi perutnya yang lapar Jeslyn juga ingin bersantai di tempat umum, meski hanya seorang diri.

Sebelum berangkat terlebih dulu Jeslyn mencari informasi mengenai tempat makan yang hendak dikunjunginya dan berjarak

cukup dekat dari letak apartemennya, karena ia akan datang ke sana dengan berjalan kaki.

Berdasarkan informasi yang didapatnya melalui internet, akhirnya Jeslyn tiba juga di sebuah rumah makan yang jaraknya memang cukup dekat dari apartemennya walau ia tempuh dengan berjalan kaki beberapa menit. Setelah mendapat tempat duduk, Jeslyn pun langsung memberitahukan makanan yang ingin dinikmatinya untuk mengenyangkan perutnya yang lapar. Jeslyn memilih lauk udang saus pedas menjadi menu utama makan malamnya serta beberapa jenis makanan ringan lainnya sebagai kudapannya.

Di tengah-tengah menghabiskan satu per satu makanan yang memenuhi mejanya, tiba-tiba saja Jeslyn ingin merogoh *sling bag* yang dibawanya. Jeslyn hanya ingin memastikan jika dompetnya ada di dalam *sling bag* tersebut. Wajahnya langsung pias karena dompet yang dicarinya tersebut tidak ada di dalam *sling*

bag. Bibirnya langsung menggeram kesal ketika benaknya mengingat bahwa dompet tersebut masih berada di dalam tas yang tadi dibawanya ke rumah sakit saat periksa kandungan bersama Andra.

Karena tidak ingin dipermalukan oleh kelalaiannya sendiri di tempat umum, akhirnya Jeslyn pun dengan terpaksa memutuskan untuk menelepon Andra. Harapannya sangat besar jika Andra sudah pulang kerja dan bisa tiba di tempatnya kini sebelum semua makanan yang dipesannya benar-benar habis. Sambil menunggu panggilannya diangkat, Jeslyn melanjutkan menikmati beberapa kudapan di atas mejanya.

“Andra, kamu sudah pulang?” tanya Jeslyn langsung setelah Andra mengangkat panggilannya dan menyapanya.

Andra mengerutkan kening karena Jeslyn tiba-tiba menelepon dan bertanya seperti itu

kepadanya. "Sudah. Aku baru selesai memarkirkan mobil," beri tahunya sambil keluar dari mobilnya. "Ada apa, Jess?" tanyanya ingin tahu.

"Andra, aku sedang berada di rumah makan dekat apartemen. Kamu bisa menyambangiku ke sini?" Jeslyn memejamkan matanya saat memberi tahu Andra.

Rasa panik seketika mengisi benak Andra setelah mendengar permintaan Jeslyn. "Kamu kenapa, Jess?" tanyanya tanpa menyembunyikan nada paniknya.

"Tenang, Dra. Jangan panik. Aku baik-baik saja," ucap Jeslyn dengan cepat saat menangkap kepanikan pada nada tanya Andra. Mendengar helaan napas lega Andra melalui saluran telepon, Jeslyn pun melanjutkan sambil memijat keningnya yang tidak sakit, "Aku lupa membawa dompet."

“Hah?” Andra secara spontan memberikan reaksi.

“Dompetku ketinggalan di apartemen,” beri tahu Jeslyn dengan nada mencicit agar tidak terdengar oleh pengunjung yang lain.

“Oh, kalau begitu aku ke sana sekarang. Habiskan makananmu dengan tenang, nanti biar aku yang membayarnya,” ucap Andra sebelum menutup percakapannya dengan Jeslyn di telepon.

Jeslyn berdecak kesal karena Andra langsung memutus sambungan teleponnya padahal ia belum memberitahukan nama tempat makan yang didatanginya. Tanpa membuang waktu, Jeslyn pun langsung mengirimkan alamat tempatnya berada saat ini melalui pesan singkat kepada Andra.

Chapter 7

Andra langsung menghampiri Jeslyn saat ia melihat lambaian tangan istrinya tersebut. Setibanya di tempat makan ia sengaja menghubungi Jeslyn agar bisa langsung menemukan tempat duduk sang istri, mengingat pengunjung cukup ramai. Andra tiba di tempat makan yang didatangi Jeslyn beberapa menit setelah ia menerima pesan singkat dari sang istri. Sama seperti Jeslyn, Andra mendatangi tempat makan tersebut dengan berjalan kaki.

“Mau pulang sekarang?” tanya Andra kepada Jeslyn setelah melihat beberapa piring saji di atas meja makan sudah kosong.

“Boleh,” jawab Jeslyn seraya mengangguk setelah menandaskan sisa minumannya. “Oh ya, kamu sudah makan?” tanyanya saat

menyadari Andra langsung menyambanginya setelah pulang kerja.

Melihat gelengan kepala Andra membuat Jeslyn kembali berkata, “Mau makan dulu?”

“Kamu tidak keberatan menungguku makan?” Andra bertanya balik sambil menatap intens wajah Jeslyn.

Jeslyn menggeleng. “Silakan, makan saja,” jawabnya.

Setelah mendengar jawaban Jeslyn, Andra langsung menarik kursi kosong yang ada di depan sang istri kemudian mendudukinya. Setelah duduk dengan nyaman, Andra mengambil buku menu yang masih tersedia di atas meja, kemudian ia memanggil salah satu pramusaji.

“Kamu ingin makan lagi, Jess?” Andra bertanya kepada Jeslyn yang tengah memainkan ponsel

ketika ia usai memberitahukan menu yang ingin dinikmatinya.

Merasa diajak berbicara, Jeslyn langsung mengalihkan perhatiannya dari ponsel yang dimainkannya. “Tidak. Perutku sudah sangat kenyang,” beri tahunya jujur.

Andra manggut-manggut. “Itu saja, Mbak,” ucapnya kepada pramusaji yang telah mencatat makanan pesanannya.

“Mbak, tolong mejanya dibersihkan segera ya,” pintanya sopan.

“Baik, Pak,” pramusaji tersebut langsung mengindahkan permintaan Andra.

“Ada lagi, Pak?” tanyanya sebelum menyerahkan catatan yang berisi makanan pesanan Andra.

“Hm, minumnya tolong diantarkan terlebih dulu ya. Itu saja. Terima kasih,” ucap Andra final dan pramusaji tersebut langsung mengiyakan.

Ketika seorang pramusaji usai membersihkan meja sesuai permintaannya, Andra ingin mengajak Jeslyn berbasa-basi karena ia merasa *mood* istrinya tersebut tengah baik dan bersahabat.

“Jess, menurutmu kapan sebaiknya kita mulai membeli perlengkapan bayi?” Andra membuka obrolan.

Jeslyn yang sudah kembali memainkan ponselnya langsung menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya, “Terserah kamu saja. Aku tidak akan ikut campur dalam urusan itu. Oh ya, aku perlu mengingatkanmu lagi tentang anak ini, Dra. Setelah lahir anak ini tidak ada hubungannya lagi denganku, melainkan nantinya ia hanya akan menjadi

milikmu seorang. Lagi pula kita sudah membuat dan menandatangani surat perjanjian. Jadi, lakukan saja sesuai dengan perjanjian yang telah kita sepakati."

Jawaban yang dilontarkan oleh Jeslyn seketika mengubah ekspresi wajah Andra, dari yang tadinya santai menjadi kesal bercampur sedih.

"Baiklah," tanggapnya singkat.

"Aku permisi ke toilet sebentar." Jeslyn berdiri sambil membawa *sling bag* miliknya.

Jeslyn sengaja izin ke toilet karena menghindari bertengkar dengan Andra di tempat umum yang dipicu oleh percakapan mereka, apalagi setelah ia melihat perubahan ekspresi wajah laki-laki tersebut ketika mendengar jawabannya.

Bagi Jeslyn, membahas tentang bayi yang ada di dalam perutnya merupakan topik yang

sangat sensitif. Bahkan, dengan cepat mampu mengubah *mood*-nya menjadi jelek.

Andra hanya memberikan tanggapan dengan anggukan. Harapannya bisa berbincang santai dengan Jeslyn membahas seputar sang anak yang masih berada di dalam kandungan sepertinya hanya akan menjadi mimpi belaka. Sikap Jeslyn terhadap bayi di dalam perutnya hingga detik ini masih tetap sama.

Setelah Jeslyn menjauh darinya, Andra melambaikan tangannya kepada seorang pramusaji. Andra memberi tahu pramusaji tersebut agar makanan yang dipesannya dan belum diantarkan supaya dibungkus karena selera makannya telah menguap begitu saja. Andra juga meminta semua tagihan makanannya dan Jeslyn karena ia ingin membayarnya.

***

Selama berjalan menuju apartemen, Andra dan Jeslyn tidak saling berbicara. Bahkan, setelah tiba di dalam apartemen pun keduanya masih tetap bungkam, seolah mereka saling tidak terlihat satu sama lain. Andra sendiri masih kesal dengan perkataan Jeslyn tadi yang menyangkut anaknya. Usai meletakkan makanan yang tadi dibelinya di atas meja makan, Andra langsung menuju ruang kerjanya untuk mengambil pakaian ganti sebelum membersihkan dirinya di kamar mandi. Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Jeslyn, perempuan tersebut langsung memasuki kamarnya saat sudah berada di dalam apartemen.

Setelah beberapa menit berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, akhirnya Andra keluar sambil mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk kecil. Berhubung perutnya lapar walau tadi selera makannya sempat menguap, Andra pun memutuskan langsung bergerak menuju meja

makan. Di sela-sela menyuap makanannya dengan lahap, Andra menoleh saat melihat Jeslyn keluar dari kamarnya. Pakaian perempuan tersebut sudah berganti dari yang tadi dikenakannya.

“Susu hamilmu masih?” Andra bertanya ketika melihat Jeslyn memasuki dapur. Ia sengaja lebih dulu membuka obrolan supaya kebungkaman di antara mereka tidak berkelanjutan. Nasihat Nina yang memintanya untuk lebih mengalah terhadap sikap Jeslyn selalu saja berhasil menjadi pengingatnya.

“Masih,” jawab Jeslyn seadanya.

Sambil tetap melanjutkan menyuap makanannya, Andra manggut-manggut.

“Kalau kamu bosan dengan rasa yang sekarang dikonsumsi, kamu bisa memberitahuku. Nanti aku belikan rasa yang ingin kamu coba,” pintanya.

“Tidak usah. Sejauh ini aku tidak ada masalah dengan rasa yang sedang diminum,” Jeslyn berdusta. Ia sengaja dan terpaksa menyeduh susu khusus ibu hamil miliknya agar Andra tidak menaruh curiga padanya.

“Jikapun sudah bosan aku bisa membelinya sendiri, apalagi kamu telah memberiku uang,” imbuhnya.

“Baiklah.” Andra kembali manggut-manggut karena menurutnya yang dikatakan oleh Jeslyn sangat masuk akal.

Sebelum menandaskan sisa makanannya, Andra tersenyum ke arah Jeslyn yang ternyata sedang menatapnya. Ia merasa sangat senang karena Jeslyn tetap bersedia memenuhi nutrisi bayi yang ada di dalam perutnya, meski hubungan mereka sebagai pasangan suami istri tidak harmonis.

“Setidaknya Jeslyn masih memikirkan sekaligus memedulikan asupan gizi bayi yang sedang dikandungnya, Dra. Itu artinya perempuan tersebut masih memiliki nurani seorang ibu, Dra,” hati kecil Andra berkata pada dirinya sendiri.

“Kasih ibu memang sepanjang masa,” batinnya menambahkan.

Merasa Andra sudah selesai berbicara dengannya, Jeslyn pun memutuskan kembali ke kamarnya sambil membawa segelas susu yang telah dibuatnya. Sebenarnya tujuan Jeslyn ke dapur adalah ingin membuat air panas yang akan dibawanya ke kamar untuk menyeduh mie instan.

Ia memang sengaja menyimpan beberapa makanan instan di dalam kamarnya agar Andra tidak menceramahinya panjang lebar, karena dikatakan bahwa makanan tersebut tidak

bagus untuk ibu hamil dan tumbuh kembang bayi di perutnya.

***

Berhubung merasa jenuh berada di apartemen, jadi Jeslyn memutuskan untuk pergi mencari udara segar, dan tempat yang menjadi tujuannya adalah pusat perbelanjaan. Selain nantinya bisa menemukan barang yang menarik perhatiannya, di tempat tersebut juga akan menjadi lebih mudah baginya dalam mencari restoran untuk makan siang.

Sambil menenteng sebuah *paper bag*, Jeslyn keluar dari *outlet* pakaian khusus untuk ibu hamil. Ketika tengah melihat-lihat tempat yang selanjutnya ingin didatangi, indra penglihatannya menangkap sosok yang ia kenal sedang memasuki toko pakaian bayi yang jaraknya tidak terlalu jauh. Sebuah dugaan pun langsung terlintas di benaknya terhadap orang yang dilihatnya, apalagi ketika

ia mengaitkannya dengan perkataan Andra kemarin malam. Tanpa sadar Jeslyn malah melangkahkan kakinya mengikuti orang yang dilihatnya tersebut memasuki toko yang menjual pakaian bayi itu.

"Apakah Andra yang menyuruh Nina membeli pakaian untuk bayinya?" tanya Jeslyn dalam hati saat melihat Nina yang mulai memilih pakaian untuk bayi.

"Nina," sapa Jeslyn dengan nada terkejut yang disengaja, seolah pertemuan mereka terjadi secara kebetulan.

"Ya." Nina langsung menoleh saat mendengar ada yang memanggil namanya.

"Oh, Jeslyn," imbuhnya kaget saat mengetahui orang yang menyapanya.

Jeslyn mengangguk seraya tersenyum tipis.

“Apa kabar, Na?” tanyanya basa-basi saat melihat keterkejutan masih menghiasi wajah Nina.

“Baik, Jess,” Nina menjawabnya dengan nada ragu karena ia masih tidak percaya akan bertemu dengan istri dari salah satu rekan kerjanya. “Kamu sendiri?” tanyanya balik.

“Baik juga,” Jeslyn menanggapinya dengan ramah.

“Apa jenis kelaminnya?” tanyanya ingin tahu.

“Hah?” Karena masih berada di bawah pengaruh terkejut, maka Nina tidak menangkap maksud dari pertanyaan Jeslyn.

Jeslyn terkekeh mendengar reaksi Nina.

“Maksudku, kamu mau beli pakaian untuk bayi laki-laki atau perempuan?” tanyanya memperjelas.

“Oh ….” Nina manggut-manggut ketika baru mengerti arah pertanyaan Jeslyn.

“Entahlah. Orang tuanya saja tidak mengetahui jenis kelamin anak mereka, apalagi aku,” imbuhnya sembari mengangkat bahu dan terkekeh.

Kini giliran Jeslyn yang hanya menanggapi jawaban Nina dengan anggukan kepala.

“Temanku menyuruh agar aku membelikan pakaian untuk bayi yang baru lahir, padahal setahuku jadwal persalinannya masih beberapa bulan lagi.

Berhubung aku tidak mengetahui jenis kelamin calon anak mereka, jadi aku berinisiatif memilihkan pakaian yang berwarna netral saja, supaya bisa dipakai oleh bayi laki-laki maupun perempuan,” Nina memberi tahu sambil melanjutkan kegiatannya memilih pakaian.

Jeslyn sependapat dengan Nina.

"Teman? Apakah teman yang dimaksud Nina adalah Andra?" batinnya kembali bertanya-tanya.

"Kalian pasti dekat sekali ya, makanya mereka menyuruhmu memilihkan maupun membelikan pakaian untuk bayinya?" Walau nada pertanyaannya terdengar tak acuh, tapi Jeslyn sangat menanti jawaban Nina.

"Mungkin salah satu yang menjadi alasannya memang benar karena kedekatan kami. Bahkan, kami pun sudah mengetahui selera masing-masing. Alasannya yang lain karena kesibukan atas pekerjaannya, terutama sang suami," Nina menyuarakan jawabannya dengan tenang dan santai.

"Oh ya, kamu sendiri ingin membeli pakaian untuk bayimu juga?" Nina sudah mendapat beberapa model pakaian yang menurutnya

lucu dan cocok digunakan oleh bayi berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

“Lebih tepatnya ingin melihat-lihat dulu, apalagi persalinanku masih cukup lama,” beri tahu Jeslyn dengan jujur.

“Sudah selesai? Hanya itu yang kamu beli?” tanyanya kepada Nina yang tengah berjalan menuju kasir.

Power Ranger's

“Iya. Sisanya nanti aku beli di *baby shop* lain,” ucap Nina sambil melihat keranjang belanjaannya.

“Nina, kamu sudah makan siang?” Jeslyn bertanya sebelum Nina tiba di depan kasir.

“Mau makan siang bersama?” tanyanya kembali setelah melihat gelengan kepala Nina.

“Boleh. Kamu saja yang menentukan tempatnya, Jess. Aku tidak pilih-pilih makanan

maupun tempatnya.” Nina terkekeh terhadap ucapannya sendiri.

Setelah melihat anggukan Jeslyn, Nina pun bergegas menuju kasir.

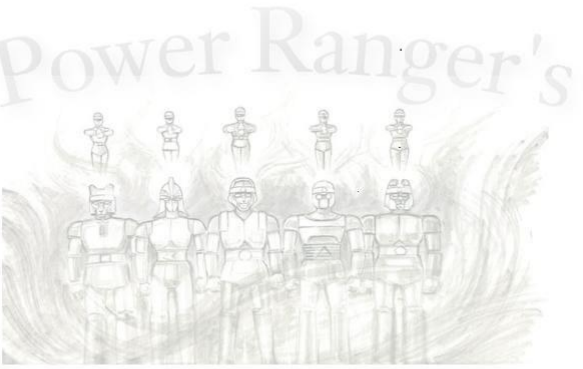

Chapter 8

Mengingat Jeslyn belum terlalu lama tinggal di Bali, jadi ia sengaja meminta rekomendasi Nina tentang tempat makan, terutama yang ada di dalam pusat perbelanjaan yang tengah mereka kunjungi. Memaklumi alasan Jeslyn, Nina pun mengajak perempuan tersebut ke sebuah restoran yang menyediakan cukup banyak menu makanan. Selain itu, restoran tersebut juga selalu ramai pembeli karena tempatnya lumayan luas dan tentunya cita rasa makanannya yang tidak perlu diragukan lagi.

“Kamu tidak bekerja, Na?” Jeslyn bertanya setelah menandaskan nasi dan sop buntut yang dipesannya sebagai menu utama makan siangnya. Ia mulai mencoba menggali informasi tentang Nina yang diyakininya kelak akan menjadi ibu dari anak di dalam perutnya.

“Kerja, tapi *shift* malam,” Nina menjawab sebelum memasukkan suapan terakhir bihun goreng *seafood* miliknya

.

“Kalau boleh tahu, kamu kerja di bagian apa?” Meski Andra pernah memperkenalkan Nina sebagai rekan kerjanya di departemen yang berbeda, tapi Jeslyn tidak mengetahui tepatnya di mana.

“Kalau kamu keberatan menjawab, tidak apa-apa,” imbuhnya seraya menatap Nina.

Nina tersenyum setelah menelan makanan yang dikunyahnya.

“Aku sama sekali tidak keberatan,” jawabnya. “Aku di departeman *front office*, lebih tepatnya sebagai resepsionis,” beri tahunya.

“Ternyata pekerjaanmu tidak jauh berbeda dengan bagian yang dulu aku geluti. Yang membedakannya hanya tempat dan

pembagian jam kerjanya saja, sedangkan persamaannya kita sama-sama berhadapan langsung dengan *customer*. Kamu di bidang perhotelan, sedangkan aku di perbankan," ungkap Jeslyn berterus-terang.

"Dulu aku bekerja di sebuah bank swasta, di bagian *frontliner* sebagai *teller*," beri tahunya.

Nina baru mengetahui tentang pekerjaan Jeslyn sebelumnya karena Andra tidak pernah memberitahunya.

"Berurusan langsung dengan *customer* benar-benar melatih kesabaran, mengingat karakter mereka yang beraneka ragam. Ditambah lagi jika bertemu dengan *customer* yang mempunyai tingkah unik," ucapnya seraya menghela napas.

"Jangan lupakan jika kita dituntut untuk tetap harus menjaga keramahan kepada siapa pun dan tanpa pandang bulu, walau pada

kenyataannya hati sedang tidak ingin untuk beramah-tamah," Jeslyn menambahkan.

"Itulah yang dinamakan dengan sikap profersional tingkat tinggi dalam dunia kerja," Nina pun menimpali.

"Namun, keramahanku sekarang terhadapmu bukan kamuflase atau bagian dari keprofesionalanku ya, mengingat kamu adalah istri salah satu manajer di tempat kerjaku," sambungnya seraya tertawa pelan.

Jeslyn manggut-manggut dan ikut tersenyum.

"Aku juga bukan tipe individu yang bisa ramah dengan semua orang, apalagi jika bertemu di luar tempat kerja," akunya jujur.

"Salah satu orang yang paling tidak bisa aku ajak beramah-tamah adalah rekan kerja sekaligus atasanmu itu, Nina," batinnya menambahkan.

“Sangat setuju. Aku pun sama dan hal tersebut sangatlah manusiawi,” Nina pun membuat pengakuan yang sama dengan Jeslyn.

Sambil beristirahat sejenak setelah menghabiskan makanan masing-masing serta sebelum memutuskan untuk pulang, Jeslyn dan Nina mengisi waktu yang ada dengan mengobrol santai.

Menurut penilaian Jeslyn, Nina merupakan orang yang ceria dan mudah bergaul sehingga ia merasa nyaman mengobrol dalam waktu yang relatif lama dengan perempuan tersebut. Dari beberapa topik yang mereka obrolkan, baik Jeslyn maupun Nina tidak ada yang menyinggung tentang Andra atau mengenai kehamilannya. Mereka hanya bertukar cerita seputar pengalamannya masing-masing di dunia kerja yang pada dasarnya tidaklah jauh berbeda. Seandainya dugaannya benar bahwa memang Nina yang akan dipilih oleh Andra untuk menjadi ibu dari bayi yang tengah

dikandungnya, maka ia pun ikut senang dengan keputusan laki-laki tersebut.

***

Jeslyn sengaja tidak memberitahukan tentang pertemuannya beberapa hari lalu dengan Nina di pusat perbelanjaan kepada Andra.

Awalnya Jeslyn menduga tanpa diberi tahu pun sepertinya Andra akan mengetahuinya, mengingat kedekatan laki-laki tersebut dengan Nina. Terlebih Jeslyn juga tidak meminta Nina untuk merahasiakan tentang pertemuan mereka kepada laki-laki tersebut. Namun, pada kenyataannya sampai sekarang Andra tidak pernah menanyakan atau mengorfirmasi tentang pertemuannya dengan Nina beberapa hari lalu.

Meski sudah beberapa jam berada di dalam kamar, tapi Jeslyn tak kunjung tidur. Sambil menunggu rasa kantuknya tiba, Jeslyn mengisi

waktunya dengan menonton televisi dan sesekali ia berselancar di dunia maya untuk mengetahui berita terkini yang sedang hangat dibahas. Dari beberapa informasi yang dilihatnya, ternyata ada berita yang sangat menarik perhatiannya dan ia pun segera membacanya. Geraman sekaligus umpatan tak henti-hentinya keluar dari mulut Jeslyn ketika ia sedang membaca berita secara *online* tentang maraknya kasus pemerkosaan dan pencabulan. Mirisnya, korbannya kebanyakan anak-anak dibawah umur, sedangkan pelakunya adalah orang-orang dewasa yang mempunyai sifat binatang. Jeslyn langsung melempar ponselnya saat kefokusannya terganggu ketika ia sedang membaca berita karena kemunculan ingatannya yang tiba-tiba tentang tindak pemerkosaan yang pernah dialaminya, sehingga membuat hidupnya menjadi seperti sekarang. Tanpa mematikan televisinya yang masih menyala, Jeslyn menarik selimut sebatas dada. Sambil berbaring miring, air

matanya langsung menetes ketika ia mengingat kejadian-kejadian menyakitkan yang sudah dialaminya selama beberapa bulan ke belakang. Yang menurutnya paling menyesakkan dadanya adalah ia terpaksa harus tinggal dengan orang yang sangat dibencinya. Bahkan, ia pun terpaksa harus rela berpisah dengan laki-laki yang sangat dicintainya, walau perpisahan tersebut hanya akan berlangsung sementara. Beberapa saat menangis, mata Jeslyn pun mulai memberat hingga akhirnya terpejam rapat karena rasa kantuk.

Jeslyn yang tadinya sedang tertidur nyenyak menjadi terbangun ketika selimut yang menutupi tubuhnya ditarik paksa oleh seseorang. Jeslyn langsung didera ketakutan saat menyadari bahwa orang yang menarik selimutnya tersebut bukanlah pemilik dari kamar yang sedang ditempatinya. Walau penerangan kamar sangat terbatas karena Jeslyn sengaja memadamkan lampu utamanya

sebelum tidur, tapi ia dengan jelas bisa melihat siluet seorang laki-laki yang hanya mengenakan boxer.

“Setelah dicampakkan Aksa, kini kamu kembali padaku, hah?! Karena kamu sendiri yang lebih dulu menungguku di ranjang, maka aku akan menidurimu, Jalang,” gumam laki-laki tersebut sebelum menaiki ranjang.

Di tengah-tengah rasa takutnya, Jeslyn kembali dibuat terkejut saat mendengar laki-laki tersebut menyebutnya jalang. “Aku bukan jalang. Kamu salah orang,” sanggahnya dengan susah payah sambil mencoba bangun dan turun dari ranjang.

Jeslyn memekik ketika laki-laki tersebut langsung menindih tubuhnya yang masih dalam posisi berbaring di atas ranjang karena gerakannya kalah cepat. Bahkan, ketakutannya kian menjadi-jadi saat aroma alkohol tercium jelas ketika laki-laki itu

mendekatkan wajahnya. Jeslyn berontak dan meronta saat tangan laki-laki yang menindihnya tersebut mulai menggerayangi tubuhnya.

“Diamlah. Nikmati saja sentuhanku malam ini di sekujur tubuhmu. Aku tidak akan menyakitimu,” laki-laki tersebut berbisik pelan, kemudian ia menyapukan lidahnya dengan sensual pada telinga Jeslyn.

“To-tolong hen-hentikan,” pinta Jeslyn memelas dan takut sambil menahan desahannya yang dengan lancang keluar saat telinganya disapu oleh lidah laki-laki tersebut. Ia tidak menginginkannya, tapi reaksi tubuhnya bertolak belakang.

“Tidak usah malu. Mendesahlah.” Mulut laki-laki tersebut kini mulai menjalar mencium leher Jeslyn dan memberinya tanda. Bahkan, tangannya pun sudah merambat menjangkau bukit kembar Jeslyn yang terasa kenyal.

“Ta-tante Tiara, tolong!” Jeslyn merasa suaranya tertahan di tenggorokan karena ia menahan desahan dari serangan tangan dan mulut laki-laki tersebut.

“Percuma kamu berteriak karena kamar ini kedap suara.” Setelah mengungkap kenyataan, laki-laki tersebut langsung membuka paksa baju yang masih dikenakan oleh Jeslyn. Tanpa memedulikan pekikan dan rontaan Jeslyn, laki-laki tersebut pun langsung membawa tangannya ke arah paha dalam perempuan yang ditindihnya dan mulai menyerangnya.

Rontaan Jeslyn langsung teredam saat laki-laki tersebut menyumpalnya dengan mulut dan mulai melumatnya secara membabi buta. Jeslyn menggigit bibir bawah laki-laki tersebut yang dengan rakus melahap mulutnya. Jeslyn kembali memekik saat celananya diturunkan, kemudian ia merasakan sesuatu yang keras mencoba menyelinap ke area paha dalamnya.

Ketakutannya semakin menggila saat menyadari laki-laki yang menindihnya sudah tanpa busana. Tak lama kemudian perih dan rasa sakit pun menyengat area paha dalamnya ketika sesuatu yang keras dipaksakan memasuki organ intimnya, kemudian mulai mengoyaknya.

“Tidak!” Jeslyn menjerit lantang sehingga membuatnya spontan terjaga. Napasnya memburu dan bulir-bulir keringat pun membasahi wajahnya.

“Akh!” erangnya ketika ia merasakan perutnya ikut menegang. Secara spontan tangannya menyentuh perutnya dan mengusapnya dengan lembut beberapa kali.

***

Di ruang tamu Andra tengah menikmati waktu bersantainya dengan menonton televisi karena dirinya belum mengantuk.

Perhatiannya langsung teralihkan ketika ia mendengar jeritan lantang dari kamar Jeslyn. Andra pun dengan cepat berlari menuju kamar Jeslyn dan tanpa permisi langsung membuka pintunya. Setelah pintu terbuka, Andra mendapati Jeslyn terengah-engah sedang berbaring telentang di atas ranjang sambil memegang perutnya.

“Ada apa, Jess?” tanya Andra khawatir setelah duduk di samping Jeslyn dan menepuk lembut pundak istrinya tersebut.

Jeslyn tersentak saat mendengar suara Andra dan tepukan laki-laki tersebut pada lengannya. Ia yang tengah berusaha mengatur deru napasnya yang masih terengah melihat Andra dengan tatapan ketakutan. Ia dengan jelas melihat wajah Andra karena lampu utama di kamar tersebut masih menyala. Sejak kejadian nahas tersebut Jeslyn tidak pernah memadamkan lampu di kamarnya saat tidur.

“Hei, kamu kenapa?” Andra semakin khawatir setelah melihat reaksi Jeslyn, terlebih ketakutan terpancar jelas pada sorot mata istrinya tersebut. Ia kembali menyentuh lengan Jeslyn dengan tujuan menenangkan.

“Ja-jangan. Jangan lakukan lagi, aku mohon,” Jeslyn meracau dengan nada lirih sambil menggeleng dan berderai air mata. Bahkan, kini Jeslyn telah menangis tersedu.

Andra langsung mengubah posisi Jeslyn yang tadinya masih berbaring telentang menjadi bersandar pada kepala ranjang, kemudian ia membawa perempuan tersebut ke dalam pelukannya. Andra menduga bahwa Jeslyn tadi bermimpi buruk. Ia juga bisa menebak mimpi buruk apa yang telah dialami oleh Jeslyn dalam tidurnya, sampai-sampai membuat perempuan tersebut menjadi sangat ketakutan seperti sekarang. Yang pasti hal tersebut ada kaitannya dengan perbuatan

biadabnya ketika mabuk terhadap perempuan tersebut beberapa bulan lalu.

“Maafkan aku, Jess. Maafkan aku. Aku memang salah dan sangat pantas kamu benci,” Andra bergumam pelan beberapa kali sambil menepuk punggung Jeslyn dengan lembut. Ia sangat berharap ucapannya tersebut bisa memberikan sedikit ketenangan kepada Jeslyn yang sedang dilanda ketakutan.

Walau Jeslyn tidak memberikan tanggapan, tapi Andra merasa cukup lega saat lambat laun tangisan perempuan di pelukannya mulai mereda. Deru napas Jeslyn pun sudah mulai terdengar teratur. Ia sengaja tidak menghentikan aksi tangannya yang masih sibuk menepuk punggung Jeslyn. Tanpa mengubah posisinya, sudut mata Andra menangkap gelas berisi air putih di atas nakas.

“Aku ambilkan air minum dulu ya.” Andra mengurai pelukannya pada Jeslyn karena ingin mengambil gelas.

“Minumlah.” Ia membiarkan Jeslyn minum dari gelas yang dipegangnya.

“Aku bisa sendiri,” ucap Jeslyn parau saat merasakan ketidaknyamanan dari keberadaan Andra di dekatnya sekaligus tindakan laki-laki tersebut.

Tanpa membantah, Andra pun mengizinkan. Ia menatap ke sekeliling kamar mencari keberadaan letak kotak *tissue* yang akan digunakannya untuk menyeka wajah Jeslyn yang masih bersimbah keringat.

“Selesai minum, seka keringatmu.” Ia mengulurkan kotak *tissue* kepada Jeslyn setelah menemukannya.

Jeslyn menarik *tissue* dari kotaknya yang diangsurkan oleh Andra dan ia hanya menanggapi suruhan laki-laki tersebut dengan anggukan.

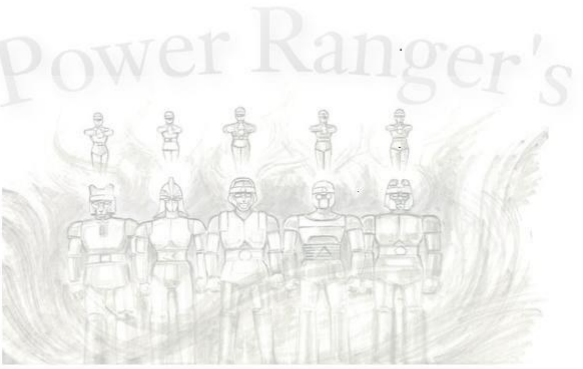

Chapter 9

Andaikata waktu bisa diputar, Andra sangat ingin melakukannya. Namun pada kenyataannya, waktu yang telah berlalu sangat tidak mungkin untuk dikembalikan seperti semula, termasuk kejadian-kejadian yang sudah terjadi. Jika saja saat itu Andra tidak bersikeras terbang ke Jakarta menghadiri undangan dari salah seorang teman baiknya yang sedang mengadakan pesta ulang tahun di kelab malam, maka kejadian nahas yang dilakukannya kepada Jeslyn tidak akan pernah terjadi. Andai saja ketika ia mabuk temannya mengantarkannya ke hotel tempatnya menginap, maka dirinya dan Jeslyn tidak akan terjebak di dalam hubungan seperti sekarang. Namun sayang, temannya tersebut malah membawanya ke rumah orang tuanya. Kini hanya penyesalan yang ditinggalkan sekaligus merongrongnya akibat dari perbuatan biadab

yang pernah dilakukannya dulu terhadap Jeslyn, meski saat itu ia berada di bawah kendali alkohol. Walau Jeslyn adalah kekasih Aksa dan Andra sangat membenci kakaknya tersebut, tapi sedikit pun ia tidak mempunyai niat untuk melampiaskan dendam atau rasa sakit hatinya kepada perempuan itu, apalagi secara membabi buta. Kejadian nahas malam itu murni dilakukannya karena mabuk yang telah terprovokasi oleh amarah akan masa lalunya yang terpendam di benaknya.

Andra memutuskan untuk tidur di sofa ruang tamu setelah keluar dari kamar Jeslyn. Ia hanya ingin berjaga-jaga jikalau Jeslyn kembali mengalami mimpi buruk. Meski rasa khawatir masih memenuhi pikiran Andra, tapi ia langsung mengindahkan ucapan Jeslyn yang memintanya keluar kamar karena istrinya tersebut ingin kembali tidur. Bahkan, Jeslyn meyakinkan Andra bahwa dirinya sudah merasa jauh lebih tenang dan baik-baik saja. Sebelum keluar, Andra meminta Jeslyn untuk

memberitahunya jika merasakan ketidaknyamanan pada kandungannya, mengingat tadi ia sempat melihat perempuan tersebut memegang perutnya ketika dirinya memasuki kamar. Setelah mematikan lampu utama Andra membaringkan tubuhnya di sofa panjang di ruang tamu sambil menatap langit-langit di atasnya, dan ingatan sebelum kejadian nahas pada malam itu pun mulai berputar jelas di kepalanya tanpa diminta.

Setibanya di bandara, Andra langsung menuju hotel yang telah dipesannya secara online. Walau ada rumah orang tuanya yang bisa ditujunya ketika datang ke Jakarta, tapi Andra merasa lebih nyaman menjadikan hotel sebagai tempat beristirahatnya. Berhubung pesta yang diadakan oleh teman baiknya berlangsung nanti malam, jadi Andra akan memanfaatkan waktu senggangnya dengan beristirahat di hotel. Meski telah memilih hotel sebagai tempatnya menginap, tapi Andra tetap memberitahukan kepada sang ibu

tentang kedatangannya ke Jakarta. Diketahui dari sang ibu bahwa kakak dan ayahnya saat ini sedang tidak ada di Jakarta. Sang ibu mengatakan jika kedua laki-laki beda generasi tersebut sudah dua hari melakukan perjalanan bisnis bersama keluar kota.

Sesuai pemberitahuan, Andra mendatangi kelab malam tempat berlangsungnya pesta bersama beberapa temannya yang lain. Dulu semasih tinggal di Jakarta, hampir setiap weekend Andra bersama teman-temannya nongkrong di kelab malam, entah kedatangannya hanya untuk meneguk minuman racikan bartender atau sekadar mencari hiburan dengan menikmati alunan musik yang mengentak. Walau cukup hafal dengan kehidupan malam yang lebih cenderung mengarah ke hal-hal negatif, tapi Andra selalu mempunyai batasan agar tidak terjerumus ke dalamnya, terutama yang menyangkut pergaulan seks bebas dan narkoba. Ketika meneguk minuman beralkohol

pun Andra selalu mengingat batas toleransi yang dimiliki oleh tubuhnya sendiri, makanya ia hampir tidak pernah keluar dari kelab malam dalam keadaan mabuk.

Sepertinya malam ini Andra mengabaikan batasannya saat meneguk minuman beralkohol yang tersedia di pesta milik temannya tersebut, apalagi setelah melihat kehadiran seseorang yang ternyata malah ikut memprovokasinya secara tak langsung. Terlebih saat melihat seseorang itu secara spontan mengingatkannya akan kejadian menyakitkan yang pernah dialaminya di masa lalu. Walau sudah menjadi masa lalunya, tapi ternyata kejadian tersebut masih tersimpan dan teringat jelas di benaknya. Entah sudah berapa botol minuman beralkohol yang diteguk oleh Andra, sehingga membuatnya mulai kehilangan kontrol pada dirinya sendiri. Bahkan, kesadarannya pun sudah berada di ambang batas.

Berhubung Andra sudah mulai berbicara ngelantur, maka dua orang temannya berinisiatif mengantarnya pulang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Karena kedua temannya tersebut lupa jikalau Andra menginap di hotel, maka mereka pun langsung mengantarkannya ke rumah orang tuanya yang alamatnya memang sudah dari dulu diketahuinya.

***

Andra menolak diantar ke kamarnya setelah meneguk air dingin yang diberikan oleh Bi Wati, asisten rumah tangga yang dipekerjakan ibunya. Tadi Andra dipapah oleh satpam saat memasuki rumahnya setelah ia turun dari mobil teman yang mengantarnya. Walau dalam keadaan mabuk, tapi Andra masih sempat menyuruh Bi Wati untuk melanjutkan tidurnya. Apalagi saat ini masih tengah malam dan ia tidak ingin sang ibu mengetahui jika dirinya pulang dalam keadaan mabuk.

Dengan langkah gontai Andra menaiki satu per satu anak tangga, mengingat kamarnya terletak di lantai dua. Sesampainya di lantai dua, alih-alih melangkah menuju kamarnya, kaki Andra malah bergerak ke arah kamar Aksa. Mengingat obrolannya tadi dengan sang ibu melalui sambungan telepon ketika memberitahukan tentang kedatangannya ke Jakarta, kini ia pun ingin melihat kamar laki-laki yang pernah menjadi rivalnya. Di kamar tersebut Andra pernah menghajar Aksa setelah sebelumnya ia memergoki laki-laki itu memangku perempuan yang kini telah menjadi mantan kekasihnya di sebuah kelab malam. Bahkan, ia sempat melihat mereka saling bertukar saliva dengan rakus.

Kondisi pintu yang tidak terkunci memudahkan Andra untuk memasuki kamar milik Aksa. Setelah pintu terbuka, kegelapan langsung menyambutnya dan Andra sangat menyukai suasananya. Andra mengunci pintunya agar tidak ada yang mengganggu waktunya

menikmati kegelapan di dalam kamar Aksa. Ketika kakinya bergerak menuju ranjang, Andra mengucek matanya beberapa kali saat melihat seorang perempuan tengah tidur telentang di atas kasur milik Aksa dengan tubuhnya tertutup selimut sebatas pinggang. Setelah memerhatikan dengan saksama, wajah perempuan tersebut terlihat seperti mantan kekasihnya dan amarah pun langsung memenuhi benak Andra.

Keinginan Andra untuk membalaskan rasa sakit hatinya dulu pun kembali berkobar. Tanpa basa-basi Andra langsung menarik kasar selimut yang menutupi tubuh perempuan tersebut sehingga membuat si empunya terkejut dan terjaga. Karena sudah dikuasai dendam dan masih berada di bawah pengaruh alkohol, Andra pun tanpa berpikir panjang meniduri perempuan tersebut dengan paksa. Bahkan, ia menulikan telinganya saat perempuan yang ditindihnya tersebut meronta

dan meminta belas kasihannya dengan suara menyayat hati.

Andra menarik napas dalam saat lampu di ruang tamu tiba-tiba menyala. Cahaya terang yang menyilaukan matanya secara spontan membuatnya terbangun dari mimpinya. Andra tidak menyadari jika pada akhirnya ia ketiduran saat mengingat kejadian beberapa bulan lalu. Bahkan, sampai berlanjut ke alam mimpinya. Suara pintu yang terdengar membuatnya tersadar, dan dilihatnya Jeslyn keluar dari kamar mandi setelah ia duduk di atas sofa. Sebelum berdiri, Andra mengambil ponsel yang tadi ditaruhnya di atas *coffee table* untuk melihat jam. Ternyata saat ini sudah jam satu malam.

“Kamu baik-baik saja?” Andra menyusul Jeslyn memasuki dapur karena ia juga ingin mengambil air minum.

Karena masih meneguk air putih, Jeslyn hanya menjawabnya dengan anggukan.

“Maaf membangunkanmu,” pintanya sambil kembali mengisi gelasnya yang kosong dengan air karena ia ingin membawanya ke kamar.

“Tidak apa-apa,” Andra menjawab disertai gelengan sebelum membasahi tenggorokannya dengan air yang sudah memenuhi gelasnya.

“Kalau kamu merasa ada apa-apa dengan perutmu, jangan segan membangunkanku.

Aku tidur di ruang tamu,” beri tahunya setelah menandaskan segelas air minum. Bukan hanya anak di dalam perut Jeslyn saja yang Andra khawatirkan, melainkan keadaan perempuan tersebut juga.

Jeslyn langsung menanggapinya dengan anggukan sebelum meninggalkan dapur dan berjalan menuju kamar.

***

“Bagaimana kabar Jeslyn, Ma?” Aksa bertanya di sela-sela menikmati sarapannya. Sudah beberapa hari Aksa pulang dari liburannya di luar negeri.

“Sehat. Kandungannya juga baik-baik saja. Katanya Andra memperlakukannya dengan baik,” beri tahu Tiara apa adanya.

Aksa membatalkan tangannya yang hendak menyuap nasi goreng setelah mendengar jawaban sang ibu.

“Yang aku tanyakan dan ingin ketahui keadaannya hanya Jeslyn seorang, bukan yang lain. Aku tidak menaruh kepedulian terhadap

keadaan orang selain Jeslyn," protesnya dengan nada tak suka.

Tidak ingin memancing keributan di pagi hari, Tiara pun memilih mengalah.

"Maafkan Mama," pintanya dengan cepat.

"Kata Jeslyn, kamu tidak pernah menghubunginya? Jeslyn juga mengatakan bahwa pesan yang dikirimkannya terakhir kali padamu hingga sekarang belum kamu tanggapi. Benarkah itu?" imbuhnya mengonfirmasi pengakuan Jeslyn langsung kepada Aksa.

"Jika kalian bertemu atau berkomunikasi lagi, suruh Jeslyn menanyakannya langsung kepada laki-laki yang kini berstatus sebagai suaminya," jawab Aksa seraya menyunggingkan senyum sinisnya.

“Bukannya Mama dan Papa saat itu juga ada di sana ketika bajingan tersebut mengatakan sesuatu menyangkut Jeslyn?” Tatapnya penuh selidik.

Mendengar jawaban Aksa, Tiara langsung menghela napas.

“Jeslyn terlihat sangat sedih karena kamu tidak pernah menghubunginya,” beri tahunya.

“Di saat senggang aku akan menghubunginya. Namun, aku tidak janji,” ucap Aksa yang telah menyudahi sarapannya.

“Aku berangkat dulu, Ma,” pamitnya setelah berdiri dan mencium kening sang ibu.

Dari berstatus sebagai pelajar menengah atas Andra dan Aksa tidak pernah akur, padahal Tiara bersama Bagas selaku orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin selalu sama

dalam menyayangi sekaligus memperlakukan mereka.

Puncak kerenggangan hubungan persaudaraan antara Andra dan Aksa terjadi ketika kedua laki-laki tersebut mengenyam pendidikan di bangku kuliah.

Tidak cukup mempunyai kerenggangan hubungan bersama Aksa, Andra pun mulai berselisih dengan ayahnya sendiri. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Andra secara lantang menolak keinginan sang ayah yang memintanya untuk bergabung dengan perusahaan keluarganya seperti yang dilakukan Aksa. Saat Andra memutuskan ingin bekerja di perusahaan lain dengan bidang yang berbeda, tanpa banyak pertimbangan Bagas menarik semua fasilitas yang pernah diberikannya kepada sang anak. Alih-alih takut kehilangan hidup mewahnya, Andra malah tidak terlalu ambil pusing. Andra sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya bahwa ia

pasti bisa menghasilkan uang dan membeli makanan untuk mengenyangkan perutnya sendiri. Tidak mau mendengar sindiran-sindiran sang ayah yang kian hari semakin pedas saat mereka berkumpul, akhirnya Andra memutuskan pergi dari rumah dan memilih tinggal di indekos.

Andra memutuskan bekerja di Bali setelah kontrak kerjanya dengan tempatnya yang dulu habis. Andra sengaja tidak memperbaharui kontraknya karena ia ingin mencari suasana baru, dan pulau Bali-lah yang menjadi tujuannya. Bagi Andra berada di Bali ternyata tidak hanya demi memperoleh pekerjaan, melainkan untuk mencari penyembuhan pikiran dan jiwanya. Walau jauh dari orang tuanya, tapi Andra malah merasakan hidupnya menjadi lebih ringan dan santai. Makanya, sampai saat ini Andra masih sangat betah sekaligus merasa nyaman tinggal dan bekerja di Bali.

Chapter 10

Di usia kehamilannya yang sudah 28 minggu, perut Jeslyn terlihat kian membesar. Perubahan ukuran perutnya ternyata membuat beberapa area tubuh Jeslyn terasa sakit, seperti bokong dan pinggangnya. Bahkan, rasa nyeri pun kerap kali menyerang punggung bagian bawahnya. Tidak cukup hanya itu, kini Jeslyn juga menjadi lebih sering mengalami kram perut dibandingkan sebelumnya. Karena takut terjadi sesuatu padanya sekaligus kandungannya, Andra pun segera mengajaknya mendatangi rumah sakit untuk periksa, apalagi sebelumnya ia pernah mengalami pendarahan setelah bermimpi buruk. Bahkan, sampai harus menjalani rawat inap selama empat hari dan *bedrest* dua minggu.

Ketika tadi pagi Andra mengantarkan Jeslyn ke rumah sakit untuk periksa, dokter kandungannya mengatakan bahwa hal tersebut normal dirasakan sekaligus dialami oleh ibu hamil yang sudah berada di trimester ketiga. Jeslyn juga telah diwanti-wanti oleh dokter agar dirinya hanya melakukan aktivitas ringan, mengingat kondisi ibu hamil yang usia kandungannya sudah tergolong tua biasanya akan lebih mudah merasa lelah.

Mimpi buruk yang pernah dialami oleh Jeslyn ternyata membuat mood dan emosinya sangat tidak stabil. Jeslyn menjadi selalu murung dan lebih sering mengurung dirinya di dalam kamar, meski Andra sedang tidak ada di apartemen. Bahkan, Jeslyn beberapa kali sampai melewatkan waktu makannya. Jeslyn pun sering menangis sampai membuatnya ketiduran. Kondisi Jeslyn tersebut akhirnya berimbas pada kesehatannya yang menurun drastis.

Andra langsung melarikan Jeslyn ke rumah sakit terdekat karena perempuan tersebut tiba-tiba pingsan setelah keluar dari kamar mandi. Untung saja Andra yang saat itu sedang berjalan menuju ruang tamu dengan cekatan menangkap Jeslyn sebelum tubuh perempuan tersebut terjatuh dan membentur lantai. Jantung Andra pun hampir kehilangan detaknya ketika dirinya melihat cairan berwarna merah telah melumuri tangannya saat ia hendak mengangkat tubuh Jeslyn yang berhasil ditangkapnya.

Setelah dilakukan pemeriksaan dan dijelaskan mengenai kondisi Jeslyn serta kandungannya, Andra langsung menyetujui saat dokter meminta istrinya tersebut agar dirawat inap di rumah sakit selama beberapa hari. Selama menjalani perawatan di rumah sakit, Andra tidak pernah absen menemaninya. Andra hanya meninggalkannya ketika laki-laki tersebut pergi bekerja. Andra pun selalu berangkat ke tempat kerja dari rumah sakit.

Bahkan, Andra hanya kembali sebentar ke apartemen untuk mengambil beberapa setelan kerja dan pakaian ganti miliknya di malam Jeslyn mulai menjalani rawat inap. Tidak lupa Andra juga mengambilkan beberapa pakaian ganti untuk Jeslyn. Karena Andra tidak ingin berlama-lama meninggalkan Jeslyn di rumah sakit, jadi ia hanya mengambil pakaian dan underwear milik perempuan tersebut yang masih berada di jemuran.

Setiap malam ketika masih dirawat di rumah sakit Jeslyn sering terbangun saat mendengar permintaan maaf sekaligus kata-kata penuh penyesalan yang diucapkan oleh Andra, tapi ia sengaja tidak pernah membuka matanya. Di luar perbuatan keji yang dilakukan oleh Andra kepadanya, Jeslyn mengakui bahwa ucapan laki-laki tersebut tulus. Jeslyn pun salut dengan tindakan tanggung jawab Andra terhadapnya maupun kandungannya. Namun, walaupun begitu Jeslyn tetap saja tidak akan pernah bisa

memaafkan perbuatan Andra yang seenaknya telah merusak hidup dan masa depannya.

Setelah Jeslyn diizinkan pulang oleh dokter dan istrinya tersebut diminta menjalani bedrest di rumah selama dua minggu, Andra memutuskan untuk sementara akan mempekerjakan asisten rumah tangga agar ada yang menjaga sang istri saat ia tinggal bekerja. Dikarenakan di apartemennya tidak ada kamar tidur lebih, jadi Andra pun hanya mempekerjakan asisten rumah tangga tersebut dari pagi sampai ia pulang kerja saja. Ketika waktu bedrest-nya selama dua minggu sudah berlalu, Jeslyn meminta kepada Andra untuk berhenti mempekerjakan asisten rumah tangga karena ia merasa lebih nyaman sendirian di apartemen. Jeslyn pun tanpa ragu mengungkapkan alasannya secara blak-blakan kepada Andra. Bahkan, Jeslyn mengklaim bahwa dirinya sudah sehat seperti semula. Jeslyn juga mengingatkan Andra jika kini kandungannya telah dinyatakan dalam

keadaan baik-baik saja oleh dokter ketika mereka memeriksakannya terakhir kali. Walau permintaan Jeslyn bertentangan dengan keinginannya, tapi pada akhirnya Andra tetap menuruti kemauan istrinya tersebut. Sebenarnya Andra merasa lebih tenang meninggalkan Jeslyn di apartemen ketika ia tinggal bekerja karena sudah ada asisten rumah tangga yang menemaninya.

***

Jeslyn yang tengah menonton televisi di ruang tamu mengerutkan kening saat mendengar bel apartemennya berbunyi, sebab ia tidak sedang menunggu kedatangan kurir pengantar makanan. Jikapun yang datang adalah sang pemilik apartemen, sangat tidak mungkin Andra memencet bel, mengingat laki-laki tersebut sudah mengetahui kode akses masuknya. Bahkan, laki-laki itu sendiri yang membuat kode aksesnya. Untuk mengetahui siapa orang di balik pintu apartemen tersebut,

Jeslyn pun akhirnya berdiri dan ingin melihatnya.

“Tunggu sebentar,” Jeslyn berseru karena bel apartemennya kembali berbunyi.

Walau mengetahui seruannya tidak akan didengar dari luar dan hanya berakhir sia-sia karena apartemennya kedap suara, tapi Jeslyn tetap saja berseru sambil berjalan pelan. Ukuran perut Jeslyn ternyata juga mempengaruhi gerakan kakinya saat melangkah yang kini menjadi lebih lambat dari biasanya.

“Mama,” Jeslyn berkata penuh keterkejutan setelah membuka pintu dan melihat orang yang memencet bel apartemen dari tadi. Meski masih terkejut melihat kehadiran Tiara yang tak disangkanya, tapi Jeslyn tetap menyambut kedatangan sang ibu mertua dengan pelukan hangat.

“Silakan masuk, Ma,” ajaknya setelah mengurai pelukannya.

“Andra ada di dalam?” Tiara bertanya sambil ikut berjalan pelan di samping Jeslyn.

Jeslyn menggeleng. “Andra masih bekerja.” Ia menggiring Tiara menuju sofa di ruang tamu.

“Mama mau minum apa?” tanyanya setelah sang ibu mertua duduk.

Tiara menaruh tiga *paper bag* yang tadi ditentengnya di atas *coffee table*.

“Tidak usah repot-repot, Jess. Nanti Mama bisa membuatnya sendiri jika ingin minum. Ayo temani Mama duduk di sini.” Tiara menarik lembut lengan Jeslyn yang masih berdiri agar menantunya tersebut ikut duduk di sampingnya.

Tanpa memprotes, sambil memegang perutnya Jeslyn pun dengan perlahan mendudukkan bokongnya di samping Tiara.

“Kenapa Mama tidak mengabariku akan datang?” tanyanya tanpa basa-basi.

Tiara sudah menduga pertanyaan yang akan dilontarkan oleh Jeslyn saat menantunya tersebut melihat kedatangannya yang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

“Mama ingin memberimu kejutan, Sayang,” jawabnya sambil mengusap pipi Jeslyn yang terlihat lebih berisi dibandingkan terakhir kali mereka bertemu.

Jeslyn hanya mengulas senyum tipis sambil manggut-manggut saat mendengar jawaban klise yang diberikan oleh sang ibu mertua.

“Selamat! Mama berhasil membuatku terkejut,” akunya, kemudian diikuti dengan helaan napas pendek.

Tiara tertawa pelan.

“Jadi, sebenarnya begini, Jess,” ucapnya menggantung. Melihat ekspresi penasaran yang menghiasi wajah Jeslyn atas pembukaan ucapannya membuat Tiara tertawa gemas. Ia mencubit pelan pipi sang menantu yang sangat lembut saat disentuh.

“Berhubung besok adalah hari ulang tahun Mama, jadi Mama ingin mengajakmu liburan sekaligus merayakan bersama pertambahan usia Mama,” Tiara memberitahukan maksud kedatangannya yang tiba-tiba.

“Liburan?” Jeslyn membeo.

Jeslyn memang sudah mengetahui tanggal ulang tahun Tiara, malah nanti tepat jam dua

belas malam ia ingin mengucapkannya langsung kepada ibu mertuanya tersebut melalui sambungan telepon.

“Memangnya Mama mau mengajakku liburan ke mana?” tanyanya ingin tahu.

“Ke Ubud. Mama sudah mem-*booking* sebuah vila di daerah Ubud milik salah satu rekan bisnis Papa, dan kita akan menginap di sana selama dua malam saja. Mama sangat yakin kamu akan menyukai dan merasa betah sekaligus nyaman berada di tempat tersebut,” ungkap Tiara dengan antusias.

Jeslyn sangat tertarik dengan ide Tiara dan ingin sekali ikut. Namun, ia tidak bisa asal pergi begitu saja, mengingat status yang disandangnya saat ini.

“Ma, aku sangat ingin ikut pergi, tapi bagaimana dengan Andra? Bagaimana jika

Andra tidak mengizinkanku pergi?" Jeslyn menyuarakan kekhawatirannya.

"Nanti biar Mama yang berbicara dengan Andra. Kamu tidak usah mengkhawatirkan hal sepele seperti itu, Sayang," Tiara menenangkan Jeslyn.

"Lagi pula Andra tidak berhak melarang kamu bepergian dengan ibu mertuamu sendiri, yang tak lain adalah ibu kandungnya juga," imbuhnya seraya terkekeh.

Jeslyn manggut-manggut. "Terima kasih, Ma," ucapnya sambil memeluk sang ibu mertua dari samping.

"Ngomong-ngomong, apa saja isi masing-masing dari *paper bag* itu, Ma?" Masih dalam keadaan memeluk Tiara, Jeslyn menunjuk deretan *paper bag* di atas *coffee table*.

“Owh!” Tiara menepuk keningnya sendiri karena melupakan *paper bag* yang tadi dibawanya.

“Isinya ada baju khusus ibu hamil, *cake* kesukaanmu, dan beberapa camilan sehat untuk menemanimu saat bersantai,” jelasnya.

Jeslyn mengurai pelukannya pada lengan Tiara. “Aku mau mencicipi *cake* yang Mama bawa,” ucapnya antusias.

“Oh ya, bagaimana keadaanmu dan kandunganmu sekarang?” tanya Tiara seraya mengusap lembut perut buncit Jeslyn.

Jeslyn mengangguk. “Sehat dan semuanya dalam keadaan baik-baik saja, Ma,” jawabnya menegaskan sambil mengunyah.

“Mama sangat khawatir saat mengetahui kamu sedang dirawat di rumah sakit, apalagi

sampai menjalani *bedrest*," aku Tiara yang wajahnya kini dihiasi kekhawatiran.

Ketika Jeslyn mengabarkan tentang kondisinya, Tiara baru tiba di luar negeri karena menjenguk keponakannya yang mengalami kecelakaan. Tiara berada di luar negeri lebih dari seminggu karena sang keponakan pada akhirnya meninggal setelah beberapa hari koma seusai menjalani operasi. Setibanya di Indonesia pun Tiara langsung disibukkan dengan acara pemakaman sang keponakan, sampai akhirnya ia juga harus mendapat perawatan di rumah sakit selama beberapa hari karena tubuhnya tumbang akibat kelelahan. Keinginan Tiara untuk datang ke Bali menjenguk Jeslyn selalu saja gagal. Beberapa hari setelah diizinkan pulang, Tiara kembali dilarikan ke rumah sakit karena nyeri perut parah yang tiba-tiba dialaminya. Setelah diperiksa ternyata ditemukan kista dan akhirnya Tiara kembali mendapat tindakan medis. Jadi, Tiara hanya bisa mengetahui kabar

sekaligus perkembangan Jeslyn melalui telepon.

“Aku mengerti kekhawatiran Mama, tapi sekarang kami sudah baik-baik saja. Dokter menangani kami dengan sangat baik. Andra pun selalu memberikan yang terbaik untuk kesehatan kami,” ungkap Jeslyn apa adanya.

Tiara mengangguk, kemudian ia mengecup kening Jeslyn.

“Mama haus. Mama ingin membuat minuman dulu, kamu mau juga?” tanyanya kepada Jeslyn.

“Boleh, Ma,” Jeslyn menjawab sambil mengambil kembali potongan *cake* yang lain.

“Tunggu sebentar ya,” pinta Tiara setelah berdiri dan bergegas menuju dapur.

Tiara terkejut ketika membuka lemari es setelah tiba di dapur karena ia mendapati beberapa jenis asinan buah.

“Banyak sekali asinan buahmu, Jess?” tanyanya heran.

“Bukan punyaku, Ma, tapi Andra,” jawab Jeslyn yang kini telah menyusul Tiara ke dapur.

“Semuanya ia buat sendiri, Ma,” imbuhnya memberi tahu.

Tiara manggut-manggut. Tanpa berpikir lama, ia langsung mengambil asinan buah mangga yang membuatnya meneguk ludah beberapa kali ketika melihatnya.

“Andra memang sangat suka berada di dapur. Makanan yang dibuatnya pun tidak pernah mengecewakan lidah saat dinikmati,” ucapnya sambil memindahkan asinan buah mangga ke dalam mangkok yang diangsurkan oleh Jeslyn.

“Oh ya, berhubung di kulkasmu cukup banyak ada bahan-bahan makanan, jadi Mama akan memasak untuk kalian. Mama ingin makan malam bersama kalian di sini,” sambungnya.

“Kalau begitu aku akan membantu Mama,” Jeslyn menanggapinya setelah meneguk air minum.

Hingga detik ini Jeslyn belum pernah memakan apa pun makanan yang dibuat oleh Andra. Jadi, saat Tiara memuji kemampuan sekaligus cita rasa makanan buatan Andra, Jeslyn tidak bisa memberikan komentarnya.

Chapter 11

Kening Andra mengernyit ketika melihat sepasang *high heels* saat ia memasuki apartemen. Andra menduga jika saat ini apartemennya sedang kedatangan tamu, mengingat keyakinannya terhadap *high heels* tersebut bukanlah milik Jeslyn.

Mengikuti saran dokter dan demi keamanannya sendiri sekaligus kandungannya, sejak usai menjalani *bedrest* selama dua minggu Jeslyn sudah tidak pernah lagi memakai *high heels* sebagai alas kakinya jika tengah bepergian.

“Mama.” Andra tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya terhadap keberadaan Tiara di dapurnya bersama Jeslyn.

“Hai, Dra,” Tiara menyapa Andra setelah menyuruh Jeslyn mencicipi makanan buatannya.

“Mama ingin makan malam bersama kalian di sini, jadi Mama mengajak Jeslyn memasak,” beri tahunya saat melihat Andra berjalan ke arahnya.

Andra tidak keberatan Tiara ingin makan malam bersamanya dan Jeslyn di apartemennya, malah seharusnya ia yang mengucapkan terima kasih karena sang ibu dengan sukarela membuatkan makanan untuknya. Terlebih sudah sangat lama ia tidak pernah memakan makanan yang dibuat langsung oleh tangan sang ibu.

“Silakan Mama buat saja makanan yang Mama dan Jeslyn inginkan. Makanan apa pun yang Mama buat, aku pasti menyukainya dan memakannya dengan lahap,” Andra berkata jujur.

Walau hubungannya dengan Tiara kini tidak sedekat dulu, tapi bagi Andra apa pun makanan yang dibuat oleh tangan perempuan tersebut hingga kini masih selalu menjadi yang paling enak dan memberikan cita rasa tersendiri pada lidahnya.

Tiara tersenyum sekaligus tersentuh mendengar perkataan Andra. Anak bungsunya tersebut memang tidak pernah pilih-pilih dalam hal makanan atau memprotes hidangan apa pun yang dibuatnya. Bahkan, semasih dulu tinggal bersama dan Andra tidak ada kesibukan, tanpa diminta pun anak bungsunya tersebut selalu membantunya di dapur.

“Sudah dari tadi Mama di sini?” Andra bertanya sambil melihat lauk ayam goreng bawang putih dan perkedel jagung yang sudah matang di atas meja *pantry*. Ia menahan diri untuk tidak mengambil sekaligus mencicipi kedua lauk yang merupakan makanan kesukaannya tersebut.

“Sudah,” jawab Tiara seraya menuang oyong kuah telurnya yang sudah matang ke dalam wadah.

“Kamu mau makan dulu atau mandi?” tanyanya kepada Andra saat ia sempat memergoki sang anak meneguk ludah ketika melihat makanan yang dibuatnya.

“Makan dulu saja, Ma. Mumpung semua makanannya masih hangat.” Andra melihat Jeslyn yang sejak kedatangannya tidak membuka suara kepadanya sudah membawa piring dan gelas ke meja makan, kemudian mengaturnya.

“Biar aku saja yang membawa sayur itu ke meja makan, Ma,” pintanya saat melihat Tiara ingin membawa wadah berisi oyong kuah telur yang masih sangat panas karena baru saja matang.

Tiara mengindahkan permintaan Andra. Karena makanannya yang lain juga sudah dipindahkan oleh Jeslyn ke meja makan, maka ia mengambil nasi sebelum mereka pada akhirnya duduk untuk menikmati bersama hasil masakan sederhananya.

***

Andra ikut bergabung dengan Tiara dan Jeslyn yang sedang bersantai di ruang tamu setelah tubuhnya terasa segar usai ia membersihkan diri. Baru kali ini Andra dan Jeslyn makan malam bersama di apartemennya setelah beberapa bulan mereka tinggal di bawah atap yang sama.

“Dra, Mama mau mengajak Jeslyn berlibur selama beberapa hari di vila. Selain itu, Mama juga ingin Jeslyn hadir di perayaan ulang tahun Mama besok yang diadakan di vila,” beri tahu Tiara tanpa basa-basi setelah melihat Andra menduduki *single* sofa.

Andra tetap terkejut mendengar perkataan Tiara, walau pada awalnya ia memang sudah mempunyai dugaan saat tiba-tiba melihat keberadaan ibunya tersebut di apartemennya. Andra sangat senang Tiara berkunjung ke apartemennya, mengingat sebelum ia menikah sang ibu tidak pernah melakukannya. Namun, tetap saja ia sangat menyayangkan jika kedatangan sang ibu selalu memiliki tujuan tertentu, terutama yang ada kaitannya dengan Jeslyn.

"Seharusnya aku tidak memerlukan izin darimu untuk bisa pergi. Namun, karena anakmu masih menumpang hidup di dalam perutku, mau tidak mau aku harus meminta izinmu," Jeslyn menggerutu dalam hati saat melihat reaksi terkejut Andra atas perkataan Tiara.

Sebelum memberikan tanggapannya, dengan lekat Andra menatap Jeslyn sekaligus mengamati ekspresi wajah perempuan

tersebut yang terlihat penuh harap agar ia mengizinkannya. Di satu sisi Andra masih sangat khawatir dengan kondisi Jeslyn sekaligus kandungannya yang sebelumnya sempat bermasalah, sedangkan di sisi lain ia tidak ingin membuat perempuan tersebut stres karena merasa dikekang olehnya.

“Aku bisa menjaga diri sendiri dan memastikan bahwa anakmu di dalam perutku baik-baik saja jika itu yang menjadi bahan pertimbanganmu sekaligus kekhawatiran utamamu,” ucap Jeslyn seolah-olah ia bisa menebak pemikiran Andra saat laki-laki tersebut menatapnya dengan intens.

Mendengar ucapan Jeslyn, Andra pun tidak mempunyai pilihan lain lagi kecuali mengizinkan.

“Baiklah,” putusnya dengan nada berat hati. Andra tetap meyakinkan dirinya sendiri bahwa

Jeslyn masih memiliki hati nurani dan naluri seorang ibu.

“Jam berapa pesta perayaan ulang tahun Mama akan dilangsungkan? Aku akan menghadirinya, meskipun aku sudah tidak dianggap lagi sebagai bagian dari keluarga,” ucapnya kepada Tiara yang juga dari tadi menanti tanggapannya.

“Mama tidak membuat pesta yang meriah, melainkan hanya makan malam keluarga saja,” Tiara berkata jujur. Ia memang tidak ingin membuat pesta perayaan yang meriah seperti sebelum-sebelumnya, apalagi teman-temannya hampir semua sudah mengetahui jika Jeslyn adalah calon menantunya dari anak sulungnya. Ia hanya tidak mau aib keluarganya menjadi konsumsi publik, terutama oleh teman-temannya.

“Jika kamu ingin hadir, silakan saja. Namun, satu hal yang perlu sekali Mama tekankan

padamu dan kamu harus mengingatnya dengan baik-baik, Mama tidak mau ada keributan apa pun bentuknya di acara syukuran pertambahan usia Mama," imbuhnya penuh peringatan.

Dari peringatan Tiara, Andra mengasumsikan jika Aksa juga ikut hadir pada acara sang ibu besok.

"Semasih setiap individu bisa bersikap dewasa, menjaga batasannya, dan mampu mengontrol dirinya masing-masing, aku rasa acara makan malam Mama pasti berlangsung lancar," tanggapnya dengan santai, tapi tegas. Ketika berkata demikian, ia menatap Tiara dan Jeslyn secara bergantian.

Seolah mengerti maksud dari tanggapan Andra, Jeslyn pun langsung mendengkus. Jeslyn memang mempunyai harapan di acara makan malam besok Aksa juga hadir agar ia bisa melihat laki-laki tersebut sekaligus ingin

meminta penjelasan atas pengabaiannya selama ini. Jeslyn juga mengakui jika selama ini ia sangat merindukan kekasihnya tersebut.

“Untuk saat ini sampai anak di dalam perutmu lahir, kamu masih sah menyandang status sebagai istriku. Meski kita hanya melakoni pernikahan kontrak, tapi kamu harus tetap bisa menjaga sikap di depan laki-laki lain,” Andra mengingatkan Jeslyn secara blak-blakan dan tegas.

Jeslyn tertawa sumbang.

“Laki-laki lain yang kamu maksud itu Aksa? Jangankan bisa mengobrol, mungkin melihatku saja ia sudah tidak sudi, apalagi sekarang keadaanku seperti ini,” cibirnya seraya tersenyum sinis.

“Andra!” tegur Tiara sebelum Andra menanggapi cibiran Jeslyn.

“Belum apa-apa kamu sudah mematik emosi orang,” imbuhnya sembari melayangkan tatapan tajam kepada Andra.

Tidak ingin memperkeruh keadaan, Andra pun langsung memilih mengalah.

“Maaf,” pintanya singkat.

“Berarti besok aku langsung mengantar Jeslyn ke vila?” tanyanya memastikan setelah menarik napas panjang. Walau besok masih hari aktif untuk bekerja, tapi ia dapat meminta izin agar bisa mengantar sang istri ke vila.

“Memangnya besok kamu tidak bekerja?” Tiara menaikkan salah satu alisnya.
“Bekerja, Ma. Aku bisa ke tempat kerja sekembalinya dari mengantar Jeslyn ke vila,” jawab Andra jujur.

Tiara mendengkus. “Mentang-mentang jabatanmu sudah tinggi, jadi kamu bisa

seenaknya datang siang ke tempat kerjamu ya," ucapnya dengan nada mengejek.

Andra hanya menghela napas mendengar ucapan Tiara. Ia sama sekali tidak bermaksud memamerkan jabatan yang berhasil didudukinya dengan usaha dan kemampuannya sendiri di hadapan sang ibu.

"Malam ini Mama menginap di hotel. Besok Mama sendiri yang menjemput Jeslyn ke sini dan kami akan berangkat bersama ke Ubud," Tiara berkata sambil menatap Andra yang tidak menanggapi ucapannya.

"Ubud?" Pupil mata Andra seketika membesar saat sang ibu menyebutkan alamat vila yang akan ditujunya.

Tanpa ragu Tiara mengangguk.

“Mama bosan dengan suasana hiruk-pikuk perkotaan, makanya Mama memilih Ubud untuk berlibur,” ungkapnya.

“Nanti Mama akan mengirimkan lokasi vilanya padamu,” imbuhnya seraya berdiri karena ia ingin pulang.

“Aku akan mengantar Mama ke hotel.” Andra ikut berdiri dan menawarkan diri untuk mengantar sang ibu.

“Tidak usah. Mama bawa sopir,” tolak Tiara frontal saat ia memeluk dan mencium pipi Jeslyn sebelum berjalan menuju pintu apartemen.

Andra menatap iri perlakuan Tiara kepada Jeslyn. Entah kapan ia akan mendapat pelukan dan perlakuan hangat seperti itu dari sang ibu. Seketika hati Andra berdenyut nyeri saat sang ibu tidak berpamitan atau sekadar

mengucapkan salam perpisahan kepada calon anaknya di dalam perut Jeslyn.

"Setelah kamu lahir nanti, Papa yang akan memberikan pelukan dan perlakuan hangat padamu, Nak. Begitu pun sebaliknya," Andra berkata dalam hati seraya menatap nanar perut buncit Jeslyn.

***

Ternyata yang menjemput Jeslyn bukan hanya Tiara, melainkan Bagas dan Aksa juga ikut serta. Jeslyn tidak bisa menahan kucuran air matanya saat melihat batang hidung Aksa. Bahkan, Jeslyn sampai mencubit pipinya sendiri untuk memastikan bahwa yang dilihatnya nyata. Jeslyn langsung menghambur ke pelukan Aksa saat merasa ia tidak sedang bermimpi. Walau cukup kesusahan memeluk Aksa karena kondisi perutnya, tapi Jeslyn tidak memedulikannya.

Selama perjalanan menuju vila yang akan mereka tempati, Jeslyn hanya memejamkan mata sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Aksa. Seolah telah menemukan rumahnya, sehingga membuat Jeslyn merasa sangat nyaman. Bagas dan Tiara pun tidak menginterupsi kedekatan Aksa dengan Jeslyn, mengingat keduanya sudah mengetahui kebenarannya. Terlebih setelah melahirkan nanti, Jeslyn dan Aksa akan menikah.

“Aksa, kenapa selama ini kamu mengabaikanku? Pesan-pesan yang aku kirimkan tidak pernah kamu respons. Bahkan, nomormu sering tidak bisa aku hubungi,” Jeslyn mencecar Aksa saat laki-laki tersebut membawakan *travel bag* miliknya ke kamar setelah mereka tiba di vila.

“Sedikit pun aku tidak pernah berniat mengabaikanmu, Jess. Namun, peringatan dari seseorang yang membuatku terpaksa mengabaikanmu,” ungkap Aksa seraya

menatap mata Jeslyn yang sorotnya memancarkan kekecewaan sekaligus rasa rindu yang mendalam.

“Hah?!” Kelopak mata Jeslyn membesar karena terkejut.

“Peringatan? Siapa yang memberimu peringatan?” cecarnya ingin tahu.

Alih-alih langsung menjawab, Aksa malah mengarahkan tatapan matanya ke perut Jeslyn yang sudah sangat besar dari terakhir ia melihatnya.

“Pemilik benih di dalam perutmu itu melayangkan ancamannya padaku jika aku berani menjalin komunikasi denganmu,” beri tahunya.

“Jika aku memberikan respons saat kamu menghubungiku dan akhirnya kita menjalin komunikasi, maka *image* sebagai selingkuhan

akan selamanya melekat padaku, mengingat saat ini statusmu sudah menikah sekaligus telah menjadi istri orang. Aku tidak ingin bajingan keparat itu menertawakanku atas kemenangannya, makanya aku lebih memilih mengabaikanmu untuk sementara waktu," imbuhnya menjelaskan.

Keterkejutan kembali dirasakan Jeslyn setelah mendengar pemberitahuan sekaligus penjelasan Aksa.

"Seharusnya Andra berkaca dan melihat dirinya sendiri seperti apa. Seenaknya saja ia memberikan predikat selingkuhan kepada seseorang, sedangkan dirinya sendiri yang telah menjadi perusak hubungan orang. Lagi pula ia tidak mempunyai hak untuk melarangku berkomunikasi dengan siapa pun," ucapnya geram.

"Bukannya bermaksud mengadu, aku hanya memberitahumu secara jujur mengenai

alasanku selama ini mengabaikanmu. Bukan kamu saja yang merasa tersiksa, tapi aku juga, Jess." Aksa menenangkan Jeslyn dengan memegang kedua pundak perempuan yang berdiri di hadapannya tersebut.

Jeslyn menjatuhkan tubuhnya ke pelukan Aksa.

"Andai saja aku mempunyai keberanian tinggi untuk langsung menggugurkan janin ini saat pertama kali mengetahui keberadaannya, maka kita tidak harus menjalani hubungan seperti sekarang," ungkapnya nelangsa.

"Sayangnya kata andai tidak akan pernah berpihak pada kenyataan yang pahit. Bahkan, kata tersebut hanya keluar setelah sesuatu terjadi dan bertolak belakang dengan keinginan kita," Aksa mengomentari dengan nada gamang setelah membalas pelukan Jeslyn.

“Tunggu aku sebentar lagi, Aksa. Aku tahu hal ini sangatlah tidak adil bagimu, tapi aku sungguh-sungguh tidak bisa kehilanganmu. Jangan tinggalkan aku,” pinta Jeslyn dengan nada memelas dan parau.

“Hm,” Aksa menanggapinya dengan singkat sambil mengeratkan pelukannya.

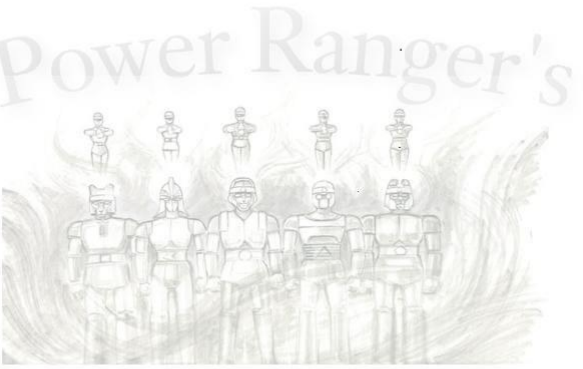

Chapter 12

Sejak tiba di vila, hanya Tiara yang menyapa Andra. Itu pun hanya seperlunya saja. Andra bersyukur karena Tiara tidak menolak hadiah yang dibawanya untuk ibunya tersebut. Kehadiran Andra seolah tidak terlihat di mata Bagas dan Aksa. Bahkan, Jeslyn pun bersikap tak acuh padanya. Menyadari sebagai orang asing sekaligus tamu yang tak diundang, Andra hanya bisa menerima perlakuan tidak dipedulikan oleh orang-orang yang ada di dalam vila tersebut. Ketika acara makan malam hendak di mulai, dengan penuh kesadaran Andra tetap berdiam diri di teras depan vila. Andra tidak ingin membuat perayaan pertambahan usia sang ibu batal karena kehadiran sekaligus keikutsertaannya di meja makan.

Merasakan perutnya mulai lapar, Andra langsung memasuki mobilnya. Andra mengingat *pizza* yang tadi sempat dibelinya dalam perjalanan menuju vila. Karena udara cukup dingin saat berada di luar, jadi Andra memutuskan menikmati makanannya tersebut di dalam mobil. Andra tidak memungkiri jika saat ini dirinya merasa sedih atas perlakuan orang tuanya, tapi ia juga menyadari bahwa hal tersebut sudah menjadi konsekuensi yang harus diterima sekaligus ditanggungnya. Andra sangat yakin Aksa telah melanggar peringatannya beberapa bulan lalu untuk tidak berhubungan atau berkomunikasi dengan Jeslyn selama perempuan tersebut masih berstatus sebagai istrinya. Terlebih saat Andra tiba di vila, ia melihat Jeslyn dan Aksa sedang mengobrol di teras. Bahkan, keduanya tertawa bersama. Baru kali ini melihat Jeslyn tertawa lepas seperti tadi membuat Andra seketika dihantam perasaan bersalah. Selama tinggal bersamanya, Jeslyn hanya

menampilkan ekspresi tak bersahabat dan datar.

Beberapa menit berada di dalam mobilnya, tanpa sadar Andra sudah menghabiskan empat *slice pizza* berukuran sedang. Ketika sedang membersihkan tangannya dengan *tissue* basah, Andra melihat Jeslyn keluar dari dalam vila dan celingukan, sepertinya istrinya tersebut tengah mencari keberadaannya. Nama Jeslyn tertera pada layar ponselnya saat Andra melihat benda pipih miliknya tersebut bergetar. Sebelum menjawab panggilan teleponnya, Andra memerhatikan ekspresi wajah Jeslyn saat menghubunginya.

“Di mana?” Jeslyn bertanya tanpa basa-basi dan dengan nada ketus.

“Di mobil,” beri tahu Andra sambil membuka pintu mobil.

“Sekarang aku ke sana,” imbuhnya saat melihat Jeslyn menatap ke arah mobilnya. Ia berjalan cepat menghampiri Jeslyn setelah istrinya tersebut langsung memutus percakapannya di telepon.

“Mama menyuruhmu makan. Selesai makan nanti, aku ingin bicara denganmu,” Jeslyn berkata tanpa basa-basi setelah Andra berada di dekatnya.

“Aku sudah kenyang, tadi di mobil makan *pizza*,” beri tahu Andra dengan jujur.

“Ingin bicara apa? Sekarang saja,” sambungnya.

“Andra, kamu jangan seenaknya memanfaatkan statusku sebagai istrimu untuk menyabotase komunikasiku terhadap orang lain dengan cara memberinya peringatan atau ancaman.” Jeslyn melihat reaksi Andra atas perkataannya yang tanpa basa-basi.

“Apa hakmu melakukannya? Hanya karena aku masih menyandang status sebagai istrimu? Jangan-jangan kamu takut aku tidur dengan Aksa semasih anakmu ini ada di dalam perutku?” tanyanya mencecar.

Kemarahan Jeslyn langsung terpatik saat bertatap muka dengan Andra setelah mengingat pemberitahuan Aksa tadi siang, sehingga tanpa bisa dikontrol ia menumpahkan begitu saja semua yang terlintas di benaknya.

Kilat amarah langsung terpancar dari sorot mata Andra atas pertanyaan terakhir yang Jeslyn lontarkan.

“Berani kalian melakukannya, aku tidak segan-segan lagi menghabisi Aksa,” ancamnya penuh penekanan.

Bukannya takut pada ancaman Andra, Jeslyn malah tertawa sumbang.

“Kata-kata itu sepertinya lebih tepat jika kamu mengalamatkannya pada dirimu sendiri, Akandra. Dengan bersembunyi di balik keadaan mabuk, kamu kira tindakanmu meniduri kekasih kakakmu sendiri itu bisa dimaklumi atau dibenarkan, hah?! Bahkan, kamu sampai memperkosanya dan kini hasil dari perbuatan biadabmu itu masih menumpang hidup di dalam perutnya,” ungkapnya berapi-api.

Rahang Andra mengetat. Ia berusaha keras menahan diri dan emosinya agar tidak terprovokasi oleh ucapan Jeslyn.

“Aksa mengadu padamu?” tanyanya seraya menatap Jeslyn penuh selidik.

“Bukan mengadu, lebih tepatnya Aksa memberitahuku dengan jujur saat aku menuntut penjelasannya karena selama ini ia mengabaikanku.” Jeslyn tidak terintimidasi dengan tatapan penuh selidik Andra.

Andra manggut-manggut sambil diam-diam menghela napas panjang.

“Lalu sekarang apa maumu? Kamu ingin aku mengizinkanmu tidur dengan Aksa?” tanyanya datar.

“Jika kegiatan itu bisa membuatmu bahagia, maka silakan saja dilakukan,” imbuhnya dengan nada pasrah sekaligus lelah.

Jeslyn merasa ubun-ubunnya berasap mendengar pertanyaan Andra. Tangannya langsung bergerak cepat menampar pipi Andra dengan keras.

“Walau aku sudah hancur setelah kamu perkosa, tapi aku bukan wanita murahan yang haus belaian. Aksa pun bukan bajingan keparat sepertimu yang tega meniduri istri adiknya sendiri yang sedang hamil besar!” hardiknya dengan napas memburu karena saking emosinya.

“Aku benar-benar sangat membenci diriku sendiri yang tidak langsung menggugurkan janin ini begitu mengetahuinya hadir di perutku, sehingga situasi seperti sekarang tidak pernah aku alami di hidupku. Bahkan, aku pun tidak akan pernah berurusan dengan laki-laki biadab sepertimu,” imbuhnya seraya menatap nyalang Andra.

Andra memejamkan matanya sambil mengepalkan erat-erat tangannya untuk mempertahankan ketenangan pikirannya. Ia sengaja mengabaikan dua kalimat terakhir yang diucapkan Jeslyn, meski sangat menyakitkan saat didengar.

“Lalu apa maumu sekarang, Jeslyn?!” tanyanya kembali dengan nada menahan emosi.

“Aku sadar pernah melakukan perbuatan yang paling bejat terhadapmu. Aku juga tahu kesalahanku sangat-sangat fatal kepadamu. Bahkan, sampai kiamat pun tidak akan pernah

bisa dimaafkan. Namun, aku juga tidak bisa mengubah semua yang sudah terjadi, Jeslyn. Bukan hanya kamu yang tersiksa dan tertekan, tapi aku juga. Jika kamu tersiksa karena kelakuan bejatku, aku sendiri tertekan atas rasa bersalahku padamu, Jeslyn. Entah kamu memercayai ucapanku atau tidak," ucapnya dengan nada frustrasi sembari menyugar rambutnya dengan kasar. Dengan cepat Andra memalingkan wajahnya ketika merasa air matanya hendak menetes.

Walau Andra melakukannya dengan cepat, tapi Jeslyn sempat melihat setetes cairan bening meluncur dari salah satu mata laki-laki di hadapannya itu. Alhasil, Jeslyn pun merasa sangat terkejut melihatnya.

Andra mengembuskan napasnya dengan kasar sebelum kembali menatap Jeslyn.

"Ya sudah, sekarang begini saja. Apa pun yang kamu inginkan sekarang, silakan dilakukan

saja," ucapnya mengalah. Ia tidak ingin pertengkarannya berkelanjutan.

"Tolong sampaikan kepada Mama bahwa aku sudah pulang. Selamat menikmati liburan," imbuhnya.

Tanpa menunggu tanggapan Jeslyn, Andra berbalik dan berjalan menuju mobilnya.

Dengan jelas Jeslyn menangkap nada lelah dari setiap kata yang keluar dari mulut Andra. Bahkan, ekspresi frustrasi pun terlihat jelas pada wajah Andra. Spontan Jeslyn mengusap perutnya yang tiba-tiba menegang saat ia masih menatap nanar punggung Andra yang kian menjauh.

Tanpa Jeslyn sadari, Tiara menguping pertengkarannya dengan Andra dari balik pintu. Tadi Tiara ingin menyusul Jeslyn ke teras depan karena menantunya tersebut lama sekali memanggil Andra untuk makan malam.

Suami dan anak sulungnya tidak mau makan malam jika Andra ikut bergabung dengan mereka. Sebenarnya Tiara sangat tidak tega membiarkan Andra berada di teras depan sendirian, sedangkan ia dan yang lainnya menikmati makan malam dengan hangat di dalam vila. Perayaan pertambahan usianya kali ini benar-benar sangat jauh dari kata bahagia. Walau Andra mengecewakannya, tapi Tiara tidak pernah membenci anak bungsunya tersebut.

Power Ranger's

***

Tadi pagi Jeslyn tidak menghabiskan sarapan yang disajikan oleh Tiara dengan alasan perutnya masih terasa penuh. Adu mulutnya kemarin malam dengan Andra ternyata membuat Jeslyn kesulitan memejamkan mata. Setiap kali Jeslyn mencoba memejamkan mata, tanpa diminta pertengkarannya dengan Andra terlintas begitu saja di benaknya. Selain itu, Jeslyn juga kesulitan menemukan posisi

yang nyaman saat berbaring karena bayi di dalam perutnya tumben sekali bergerak sangat aktif. Bahkan, ia sampai beberapa kali meringis ketika merasakan tendangan sang bayi di dalam perutnya yang cukup kuat.

Usai sarapan Tiara mengajak Jeslyn, Aksa, dan Bagas mendatangi pasar seni yang sudah ia agendakan sebagai tempat yang wajib dikunjungi dalam mengisi waktu liburannya. Berhubung saat ini kondisi Jeslyn sedang hamil besar, jadi Tiara hanya mengajak sang menantu mendatangi obyek-obyek wisata yang jaraknya tidak terlalu jauh dari vila. Tiara tidak ingin mengambil risiko seandainya terjadi hal-hal yang tidak diharapkan jika ia mengajak Jeslyn bepergian jauh.

Jeslyn memegang pinggangnya yang mulai terasa pegal setelah cukup lama menemani Tiara berkeliling mencari *souvenir* yang masih ingin dibeli. Bahkan, ia sempat beberapa kali berhenti karena merasa lelah berjalan. Ia

sendiri sudah mendapat barang-barang yang memang ingin dibelinya yaitu *dreamcatcher*, tas rotan, dan sandal etnik khas Bali dengan beberapa model serta desain. Awalnya Jeslyn ingin membayar sendiri semua barang-barang yang dibelinya menggunakan uang yang diberikan oleh Andra setiap bulannya, tapi Aksa melarangnya.

“Ada yang ingin kamu beli lagi, Jess?” Aksa bertanya setelah sang ibu mengatakan sudah selesai berbelanja.

“Tidak ada,” Jeslyn menjawab sambil masih memegang pinggangnya.

“Baiklah, kalau begitu kita bisa langsung mencari tempat makan, mengingat sudah siang,” Aksa memutuskan setelah melihat arloji yang melingkari pergelangan tangan kirinya.

Jeslyn langsung mengangguk karena ia juga sudah lelah berjalan. Sebenarnya yang paling diinginkannya saat ini adalah berbaring santai agar pegal-pegal yang mendera di beberapa area tubuhnya bisa rileks. Tanpa malu Jeslyn melingkarkan tangannya pada lengan Aksa agar ia bisa berpegangan saat berjalan menuju tempat parkir, mengingat bobot perutnya yang kian terasa berat. Semenjak perutnya terus membesar karena usia kehamilannya yang semakin tua, Jeslyn selalu membutuhkan pegangan saat berjalan lama. Beberapa menit berjalan, akhirnya Jeslyn dan yang lainnya tiba di parkiran.

“Selesai makan siang nanti kita mau ke mana lagi, Ma?” tanya Aksa kepada Tiara yang duduk di bangku penumpang belakang bersama Jeslyn setelah mereka semua berada di dalam mobil.

“Kita kembali saja dulu ke vila untuk beristirahat, terutama Jeslyn,” Bagas yang

duduk di samping Aksa mewakili sang istri menjawab pertanyaan anak sulungnya tersebut.

“Nanti sore kita baru mengunjungi Taman Dedari sekalian mencari tempat makan malam,” sambungnya dan langsung diangguki oleh Tiara.

“Kita juga harus mempertimbangkan kondisi Jeslyn, Aksa,” Tiara menambahkan.

“Pada kehamilannya yang sudah memasuki usia tua pasti Jeslyn mulai kesulitan dalam beraktivitas, meski itu hanya untuk berjalan. Bukan begitu, Jess?” tanyanya seraya menatap Jeslyn yang duduk di sampingnya.

Jeslyn langsung mengangguk.

“Mama sudah pernah hamil, pasti paham betul bagaimana rasanya,” jawabnya. “Sekarang saja pinggang dan kakiku rasanya cukup

pegal," adunya tanpa menutupi yang tengah dirasakannya.

Tiara menempatkan telapak tangannya di atas perut Jeslyn, kemudian mengusap-usapnya dengan lembut.

"Kamu sudah merasakan gerakannya, Jess?" tanyanya ingin tahu mengingat Jeslyn seperti tak acuh terhadap kandungannya. Kini ia merasakan janin di dalam perut Jeslyn tengah bergerak pelan.

Jeslyn kembali mengangguk.

"Jika aku sedang berbaring atau bersantai, ia cukup aktif bergerak. Bahkan, kadang sampai membuatku meringis," akunya jujur. Ia mengurungkan niatnya yang ingin ikut menyentuh perutnya saat melihat Aksa tengah memerhatikannya dari spion atas.

“Sudah mengetahui jenis kelaminnya?” Tiara kembali ingin tahu.

Melihat gelengan kepala Jeslyn, Tiara bertanya lagi, “Perlengkapan untuknya sudah disiapkan?”

“Semuanya sudah disiapkan oleh Papanya,” beri tahu Jeslyn sejujurnya.

Jeslyn tidak memberi tahu Tiara jika Andra sudah memiliki calon ibu untuk anak yang masih ada di perutnya. Bahkan, calon ibu itulah yang diminta Andra untuk menyiapkan semua keperluan anaknya yang belum lahir.

“Baguslah.” Tiara manggut-manggut tak acuh. Namun, yang dirasakannya di dalam hati campur aduk, terharu sekaligus sedih. Ia terharu sekaligus bangga karena Andra sangat penuh persiapan menyambut kelahiran anaknya. Ia sedih karena sepertinya Andra

akan membatasinya jika ingin bertemu dengan cucunya tersebut.

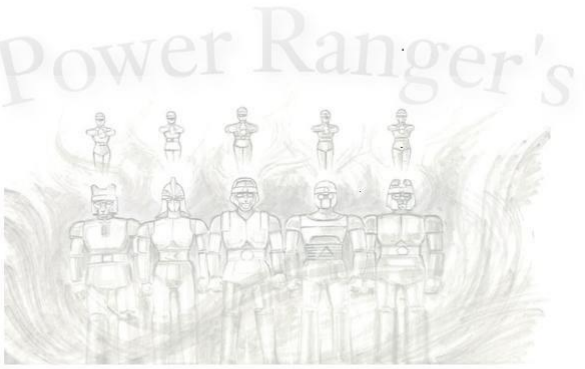

Chapter 13

Sepulangnya dari vila yang dijadikan tempat menginap sekaligus berlibur oleh keluarganya, Andra membeli minuman beralkohol sebelum kembali ke apartemennya. Andra ingin melampiaskan emosi yang sejak tadi terpendam sekaligus memenuhi kepalanya dengan meneguk minuman beralkohol, terlebih kini Jeslyn sedang tidak ada di apartemennya. Jadi, malam ini Andra memang sengaja ingin mabuk agar ia bisa langsung tidur nyenyak tanpa memikirkan pertengkarannya tadi dengan Jeslyn. Semenjak menikahi Jeslyn, Andra tidak pernah meneguk minuman beralkohol melebihi batas toleransi yang dimiliki oleh tubuhnya. Ia hanya minum jika sedang benar-benar ingin saja, itu pun untuk sekadar melepas penat karena pekerjaannya.

Seperti yang diharapkan sekaligus menjadi tujuan utamanya meneguk minuman beralkohol, kemarin malam akhirnya Andra terkapar di sofa ruang tamu setelah mabuk. Walau kemarin malam tidurnya nyenyak, tapi saat membuka matanya di pagi hari Andra merasa kepalanya berat dan pening. Bahkan, Andra juga merasa tubuhnya lesu dan lemas jika dibandingkan dengan pagi-pagi sebelumnya. Untung saja hari ini adalah akhir pekan, jadi Andra tidak harus pergi bekerja. Andra akan menggunakan waktu liburnya untuk tidur sampai siang agar kepalanya yang terasa berat dan pening benar-benar hilang. Menurutnya, tidak ada salahnya untuk bermalas-malasan sesekali, apalagi di waktu libur.

Akhirnya Andra benar-benar bangun setelah tidur kembali beberapa jam. Berbeda dengan tadi, kini tubuh Andra terasa lebih segar saat bangun. Kepalanya pun sudah jauh terasa lebih ringan dibandingkan tadi. Bahkan,

peningnya juga telah menghilang. Berhubung para cacing di dalam perutnya sudah pada meronta ingin diberi asupan, Andra bergegas beranjak dari ranjang kemudian segera melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selesai membersihkan diri dan telah berganti pakaian, Andra keluar apartemennya untuk mencari tempat makan siang. Saat ini Andra sedang malas berkutat di dapur, meski hanya untuk sekadar membuat makanan sederhana. Iseng-iseng mencari peruntungan, Andra mencoba menghubungi seseorang untuk diajaknya makan siang bersama. Selain itu, Andra juga ingin meminta kepada seseorang tersebut untuk menemaninya membeli perlengkapan bayi yang masih kurang. Waktu ini Andra hanya mengikuti instingnya memasuki sebuah *baby shop* dan menuruti saran pramuniaga saat memilih perlengkapan bayi berhubung ia belum mengetahui jenis kelaminnya.

Sambil memasuki mobilnya Andra mengulas senyum ketika panggilan teleponnya ditanggapi dengan nada ketus, sebab ia mengetahui jika seseorang tersebut sengaja melakukannya.

“Kamu senggang sekarang, Na?” tanyanya.

“Iya. Ada apa, Dra?” jawab Nina yang tengah mengikat asal rambutnya. Ia terbangun dari tidurnya gara-gara mendengar ponselnya berdering nyaring.

“Kamu sudah makan siang?” Andra kembali bertanya.

“Aku baru bangun, Andra. Jadi, makan siangnya hanya dalam mimpi,” Nina menjawab sambil menguap.

“Cepat bersihkan dirimu. Aku akan menjemputmu sekarang, kita makan siang bersama,” titah Andra tanpa basa-basi.

“Apa?!” Nina langsung menutup mulutnya saat menyadari suaranya meninggi, meski tidak ada yang mendengar selain dirinya.

“Perlu aku ulangi sekali lagi, Karenina?” Andra tersenyum geli setelah mendengar reaksi Nina atas titahnya.

“Jangan gila kamu, Dra. Aku tidak mau dilabrak atau diamuk istrimu jika ia mengetahui suaminya pergi bersama perempuan lain,” Nina mengingatkan dengan nada serius.

Spontan Andra tertawa mendengar perkataan Nina.

“Jeslyn sedang berlibur bersama Mamaku, jadi kamu tidak usah khawatir. Lagi pula kita hanya makan siang bersama, tidak melakukan perbuatan yang aneh-aneh. Apalagi Jeslyn juga sudah mengenalmu sebagai temanku,” ucapnya jujur. Jikapun ia dan Nina menjalin

hubungan lebih dari sebagai teman, Jeslyn juga tidak peduli karena sebentar lagi mereka akan berpisah.

“Ya sudah, sekarang kamu cepat mandi. Aku segera ke tempatmu,” pintanya.

Setelah Nina mengiyakan permintaannya, Andra menyudahi percakapannya di telepon. Seperti ucapannya tadi, Andra segera mengemudikan mobilnya menuju indekos Nina yang alamatnya tidak terlalu jauh dari apartemennya. Saat mengetahui Jeslyn dirawat inap di rumah sakit karena pendarahan, Nina sempat menjenguknya.

Andra sengaja tidak menghubungi Jeslyn meski hanya sekadar mengingatkan istrinya tersebut agar tidak terlalu banyak beraktivitas yang bisa menciptakan kelelahan. Bukannya masih marah atas pertengkaran mereka kemarin malam, Andra hanya tidak mau

mengganggu acara liburan Jeslyn bersama keluarganya.

***

Andra kembali ke apartemennya saat matahari sudah tenggelam. Selepas makan siang dan mencari kebutuhan bayi yang diinginkannya, Andra mengajak Nina bersantai sambil mengobrol di sebuah kafe tepi pantai. Andra bercerita banyak hal kepada Nina, salah satunya tentang hubungan yang sebenarnya antara ia dan Jeslyn miliki, termasuk alasan pernikahannya yang dilakukan secara mendadak dengan istrinya tersebut. Awalnya Nina sangat terkejut ketika mendengarnya. Bahkan, secara spontan Nina memakinya dengan sebutan bajingan, tapi pada akhirnya temannya tersebut tidak memberikan komentar apa pun.

Walau Nina sangat berempati terhadap yang menimpa dan dialami Jeslyn, tapi perempuan

tersebut tetap tidak menghakimi atau menyudutkan Andra secara sepihak. Nina hanya mengatakan bahwa ia akan mendukung apa pun keputusan terbaik yang nantinya diambil oleh Andra dan Jeslyn. Jika Nina mencaci-makinya pun Andra tidak keberatan karena pada dasarnya perbuatannya kepada Jeslyn memang sangat kejam.

Mengikuti saran Nina, akhirnya Andra mengurungkan niatnya yang ingin membeli bak mandi dan *box* untuk bayinya yang belum lahir. Katanya, kedua barang tersebut bisa langsung dibeli setelah bayinya lahir karena di apartemennya tidak ada ruangan kosong untuk menyimpannya. Oleh karena itu, kini ia pulang hanya membawa dua *paper bag* yang masing-masing berisi pakaian bayi lagi. Sebelum menggabungkan pakaian yang tadi dibelinya, terlebih dulu Andra akan mencucinya karena setahunya kulit bayi sangat sensitif, apalagi yang baru lahir.

Andra mengakui bahwa ia sangat antusias dan sudah tidak sabar menyambut kelahiran bayinya. Bahkan, Andra sama sekali tidak mempermasalahkan jika dirinya belum mempunyai pengalaman dalam hal mengurus bayi karena sambil jalan ia bisa belajar. Andra juga sudah mencari tahu tentang penyalur *babysitter* bersertifikat yang nantinya akan ia pekerjakan untuk membantunya menjaga sekaligus merawat bayinya.

Mengenai tempat tinggal, Andra sudah menghubungi salah seorang temannya yang orang tuanya mempunyai usaha kontrakan rumah. Rumah milik orang tua temannya yang berlokasi di dekat hotel tempatnya bekerja dan akan Andra kontrak, saat ini sedang direnovasi. Diperkirakan renovasi rumah tersebut akan selesai dua atau tiga minggu sebelum bayinya lahir. Andra sengaja ingin pindah tempat tinggal mengingat di apartemennya hanya ada satu kamar tidur,

apalagi nanti ia akan mempekerjakan *babysitter* yang pastinya akan tinggal bersamanya.

***

Berhubung perutnya masih kenyang, jadi Andra melewatkan makan malamnya. Sudah dua hari Jeslyn berada di vila, selama itu pula kamar tidurnya tertutup. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya Andra memutuskan tidak ingin memasuki kamar yang selama ini ditempati Jeslyn, meski tujuannya hanya untuk memeriksa saja. Andra tidak mau memanfaatkan kepergian Jeslyn dan melanggar kesepakatannya dengan perempuan tersebut.

Karena tadi siang langsung pergi setelah selesai mandi, maka malam ini Andra ingin membersihkan apartemennya terlebih dulu sebelum tidur supaya besok pagi ketika bangun ia sudah disambut oleh keadaan

huniannya yang rapi. Terlebih botol minuman beralkohol yang kemarin malam dikonsumsinya dan bungkus-bungkus camilan masih tergeletak sekaligus mengotori meja di ruang tamunya. Walaupun seorang laki-laki, tapi Andra paling tidak betah melihat kondisi apartemennya berantakan, terutama jika ada bungkus atau wadah makanan berserakan di mana-mana.

Akhirnya Andra bisa beristirahat dengan nyaman setelah kurang lebih satu jam ia membersihkan semua area di apartemennya, kecuali kamar yang ditempati Jeslyn. Sambil berbaring di sofa ruang kerjanya, Andra menatap hasil *USG* kehamilan yang didapatnya dari pemeriksaan kandungan Jeslyn yang terakhir. Setiap kali mengantar Jeslyn periksa kandungan, Andra selalu menyimpan hasil *USG* yang diberikan oleh dokter. Andra sengaja menyimpannya karena ia ingin mengumpulkannya pada satu bingkai untuk dijadikan rekam jejak dari

perkembangan bayinya saat masih berada di dalam perut Jeslyn. Lambat laun rasa kantuk pun menghampiri Andra, hingga pada akhirnya ia terpejam tanpa melepaskan hasil *USG* tersebut dari tangannya.

Di hamparan padang rumput yang luas, Andra yang sedang tertidur pulas dikejutkan oleh tangan mungil yang lembut tengah memukul pelan wajahnya. Saat Andra membuka mata, derai tawa dari seorang bayi perempuan langsung menyambutnya. Senyum semringah pun seketika menghiasi bibir Andra karena bayi perempuan tersebut tidak lain adalah anaknya sendiri. Andra bangun dari berbaringnya dan langsung duduk bersila agar bisa memangku sang anak yang wajahnya sangat mirip dengannya.

Di pangkuan Andra, sang anak berbaring sambil menatapnya lekat dan tersenyum manis.

“Kenapa menatap Papa terus? Papa tampan ya?” tanyanya seraya menyentuh ujung hidung sang anak yang mancung.

Sang anak langsung menjawabnya dengan anggukan tanpa memutus tatapannya. “Aku sayang Papa,” ucapnya pelan.

“Papa juga sangat menyayangimu, Nak,” Andra membalas sambil merendahkan wajahnya agar bisa mengecup kening sang anak.

“Aku tahu,” jawab sang anak yang kembali memamerkan senyum manisnya. “Apakah Mama juga menyayangiku, Pa?” tanyanya dengan nada dan sorot mata sendu.

Tanpa berpikir panjang, Andra langsung mengangguk.

“Jika Mama tidak menyayangimu, kita tidak akan pernah bertemu atau bersama seperti

sekarang, Sayang," beri tahunya seraya tersenyum tipis.

Sang anak membalas senyuman tipis Andra.

"Sampaikan terima kasihku kepada Mama ya, Pa. Selama ini Mama sudah bersedia menjagaku dengan baik," pintanya tulus.

"Sampaikan juga permintaan maafku kepada Mama karena selama ini aku sudah banyak menyusahkan dan membuat Mama menderita," imbuhnya sendu.

"Kalau sudah besar dan bertemu Mama, kamu sampaikan sendiri padanya ya, Nak," Andra berkata dengan lembut sambil membelai pipi putih sang anak.

Sang anak hanya menanggapinya dengan mengulas senyum.

“Aku sudah lelah, Pa. Tolong nyanyikan lagu pengantar tidur untukku agar aku bisa beristirahat dengan nyaman dan damai,” pintanya dengan sorot mata redup.

“Aku sangat sayang Papa,” sambungnya pelan.

Sesuai permintaan putrinya, Andra mulai menyenandungkan lagu pengantar tidur sambil menepuk paha sang anak dengan lembut. Senyum Andra senantiasa menghiasi bibirnya saat mendapati sang anak terus saja menatapnya dengan sorot mata redupnya. Tanpa sadar air mata Andra menetes saat ia memberikan kecupan pada kening sang anak.

“Jangan membenci Mama ya, Pa,” pinta sang anak sayup-sayup sebelum putrinya tersebut menutup rapat matanya, kemudian diikuti napasnya yang berderu tenang sekaligus pelan.

“Ya. Demi kamu, Papa janji tidak akan pernah membenci Mama,” Andra berbisik pada anak di pangkuannya yang sudah tertidur lelap.

“Papa janji, Nak.” Andra terbangun saat mendengar suaranya sendiri.

“Pasti karena saking tidak sabarnya menunggu kelahirannya aku sampai mimpi mengobrol dengan anakku,” gumamnya pada diri sendiri seraya tersenyum.

Karena masih sangat mengantuk, Andra pun memutuskan untuk melanjutkan kembali tidurnya tanpa memikirkan mimpinya tersebut.

Chapter 14

Hanya tiga hari Jeslyn bisa menghabiskan waktu bersama Aksa dan kedua mertuanya. Walau tergolong sangat singkat, tapi Jeslyn tetap mensyukurinya dibandingkan tidak sama sekali.

Sekembalinya kemarin dari mengunjungi obyek wisata yang sudah diagendakan sekaligus makan malam, Jeslyn langsung memasuki kamar tidur yang di tempatinya setelah berpamitan dengan kedua mertuanya dan Aksa. Usai mengganti pakaian, Jeslyn segera membaringkan dirinya di atas kasur untuk merilekskan beberapa area tubuhnya yang dilanda pegal-pegal. Jeslyn sangat bersyukur karena janin di dalam perutnya tidak berulah seperti biasanya sehingga ia bisa tidur dengan nyenyak tanpa adanya gangguan.

Alhasil, saat bangun pagi pun Jeslyn merasa tubuhnya menjadi lebih segar.

Jeslyn dan yang lainnya mendatangi vila secara bersama-sama, tapi ketika pulang mereka berbeda waktu. Aksa bersama Bagas pulang lebih awal dan mereka langsung menuju bandara karena nanti siang keduanya harus menghadiri rapat. Bahkan, ayah dan anak tersebut sudah berangkat menuju bandara ketika matahari belum menampakkan dirinya. Berbeda dengan Jeslyn dan Tiara yang akan meninggalkan vila setelah sedikit siang karena mereka masih ingin bersantai sejenak sambil menikmati panorama alam di sekitar tempatnya menginap tersebut. Selain itu karena mereka menunggu mobil sekaligus sopir kembali ke vila setelah mengantar Bagas dan Aksa ke bandara.

“Jess, keluargamu pernah mengunjungimu semenjak kamu menikah dan tinggal di sini?”

Tiara dan Jeslyn sedang menikmati sarapan di pinggir kolam renang setelah tadi mereka berenang.

Karena Jeslyn masih menikmati *smootie* yang tadi dibuatkan Tiara, maka ia menjawab pertanyaan ibu mertuanya tersebut dengan gelengan kepala.

“Lagi pula aku juga tidak membutuhkan kunjungan dari mereka, Ma,” beri tahunya jujur.

Mendengar jawaban Jeslyn, Tiara menarik napas dalam. Dari Jeslyn sendiri saat masih menjadi kekasih Aksa, Tiara mengetahui hubungan perempuan tersebut dengan keluarganya yang tidak harmonis. Ketika pertama kali mendatangi rumah orang tua Jeslyn, Tiara dan Bagas cukup terkejut melihat ibu sambung calon menantunya tersebut. Farida—ibu sambung Jeslyn dulunya merupakan istri kedua dari salah satu

temannya dan sang suami. Sebelum menyandang status sebagai istri kedua, Farida awalnya hanya menjadi simpanan. Karena hamil, akhirnya Farida dinikahi oleh temannya dengan beberapa persyaratan dari istri sah. Tiara dan sang suami memang tidak mengenal akrab Farida, tapi mereka cukup mengetahui perangai ibu sambung Jeslyn tersebut dari istri temannya.

Jeslyn merupakan seorang anak *broken home*. Orang tua kandungnya berpisah karena sang ayah berselingkuh dengan mantan kekasihnya sendiri yang telah menyandang status sebagai janda beranak satu. Tak berselang lama dari perceraiannya, sang ayah menikah dengan selingkuhannya dan kini perempuan tersebut menjadi ibu sambung untuk Jeslyn. Utari—anak dari ibu sambungnya tersebut usianya hanya satu tahun di atas Jeslyn. Semenjak menamatkan pendidikan menengah atasnya, Jeslyn memutuskan untuk keluar dari rumah dan lebih memilih mandiri dengan tinggal di

indekos sambil mencari-cari pekerjaan. Jeslyn sebenarnya berasal dari keluarga mampu sekaligus berkecukupan, ayahnya yang bernama Rudy memiliki usaha *showroom* mobil. Namun, karena hubungannya yang tidak harmonis dengan sang ayah, maka Jeslyn lebih memilih untuk langsung mencari pekerjaan setelah lulus daripada melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas.

“Mama kandungmu tahu jika sekarang kamu sudah menikah?” Tiara kembali bertanya. Ia benar-benar merasa iba dengan kehidupan yang dijalani Jeslyn.

Jeslyn kembali menggeleng.

“Aku sengaja tidak memberitahunya, Ma. Aku tidak ingin beliau mengetahui tentang kemalangan yang menimpaku,” jelasnya.

“Dulu aku selalu mengeluh sekaligus menyalahkannya karena beliau tega menelantarkan dan meninggalkanku di sini. Namun, ternyata ada untungnya juga kami tinggal berjauhan, jadi Mamaku tidak perlu mengetahui apa yang telah terjadi padaku sehingga beliau tidak bersedih. Lagi pula beliau sudah mengetahui bahwa aku sedang menjalin hubungan serius dengan Aksa,” ungkapnya.

Tiara mengerti maksud sekaligus kekhawatiran Jeslyn.

“Kapan terakhir kali kamu dan ibumu berkomunikasi?” Ia belum pernah bertemu dengan ibu kandung Jeslyn yang didengarnya kini tinggal di Hungaria.

“Dua minggu kemarin. Kami cukup intens berkomunikasi, meski hanya sekadar menanyakan kabar masing-masing. Aku senang melihat Mamaku sekarang sudah bisa bahagia dengan hidup yang dijalaninya dan

aku tidak mau merusak kebahagiaannya itu, Ma," Jeslyn berkata sambil tatapannya menerawang melihat pemandangan alam di depannya.

"Oh ya, Ma, aku boleh bertanya sesuatu?" tanyanya dan menatap Tiara.

"Silakan, Nak," Tiara langsung mempersilakan.

"Apakah hubungan Andra dengan Papa dan Aksa sudah renggang dari dulu atau semenjak kejadian yang menimpaku?" Jeslyn menyuarakan keingintahuannya yang sudah lama membuatnya penasaran, tapi ia tidak mungkin menanyakannya langsung kepada Andra.

"Jika dengan Papa semenjak Andra lulus kuliah. Papa marah besar karena Andra menolak mentah-mentah permintaannya untuk bergabung di perusahaan keluarga,

dengan alasan ia tidak mau bekerja di tempat yang sama dengan Aksa.

Hm … dengan Aksa, sejak masih di bangku menengah atas mereka sudah kurang akur. Menurut Mama alasan mereka bermusuhan sangatlah konyol yaitu tentang perempuan," beri tahu Tiara seraya geleng-geleng kepala dan tertawa kosong karena mengingat kelakuan kedua anak lelakinya.

Kening Jeslyn mengernyit. Ia jadi teringat pada perkataan Andra yang masih bercokol di kepalanya hingga saat ini sebelum laki-laki tersebut menidurinya.

"Setelah dicampakkan Aksa, kini kamu kembali padaku, hah?! Karena kamu sendiri yang lebih dulu menungguku di ranjang, maka aku akan menidurimu, Jalang." Kalimat itulah yang terucap dari mulut Andra di malam nahas beberapa bulan lalu.

”Dibandingkan Aksa, hidup yang dijalani Andra jauh lebih sulit, terutama dari segi keuangan. Papa menarik semua fasilitas yang diberikannya kepada Andra saat anak itu memutuskan pergi dari rumah. Ketika Mama menyambanginya di indekosnya tanpa sepengetahuan Papa untuk memberinya sedikit uang bekal karena waktu itu Mama mengetahui bahwa Andra baru mulai bekerja, tapi ia menolaknya. Andra mengatakan bahwa ia masih mempunyai uang yang cukup untuk bertahan hidup sampai menerima gaji setelah menjual gitar kesayangannya,” Tiara melanjutkan ucapannya dengan sorot mata sendu.

“Mama bangga padanya karena ia bisa menduduki jabatannya saat ini dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri. Bahkan, kehidupannya pun saat ini sudah bisa dikatakan berkecukupan,” imbuhnya bangga.

Jeslyn hanya menanggapinya dengan anggukan, karena ia tidak tahu harus memberikan komentar apa.

“Oh ya, Jess, apakah Andra pelit padamu?” Tiara menyelidik.

Jeslyn langsung menggeleng. “Tidak, Ma. Bahkan, uang bulanan yang diberikannya masih selalu ada sisa dan Andra pun tidak pernah menanyakannya kembali,” jelasnya jujur.

“Tentu saja ada sisanya. Bahkan, jumlah sisanya cukup banyak, mengingat kamu hanya menggunakannya untuk membeli makanan dan kebutuhan bulananmu sendiri. Keperluan dapur dan yang lainnya sudah Andra sendiri yang membelinya,” batinnya menimpali.

Tiara senang mendengar penjelasan Jeslyn, sebab itu artinya Andra tidak menelantarkan anak orang setelah dijadikan istri.

Ia mengajak sang menantu membasuh diri di kamar mandi masing-masing, mengingat sudah saatnya bagi mereka meninggalkan vila.

***

Saat ini Jeslyn dan Tiara sedang berada di dalam mobil menuju apartemen Andra. Sebelum meninggalkan vila, Tiara sudah mewanti-wanti sopirnya agar mengemudi dengan kecepatan yang aman karena penumpang yang dibawa salah satunya sedang hamil tua. Karena perjalanan yang ditempuh masih cukup jauh Tiara menggunakan waktu santainya dengan menikmati pemandangan yang dilalui mobilnya, sedangkan Jeslyn lebih memilih tidur karena ia memang mengantuk.

Tiara tersenyum melihat Jeslyn yang sepanjang perjalanan tidur nyenyak. Tiara sudah memberi tahu sopir agar membawanya ke sebuah restoran yang tadi disebutkan nama dan alamatnya. Kira-kira lima belas menit lagi

mobil yang mereka tumpangi akan tiba di restoran yang dimaksud. Sebelum mengantar Jeslyn ke apartemen Andra, Tiara ingin mengajak menantunya tersebut makan siang terlebih dulu. Dengan tujuan agar tiba di apartemen Jeslyn bisa langsung melanjutkan kembali tidurnya, terlebih dalam keadaan perut kenyang.

“Mama …,” panggil seorang anak perempuan dengan nada lembut kepada Jeslyn yang masih tidur.

Mendengar ada yang memanggilnya, secara perlahan Jeslyn membuka mata. Setelah matanya terbuka sempurna ia melihat seorang anak perempuan sedang berdiri di samping ranjangnya sambil tersenyum manis padanya. Sangat cantik. Itulah dua kata yang langsung terlintas di benaknya setelah bertatap muka dengan anak perempuan tersebut.

Kening Jeslyn mengernyit saat memerhatikan wajah anak perempuan tersebut yang sangat mirip dengan Andra. Setelah mengerjap beberapa kali untuk memastikan, ternyata wajah anak perempuan tersebut memang tidak ada bedanya dengan Andra. Bagai pinang dibelah dua.

"Mama sangat cantik," puji sang anak dengan tulus sambil membelai lembut pipi Jeslyn.

Jeslyn hanya diam mendapat pujian serta belaian lembut seperti itu. Ia seperti dihipnotis oleh senyuman dan tatapan teduh milik anak tersebut, yang entah kenapa membuat perasaannya menjadi campur aduk.

"Mama lelah ya? Aku juga, Ma," adu anak perempuan cantik tersebut yang kini sorot matanya telah berubah menjadi sendu.

Jeslyn tidak menanggapi perkataan anak perempuan tersebut karena lidahnya terasa

kelu. Ia hanya bisa melihat ekspresi wajah anak perempuan tersebut yang sangat sedih.

“Mama, terima kasih sudah menjagaku sejauh ini. Maafkan juga aku karena sudah merepotkan dan membuat Mama sakit selama ini,” ucap sang anak sambil menatap Jeslyn dengan sorot mata sendunya.

“Maukah Mama memelukku sekali saja sebelum aku pergi?” pintanya penuh harap.

Jeslyn hanya mampu mengangguk, seolah mulutnya sedang terkunci rapat. Secara perlahan ia merentangkan kedua tangannya, kemudian sang anak tersebut menyambutnya dengan senyuman lebar.

“Terima kasih banyak, Mama,” ucap sang anak di pelukan Jeslyn.

“Aku sayang Mama,” imbuhnya seraya mengecup kening Jeslyn setelah ia mengurai

pelukannya. Usai menatap lekat Jeslyn, anak tersebut kembali tersenyum sambil berjalan mundur secara perlahan.

“Akh!” Jeslyn memekik nyaring dan langsung terjaga saat secara tiba-tiba perutnya dihantam nyeri sekaligus sakit. Bahkan, sakitnya sangat menusuk.

Tiara yang awalnya tengah sibuk dengan ponselnya langsung menengok ke samping karena mendengar pekikan nyaring Jeslyn.

“Ada apa, Jess?” tanyanya panik saat melihat Jeslyn sudah berkeringat dingin sambil memegang perutnya.

“Sa-sakit, Ma. Sa-sakit sekali,” beri tahu Jeslyn terbata karena rasa sakit yang menyerang perutnya semakin menjadi-jadi.

“Aduh! Bagaimana ini?” Tiara panik melihat keadaan Jeslyn yang tiba-tiba karena tadi menantunya tersebut baik-baik saja.

“Bu, kita langsung saja bawa menantunya ke rumah sakit terdekat,” celetuk pak sopir yang ikut terkejut sekaligus panik karena kondisi Jeslyn yang sangat mendadak.

“Baik, Pak,” Tiara langsung mengiyakan.

“Ma … se-sepertinya ada yang keluar,” ucap Jeslyn di sela-sela menahan nyeri sekaligus rasa sakitnya yang sangat menusuk. Jeslyn tidak bisa melihat ke arah kakinya karena terhalang oleh perutnya yang membuncit.

Mendengar ucapan Jeslyn, Tiara langsung mengalihkan penglihatannya ke arah kaki sang menantu.

“Ya, Tuhan!” Pupil mata Tiara melebar ketika melihat cairan merah mengalir pelan pada betis Jeslyn.

“Pak, lebih cepat mengemudinya!” titahnya yang kian panik.

“Baik, Bu.” Pak sopir menurut karena merasa keadaan salah satu penumpangnya semakin mengkhawatirkan.

“Ma …,” panggil Jeslyn lirih. Jeslyn sudah berderai air mata karena menahan sakit sekaligus nyeri yang dirasakannya.

“Ma, a-apakah ….” Jeslyn tidak mampu melengkapi kalimatnya karena tenggorokannya sudah tersedak air matanya sendiri.

Tiara dengan cepat menggeleng.

“Semua akan baik-baik saja, Sayang. Atur napasmu pelan-pelan dan jangan memikirkan yang aneh-aneh,” Tiara mencoba menenangkan Jeslyn, padahal ia sendiri sedang dalam keadaan panik sekaligus khawatir luar biasa.

“Semua akan baik-baik saja,” ulangnya yang lebih ditujukan untuk dirinya sendiri.

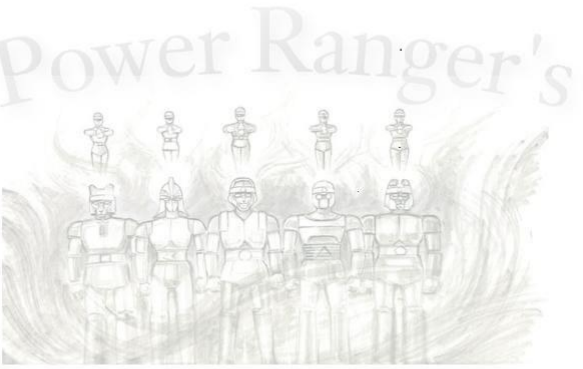

Chapter 15

Jeslyn tiba di rumah sakit sudah dalam keadaan tidak sadarkan diri. Setelah diperiksa, akhirnya dokter menyatakan bahwa Jeslyn harus secepatnya menjalani operasi *caesar* untuk menyelamatkan nyawanya dan bayinya. Selain pendarahan yang dialami Jeslyn cukup berat, diketahui juga bahwa detak jantung bayinya sangat lemah. Tiara sudah menghubungi Andra, dan sekarang anaknya tersebut sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Sesuai perintah Andra, Tiara menjadi wali Jeslyn sebelum tindakan medis untuk sang menantu dilakukan.

Setelah menempuh perjalanan kurang dari setengah jam, akhirnya Andra tiba di rumah sakit dengan raut wajah yang sangat panik sekaligus khawatir. Andra baru saja hendak

makan siang ketika sang ibu menghubunginya. Mendapat kabar bahwa Jeslyn dilarikan ke rumah sakit membuat Andra langsung pergi, tanpa sempat menanyakan penyebabnya. Andra hanya memberikan kuasa kepada Tiara untuk mewakilinya menandatangani prosedur rumah sakit saat sang ibu memberitahunya jika Jeslyn harus segera dioperasi agar istrinya tersebut segera mendapat penanganan.

“Ma,” panggil Andra dengan napas terengah karena melangkah tergesa menghampiri Tiara. Andra langsung mencari keberadaan ruang operasi setelah menanyakan letaknya kepada perawat yang dijumpainya. Tiara memberitahunya sedang berada di depan ruang operasi saat ia menghubungi ibunya tersebut untuk menanyakan posisinya.

“Andra.” Tiara langsung memeluk Andra setelah melihat kehadiran putra bungsunya tersebut. Tangis yang sejak tadi ditahannya

karena melihat keadaan Jeslyn, akhirnya Tiara tumpahkan pada dada Andra.

“Sudah berapa lama Jeslyn di dalam?” Andra bertanya lirih sambil menatap kosong pintu area ruang operasi yang tertutup rapat. Anaknya akan lahir prematur karena kandungan Jeslyn belum mencapai 37 minggu, seperti usia kehamilan normal pada umumnya. Tiara yang masih di pelukan Andra hanya menggeleng. Karena saking khawatir bercampur panik, ia sampai tidak mampu mengingat sudah berapa lama tim medis membawa sang menantu ke ruang operasi.

Melihat Tiara menangis sesenggukan di pelukannya, Andra mencoba menenangkannya dengan mengusap lembut punggung sang ibu secara berulang kali. Andra sendiri mencoba tegar di hadapan sang ibu yang terlihat kacau, apalagi ibunya tersebut melihat langsung keadaan Jeslyn.

“Jeslyn dan anakku pasti baik-baik saja. Dokter bersama tim medis lainnya pasti bisa menyelamatkan keduanya,” Andra merapalkan kalimat tersebut di dalam hati berulang kali untuk menenangkan kekalutan yang menyelimuti pikirannya.

***

Jiwa Andra seperti terlepas dari raganya begitu saja saat mendengar kenyataan yang disampaikan dokter tentang keadaan Jeslyn dan bayinya. Harapan yang tidak pernah berhenti ia rapalkan saat menunggu kemunculan dokter dan tim medis lainnya selama hampir satu jam dalam menyelamatkan Jeslyn sekaligus bayinya ternyata tidak sepenuhnya menjadi kenyataan. Dokter bersama tim medis yang membantu ternyata tidak mampu menyelamatkan hidup kedua pasiennya. Dengan berat hati dokter menyampaikan bahwa mereka tidak berhasil menyelamatkan

nyawa sang bayi dikarenakan pendarahan yang dialami Jeslyn sangat banyak. Nyawa Jeslyn sendiri bisa tertolong setelah pendarahannya berhasil dihentikan. Saat ini Jeslyn masih dalam keadaan belum sadar karena efek samping dari obat bius yang diterimanya.

Sesak pada dada Andra kian menyiksa saat menatap nanar bayi perempuan di gendongannya yang sudah tidak bernyawa. Anaknya perempuan dan wajahnya sangat cantik. Air mata Andra pun tanpa diperintah terus saja berderai ketika ia mengamati wajah putrinya tersebut yang sangat mirip dengannya. Andra benar-benar tidak pernah bermimpi akan melihat sekaligus menggendong bayinya dalam keadaan tertidur damai selamanya seperti sekarang.

Bayi mungil yang sudah sangat dinantikan kehadirannya ternyata setelah dilahirkan kini harus kembali ke pangkuan Sang Pencipta.

Bahkan, Andra tidak diizinkan sekadar melihat sepasang mata kecil tersebut terbuka, walau hanya sebentar saja. Selain menatap bayi di gendongannya, Andra tidak memedulikan keadaan di sekitarnya. Bahkan, tangisan sang ibu pun tidak didengarnya, seolah telinganya sedang tuli.

Andra menarik dan mengembuskan napasnya berulang kali sambil memejamkan mata sebelum menerima sekaligus menghadapi kenyataan pahit yang menjadi bagian dari hidupnya. Dengan suara parau Andra meminta tolong kepada Tiara untuk tetap berada di rumah sakit dan menemani Jeslyn saat istrinya tersebut sudah dipindahkan ke kamar inap karena ia ingin mengurus pemakanan bayinya dulu. Selain itu, Andra juga meminta Tiara agar mewakilinya membagikan kabar duka mengenai kepergian bayinya kepada orang tua Jeslyn. Walau hatinya hancur berkeping-keping atas kepergian darah dagingnya sendiri yang mendadak dan dirinya belum ikhlas

menerima kenyataan yang tak pernah terpikirkan, tapi Andra berusaha keras untuk tegar menghadapinya.

***

Jeslyn menatap kosong seorang anak perempuan yang tengah melambai-lambaikan tangan padanya. Anak perempuan tersebut berparas sangat cantik dengan rambut panjangnya yang lurus dan tergerai. Dari tempatnya duduk, Jeslyn melihat anak tersebut berlarian sambil tertawa cekikikan. Anak tersebut terlihat sangat bahagia dengan kebebasannya. Namun, entah kenapa kebahagiaan anak tersebut sangat bertolak belakang dengan yang sedang dirasakannya. Hatinya dihantam nyeri yang tak terperi saat mendengar tawa renyah anak tersebut. Bahkan, ia sampai menitikkan air mata karena saking sakitnya.

“Mama, pulanglah. Aku sudah bahagia di sini,” ucap anak perempuan tersebut kepada Jeslyn yang tak mengalihkan perhatian darinya.

Bukannya mengindahkan ucapan anak tersebut, Jeslyn malah tetap terpaku di tempatnya. Apalagi rasa sesak yang kini mendera dadanya kian menjadi-jadi.

Melihat Jeslyn bergeming, anak perempun tersebut pun mendekat. Dengan tangan mungilnya, anak tersebut mengusap air mata yang membasahi pipi Jeslyn.

“Tidak perlu menangis, Ma. Semua ini bukan sepenuhnya salah Mama. Caraku hadir yang salah, makanya jodohku bersama Mama dan Papa sangatlah singkat,” ucapnya dengan penuh kelembutan.

Perasaan sedih dan sakit semakin merongrong Jeslyn setelah mendengar perkataan anak

tersebut, terlebih diucapkan dengan nada yang sangat lembut.

“Sekarang pulanglah, Ma. Aku mau bermain lagi,” pinta anak tersebut sambil kembali membelai lembut pipi Jeslyn yang masih basah, kemudian ia mengecupnya.

Sebelum meninggalkan Jeslyn, sang anak kembali berkata dengan penuh ketulusan, “Aku sayang Mama.”

Sambil kembali berderai air mata, Jeslyn mengangguk gamang. Dengan gerakan kaku ia membalas lambaian tangan yang kembali diberikan sang anak kepadanya. Perlahan-lahan sosok sang anak pada akhirnya menghilang bersamaan dengan datangnya lautan kabut putih.

Mata Jeslyn terbuka saat anak perempuan yang hadir di dalam mimpinya benar-benar menghilang dari jangkauan pandangannya.

Setelah beberapa detik terjaga, Jeslyn akhirnya menyadari jika saat ini ia terbangun tidak di kamarnya yang ada di apartemen Andra maupun di vila.

“Kamu sudah sadar?” Andra yang baru keluar dari kamar mandi bertanya retoris saat melihat mata Jeslyn sudah terbuka.

“Aku panggil dokter dulu,” imbuhnya setelah berdiri di samping ranjang pasien untuk memanggil tim medis melalui alat *call nurse*.

Tangan Jeslyn yang tak tertancap jarum infus spontan meraba perutnya yang terasa kosong ketika sebuah ingatannya tentang keadaan terakhirnya di dalam mobil terlintas begitu saja. Dengan keterbatasan gerakannya Jeslyn mengedarkan pandangannya ke sekeliling, ia berharap matanya menemukan keberadaan sebuah *box* di dalam ruangan tersebut. Namun sayang, yang paling dicari ternyata tidak ditemukan.

“Dra, ba-bayinya?” tanya Jeslyn dengan nada serak dan mencicit.

“Bayinya lahir prematur,” jawab Andra tanpa menatap Jeslyn karena matanya kembali memanas saat mengingat tentang bayi malangnya.

Andra sengaja tidak langsung memberitahukan kenyataan tentang bayinya, mengingat saat ini Jeslyn baru sadar. Andra tidak ingin Jeslyn kembali syok jika ia mengatakan secara gamblang bahwa bayinya telah berpulang ke rumah Tuhan.

Walau Jeslyn tetap terkejut mendengar jawaban Andra, tapi ia bisa merasa sedikit lega karena ketakutannya tidak menjadi kenyataan. Andra langsung menoleh saat pintu ruang inap sang istri terbuka. Andra mempersilakan dokter dan beberapa perawat memeriksa keadaan Jeslyn yang sudah sadar dari komanya selama tiga malam.

Belum menipis rasa terpukul Andra atas kepergian sang anak, ternyata ia diharuskan untuk menghadapi kenyataan lain yaitu Jeslyn tak kunjung sadar setelah dipindahkan dari ruang operasi. Walau Jeslyn masih mampu bernapas spontan sehingga istrinya tersebut tidak sampai menggunakan alat bantu napas, tapi tetap saja hal itu tidak bisa mengurangi kekhawatiran sekaligus ketakutan Andra.

Karena kondisi Jeslyn yang belum pasti, maka sang ibu memutuskan tetap berada di Bali untuk membantu Andra menjaga istrinya tersebut. Setelah diberi tahu oleh Tiara, Rudy bersama Farida menyempatkan diri datang ke rumah sakit untuk menjenguk Jeslyn dan kemarin siang mereka sudah kembali ke Jakarta. Bagas dan Aksa pun tak ketinggalan mengunjungi Jeslyn, tapi sayangnya sebelum sang istri membuka mata kedua laki-laki beda generasi tersebut sudah kembali ke Jakarta tadi pagi selepas sarapan. Tidak hanya keluarga dari kedua belah pihak yang

berkunjung, Nina selaku temannya juga tadi siang selepas *shift* paginya datang menjenguk Jeslyn. Namun, Andra tidak bisa menyambut kedatangan teman sekaligus rekan kerjanya tersebut, melainkan Tiara yang mewakilinya.

Andra dan sang ibu bergantian menjaga Jeslyn yang belum sadar karena ia tetap harus menjalankan tanggung jawabnya di tempat kerja. Bukan bermaksud mengabaikan Jeslyn yang masih dalam keadaan koma, tapi alasan utama Andra tidak mengambil cuti adalah agar ia tidak terlalu larut pada kesedihannya karena kehilangan bayi mungilnya.

“Semuanya stabil, Pak.” Ucapan dokter yang sudah selesai memeriksa keadaan Jeslyn menginterupsi lamunan Andra.
“Sekarang Bu Jeslyn hanya memerlukan waktu untuk memulihkan kesehatannya seusai menjalani operasi,” imbuhnya kepada Andra yang berdiri di samping ranjang pasien yang ditempati Jeslyn.

“Baik, Dok. Terima kasih,” Andra menanggapi seraya tersenyum tipis.

“Oh, ya, nantinya ASI Ibu akan tetap keluar. Seandainya nanti payudara Ibu terasa penuh sekaligus nyeri karena produksi ASI, Ibu bisa mengosongkannya dengan cara memompanya sedikit menggunakan alat pompa. Biasanya produksi ASI akan berhenti dengan sendirinya secara alami, tapi prosesnya perlahan,” beri tahu dokter kepada Jeslyn.

Jeslyn terkejut sekaligus bingung mendengar pemberitahuan dokter, tapi sayangnya ia tidak mempunyai kesempatan untuk menyuarakan kebingungannya tersebut. Sebab, sang dokter dan perawat yang menemaninya sudah berpamitan kepada Andra untuk meninggalkan ruang rawat inapnya.

Setelah dokter dan perawat undur diri, tanpa meminta izin terlebih dulu Andra menaikkan

ranjang pasien sehingga kini Jeslyn dalam posisi bersandar.

“Mau minum?” tanyanya memecah keheningan.

Jeslyn menahan diri untuk tidak langsung menanyakan maksud pemberitahuan dokter kepada Andra, mengingat saat ini ia membutuhkan air untuk membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering. Terlebih ia masih mencoba mencerna sendiri tentang maksud dari pemberitahuan dokter tersebut agar tidak berburuk sangka.

Melihat Jeslyn mengangguk setelah menoleh ke arahnya, Andra pun langsung mengambilkan botol air mineral.

“Jika kamu lapar, aku bisa mengambilkanmu roti atau buah,” ucapnya sambil melihat Jeslyn minum.

Jeslyn menggeleng.

“Berapa hari aku koma?” tanyanya ingin tahu.

“Tiga malam,” jawab Andra seraya menduduki kursi di samping ranjang pasien.

“Orang tuamu, Papaku, Aksa, dan Nina menjengukmu saat kamu belum sadar. Mamaku juga senantiasa selalu menjaga dan menemanimu di sini ketika aku tinggal bekerja,” beri tahunya jujur.

Jeslyn hanya mengganggguk gamang, meski ia cukup terkejut mendengar jika sang ayah dan ibu sambungnya datang menjenguknya.

“Andra, kenapa tadi dokter mengatakan bahwa ASI-ku akan berhenti secara alami dengan sendirinya? Apakah anakmu tidak membutuhkan ASI dariku? Mengingat anakmu lahir prematur dan sekarang masih berada di inkubator, aku tidak keberatan memberikan

ASI-ku padanya," ucapnya sambil menatap Andra yang duduk di sampingnya.

Andra menarik napas dalam untuk mengurai sesak di hatinya sebelum menanggapi perkataan Jeslyn.

"Sebelumnya terima kasih atas kebesaran hatimu yang bersedia memberinya makanan pokok seperti bayi pada umumnya, tapi sekarang hal tersebut sudah tidak perlu. Sebab, anakku sudah tidur damai di tempat yang indah," ungkapnya seraya memalingkan wajah karena ia merasa matanya telah berkaca-kaca.

Tenggorokan Jeslyn langsung tercekat atas jawaban Andra. Walau tidak dikatakan secara gamblang, tapi ia bisa mengerti maksudnya. Tanpa sadar kedua sudut matanya langsung basah. Bahkan, tanpa beradu pandang pun Jeslyn dapat melihat kesedihan yang sangat mendalam masih menyelimuti Andra.

“Ma-maaf,” pinta Jeslyn lirih di sela tangisnya yang tak bersuara. Penyesalan atas kata-kata yang pernah terlontar dari mulutnya tentang menghilangkan nyawa sang janin pun kini terngiang-ngiang di benaknya, seperti kaset rusak.

Andra tidak mampu menanggapi permintaan maaf Jeslyn yang diucapkan dengan lirih karena kini ia kembali tenggelam pada ingatannya tentang wajah damai sang anak yang sempat digendongnya, meski hanya sebentar.

Cukup lama sama-sama terdiam, akhirnya Jeslyn memberanikan diri untuk bersuara terlebih dulu dengan hati-hati, “Andra, apakah bayinya perempuan?”

Tanpa berlama-lama setelah tersadar dari lamunannya, Andra kembali menatap Jeslyn dan langsung membenarkan melalui anggukan.

“Cantik sekali. Wajahnya sangat mirip denganku,” ucapnya dengan bangga.

“Ternyata kamu memang anak itu,” batin Jeslyn berkata saat mengingat secuil mimpinya.

“Walau aku tidak pernah mengharapkan kehadiranmu, tapi sangat menyakitkan juga saat kamu pergi dengan cara seperti ini,” imbuhnya dalam hati.

Saat sesak lagi-lagi mengimpit dadanya karena paras sang anak kembali terlihat jelas di benaknya, Andra memejamkan mata untuk mengurai rasa menyakitkan tersebut. Di luar kendalinya, air matanya pun langsung menetes.

Perasaan bersalah langsung menghantam Jeslyn saat melihat Andra seperti sekarang.
“Maaf,” pintanya kembali dengan sangat lirih.

Jeslyn langsung menunduk saat ia sudah tidak kuasa menahan desakan air matanya yang ingin keluar. Pada akhirnya ia pun menangis tanpa suara.

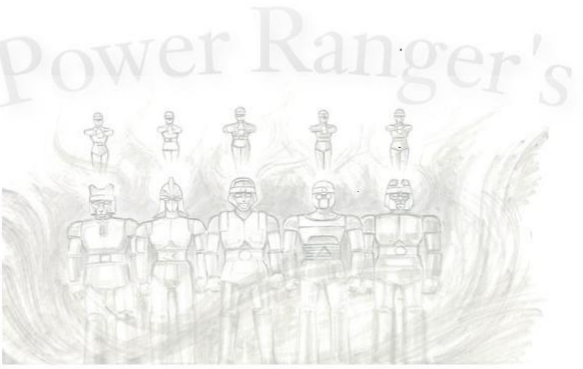

Chapter 16

Karena kondisi Jeslyn yang masih dalam masa pemulihan, maka Andra pun tidak menepati janjinya yang langsung menceraikan perempuan tersebut setelah melahirkan empat minggu lalu. Ternyata Jeslyn tidak terlalu memikirkannya juga karena ia sendiri lebih fokus pada pemulihan kesehatannya. Setelah pulang dari rumah sakit, untuk sementara waktu Jeslyn tetap tinggal di apartemen Andra. Lagi pula Andra mengatakan bahwa selama palu pengadilan belum diketuk, maka Jeslyn masih tetap berstatus sebagai istrinya yang sah. Begitu pun dengan tanggung jawab Andra terhadap Jeslyn, salah satunya adalah setiap kali sang istri melakukan kontrol usai operasi yang dijalaninya ia pasti selalu menemaninya. Dua hari setelah Jeslyn diperbolehkan meninggalkan rumah sakit dan kembali tinggal

di apartemen Andra, Tiara juga berpamitan untuk pulang ke Jakarta.

“Kamu tidak bekerja, Dra?” Jeslyn yang baru keluar dari kamarnya terkejut melihat Andra masih duduk santai di sofa ruang tamu, biasanya laki-laki tersebut sudah berangkat bekerja. Apalagi sekarang adalah masih hari efektif bekerja.

“Aku bekerja selepas jam makan siang,” Andra menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar tablet yang dipegangnya.

“Jam berapa kamu berangkat ke rumah sakit?” tanyanya. Hari ini Jeslyn diminta kontrol lagi ke rumah sakit oleh dokter.

“Jam setengah sembilan,” jawab Jeslyn seraya menduduki sofa kosong di ruang tamu.

“Aku akan mengantar dan menemanimu.” Meski saat ini Jeslyn sudah bergabung

dengannya di ruang tamu, tapi Andra tetap tidak mengalihkan perhatiannya dari tablet di tangannya.

“Kamu sudah sarapan, Dra?” Jeslyn bertanya sambil memerhatikan raut wajah serius Andra saat menatap layar tablet.

“Sudah,” jawab Andra singkat.

“Tadi aku membuat *waffle* dan masih ada di dapur. Kalau kamu mau, makan saja,” beri tahunya.

Jeslyn mengangguk walau tidak dilihat oleh Andra. Tanpa berkata-kata lagi, Jeslyn berdiri dan langsung menuju dapur. Beberapa hari setelah kepulangannya dari rumah sakit, Jeslyn mencoba makanan yang dibuat oleh Andra. Ternyata Tiara tidak membohonginya tentang cita rasa makanan buatan Andra yang memang enak. Dibandingkan dengan buatannya,

makanan racikan tangan Andra rasanya jauh lebih enak.

Walau Andra tetap memperlakukannya dengan baik seperti sebelumnya, tapi Jeslyn merasakan perubahan pada laki-laki tersebut sejak mereka kehilangan bayinya. Jika sebelumnya Andra yang selalu berinisiatif mengajaknya berbicara lebih dulu untuk membangun komunikasi, tapi kini laki-laki tersebut tidak pernah melakukannya lagi. Kini Andra menjadi orang yang tidak banyak bicara. Jika tidak diajak berbicara, maka Andra akan menutup mulutnya rapat-rapat. Untungnya Andra masih selalu memberikan tanggapan setiap kali Jeslyn berbicara dengannya. Jeslyn menduga jika Andra tengah membencinya dan menyalahkannya atas kepergian bayi mereka. Jika tebakannya benar, maka Jeslyn pun tidak bisa menampik atau mengelak. Sebelum-sebelumnya memang Jeslyn yang paling tidak menghendaki kehadiran bayi tersebut. Bahkan, secara sengaja Jeslyn menyabotase

semua vitamin dan nutrisi lainnya yang seharusnya didapat sang bayi untuk tumbuh kembangnya selama berada di dalam perutnya.

***

Jeslyn menghela napas lega saat melihat antrian pasien di poli kandungan yang dikunjunginya bersama Andra tidak terlalu ramai. Ia mengikuti Andra yang membimbing jalannya mencari kursi tunggu kosong untuk mereka tempati. Sejak tiba di rumah sakit, melalui sudut matanya Jeslyn melihat ekspresi datar menghiasi wajah Andra. Sebenarnya Jeslyn hendak kontrol sendiri, karena ia ingin menjaga perasaan Andra yang masih berduka atas kepergian putrinya. Jeslyn yakin perasaan Andra pasti berkecamuk saat melihat para ibu hamil yang tengah memeriksakan kandungan dan keadaan bayi di dalam perut mereka.

“Pak Akandra,” panggil seorang perempuan dengan nada ragu saat melihat Andra.

Andra yang sedang menemani Jeslyn mengantri langsung menoleh saat mendengar namanya dipanggil dengan sopan. “Anggun,” ucapnya spontan.

Perempuan bernama Anggun tersebut langsung mengangguk seraya menyunggingkan senyum lebar.

“Istrinya, Pak?” tanyanya memastikan saat melihat perempuan cantik yang duduk di samping Andra ikut menoleh saat tadi ia memanggil nama laki-laki tersebut.

“Iya,” Andra langsung membenarkan dengan singkat dan tanpa memperkenalkan Jeslyn kepada Anggun. Karena Andra tidak terlalu akrab dengan Anggun, makanya ia merasa tidak perlu memperkenalkan Jeslyn kepada perempuan tersebut.

“Aku terima telepon dulu. Kalau namamu dipanggil, langsung masuk saja,” ucapnya pelan kepada Jeslyn setelah mengambil ponsel di celana kainnya yang bergetar.

Jeslyn mengangguk patuh. Merasa tidak enak mengabaikan perempuan di sampingnya yang mengenal Andra, Jeslyn pun menyunggingkan senyum tipis seraya berbasa-basi, “Sendirian?”

“Eh … iya, Bu. Saya Anggun.” Anggun langsung mengulurkan tangannya kepada Jeslyn.

“Jeslyn.” Jeslyn menyambut uluran tangan Anggun seraya memberitahukan namanya.

“Saya tidak menyangka akan bertemu dengan Pak Akandra dan Bu Jeslyn di sini,” Anggun mencoba membuka obrolan dengan Jeslyn.

Jeslyn hanya menanggapinya dengan mengulas senyum tipis.

“Kalian satu divisi?” tanyanya ingin tahu. *“Sepertinya perempuan ini tidak akrab dengan Andra. Buktinya ia memanggil Andra dengan nama lengkapnya dan formal, tidak seperti Nina,”* batinnya menilai.

“Tidak, Bu. Kami di divisi yang berbeda. Saya di divisi *front office* sebagai resepsionis,” beri tahu Anggun tanpa menghilangkan senyum di bibirnya.

Jeslyn manggut-manggut. “Berarti kamu rekan kerja Nina?” tanyanya kembali.

“Nina yang Ibu maksud Karenina?” Anggun memastikan.

Jeslyn langsung mengangguk, walau ia tidak mengetahui pasti nama lengkap Nina. Terlebih apakah Nina yang ia dan Anggun maksud adalah orang yang sama.

Melihat anggukan Jeslyn, Anggun pun membenarkan.

“Sepertinya Ibu sudah mengenal Nina,” ucapnya.

“Kami pernah bertemu beberapa kali, apalagi Nina dan suami saya juga berteman dekat,” ungkap Jeslyn tanpa menutupi.

Anggun membenarkan melalui anggukannya.

“Benar, Bu, mereka memang berteman dekat,” Anggun memperjelasnya.

“Saya dan rekan kerja lainnya awalnya malah mengira jika Nina dengan Pak Akandra memiliki hubungan yang spesial, mengingat mereka sering terlihat *hangout* berduaan serta interaksinya pun sangat akrab. Namun, setelah mendengar berita tentang pernikahan Pak Akandra, ternyata dugaan kami salah besar. Pak Akandra dan Nina sepertinya

memang hanya menjalin pertemanan biasa," sambungnya.

Mendengar informasi dari Anggun, Jeslyn semakin yakin jika antara Nina dengan Andra sebelumnya memang memiliki hubungan yang spesial. Jika sebagai teman biasa saja, tidak mungkin Andra hanya sering jalan bersama dengan Nina seorang.

"Aku harus segera meminta Andra untuk mengurus surat perceraian agar ia bisa melanjutkan kembali hubungannya dengan Nina," Jeslyn berkata dalam hati.

"Ibu tidak cemburu terhadap pertemanan Nina dengan Pak Akandra?" tanya Anggun penuh selidik.

Dengan cepat Jeslyn menggeleng seraya tersenyum.

“Untuk apa saya harus cemburu jika kami sudah saling mengetahui batasan masing-masing. Terlebih mereka juga memang hanya sebatas teman biasa di luar tempat kerja,” jawabnya tanpa ragu.

Jeslyn bisa merasakan jika Anggun seperti tidak menyukai Nina.

Anggun tersenyum kagum.

“Ternyata Ibu benar-benar bijak, pantas saja hubungan mereka tidak berubah hingga kini walau salah satunya sudah berganti status,” pujinya.

Jeslyn menutupi keterkejutannya dengan senyuman lembut.

“Ngomong-ngomong, kamu ada keluhan apa?” Merasa pembahasannya tentang Nina sudah selesai, Jeslyn mengganti topik pembicaraannya.

“Siklus bulanan saya sangat kacau, Bu. Karena takut terjadi apa-apa, makanya saya ingin memeriksakannya segera,” jawab Anggun jujur.

“Ibu sendiri?” tanyanya ingin tahu.

“Kontrol,” Jeslyn menjawabnya singkat.

“Saya duluan ya,” sambungnya saat mendengar namanya dipanggil.

Saat berdiri Jeslyn melihat Andra yang sudah selesai berbicara di telepon sedang berjalan ke arahnya, kemudian mereka pun memasuki ruangan dokter bersama-sama.

“Nina … Nina … ternyata kamu memang wanita tak tahu malu. Semua laki-laki tampan kamu dekati. Setelah Azka dan Pak Akandra, selanjutnya siapa lagi targetmu?” Anggun

bergumam sembari menatap pasangan suami istri yang tengah memasuki ruangan dokter.

***

Andra tidak langsung pulang ke apartemen setelah jam kerjanya berakhir. Andra melajukan kuda besinya menuju *bar* yang biasa didatanginya bersama Edward dan Rama. Ia ingin merilekskan pikirannya yang terlampau berat dengan meneguk minuman beralkohol sebagai upayanya menghibur diri.

“Tumben sendirian, Pak?” tanya Tio, seorang *bartender* yang sudah cukup mengenal Andra. Selain salah satu pelanggannya, Andra juga merupakan atasan dari seorang teman baiknya.

“Edward dan Rama sedang sibuk dengan hidupnya masing-masing,” Andra menjawabnya dengan asal, walau jawabannya tersebut ada benarnya juga.

“Seperti biasa, Pak?” Tio bertanya kembali dan langsung dijawab dengan anggukan oleh Andra.

Awalnya Andra hanya ingin menikmati satu atau dua gelas minuman beralkohol saja. Namun, ternyata kepalanya tak kunjung merasa ringan, oleh karena itu ia pun memutuskan untuk melanjutkan kegiatannya menikmati minuman beralkohol.

Malam semakin larut, tanpa terasa Andra pun sudah menghabiskan dua botol minuman beralkohol, sehingga membuatnya mulai hilang kesadaran. Pada akhirnya Andra pun menjatuhkan kepalanya pada meja *bar* karena ia sudah benar-benar mabuk.

Di lain tempat, Nina yang hendak membaringkan tubuhnya di atas ranjang menggerutu kesal saat mendengar ponselnya berdering nyaring. Ia paling tidak suka ada yang menginterupsi waktu beristirahatnya,

entah siapa pun itu orangnya. Ia menghela napas lega saat sengaja tidak mengangkat panggilan masuk itu, tapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena ponselnya yang tergeletak di samping ranjangnya kembali berdering.

Nina mengerutkan kening saat melihat nama Azka tertera pada layar ponselnya setelah ia mengambil benda pipih berwarna *rose gold* tersebut.

“Tumben Azka menelepon malam begini,” gumamnya sebelum menanggapi panggilan masuk tersebut. “Ada apa, Azka?” tanyanya waspada.

“Nina, aku sedang dalam perjalanan menuju indekosmu,” ucap laki-laki bernama Azka tanpa basa-basi.

“Hah?! Untuk apa?!” tanya Nina dengan nada memekik karena saking terkejutnya.

“Untuk apa Azka malam-malam datang ke sini? Aneh,” batinnya bertanya-tanya.

Demi keselamatannya berkendara, Azka langsung memberhentikan motornya di sebuah mini market 24 jam agar ia bisa leluasa berbicara di telepon dengan Nina.

“Tio meneleponku, katanya Pak Andra mendatangi tempat kerjanya dan sekarang beliau dalam keadaan mabuk. Aku disuruh datang menjemputnya dan mengantarkannya pulang,” beri tahunya.

Nina memutar bola matanya mendengar perkataan Azka. “Lalu kenapa kamu malah menghubungiku? Langsung saja antarkan Pak Andra ke apartemennya,” decaknya kesal.

“Aku tidak tahu alamat apartemennya. Lagi pula di apartemennya pasti ada istrinya, aku tidak enak. Apalagi kami tidak saling mengenal. Lima menit lagi aku sampai di

indekosmu. Bersiap-siaplah." Tanpa menunggu tanggapan dari Nina, Azka langsung memutus sambungan teleponnya secara sepihak.

Walau Azka memang berteman juga dengan Andra di luar tempat kerja, tapi kedekatan mereka tidak seperti Nina. Makanya, Azka tidak heran jika Nina mengetahui alamat apartemen Andra.

Nina menggeram kesal karena tindakan Azka yang seenaknya. Andai Azka bukan salah satu teman baiknya, sudah pasti ia tidak mau membantu. Lebih baik tidur dan bermimpi indah daripada harus mengukur jalan raya di malam hari, apalagi ini menjemput orang mabuk di *bar*.

Chapter 17

Walau televisi di ruang tamu menyala, tapi Jeslyn sama sekali tidak mempunyai niat untuk menontonnya. Jeslyn sengaja menyalakan televisi hanya digunakan untuk menemaninya menunggu kepulangan Andra. Tidak seperti biasanya, hari ini Andra belum juga terlihat sosoknya memasuki apartemennya. Jeslyn mengakui bahwa ia memiliki kekhawatiran atas belum pulangnya Andra, apalagi saat ini malam sudah sangat larut. Jika dulu Jeslyn tidak pernah peduli pada waktu kepulangan Andra, tapi berbeda dengan sejak ia keluar dari rumah sakit. Entah kenapa Jeslyn selalu merasa lega saat melihat Andra pulang dalam keadaan seperti biasanya, walau ia sendiri mengetahui bahwa batin laki-laki tersebut masih sangat berduka sekaligus terpukul atas kehilangan putrinya.

Jeslyn yang awalnya menatap kosong layar televisi terperanjat saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Jeslyn melangkah waspada menuju pintu setelah berdiri dari duduknya. Sebelum membuka pintu, terlebih dulu Jeslyn melihat orang di luar apartemennya melalui lubang intip pada pintu itu sendiri. Jeslyn langsung membuka pintu setelah melihat Andra dipapah oleh seorang laki-laki dan Nina di luar apartemennya.

“Nina, ada apa dengan Andra?” Jeslyn bertanya setelah mempersilakan Nina dan rekannya memasuki apartemen sambil memapah Andra.

“Ah … beratnya,” ucap Nina setelah ia bersama Azka membaringkan tubuh tak berdaya Andra di sofa ruang tamu.

“Mabuk, Jess,” beri tahunya dengan napas sedikit terengah.

“Kalian minum bersama?” tanya Jeslyn tanpa berpikir panjang. Ia melihat Azka sedang membuka sepatu Andra yang masih menutupi kakinya.

“Tidak,” Nina dan Azka menjawab bersamaan

“Pak Andra minum di *bar* tempat teman saya bekerja. Teman saya menghubungi saya agar menjemput Pak Andra yang sudah mabuk. Karena saya tidak mengetahui alamat apartemennya Pak Andra, maka saya menghubungi Nina untuk meminta bantuannya,” Azka mewakili Nina memberikan penjelasan.

“Oh ya, Jeslyn. Ini Azka, teman Andra juga sekaligus rekan kerja kami di hotel,” Nina memperkenalkan Azka kepada Jeslyn.

Jeslyn dan Azka saling mengangguk serta berjabat tangan.

“Terima kasih sudah mengantar Andra pulang,” ucap Jeslyn tulus.

“Tidak apa-apa. Berhubung Andra sudah selamat tiba di apartemen, maka kami pamit pulang dulu ya,” Nina mewakili Azka berpamitan pulang karena mereka juga sudah mengantuk.

Sebelum Nina dan Azka bergerak dari posisinya, Jeslyn spontan menahan tangan perempuan tersebut.

“Bisakah kalian bermalam di sini bersamaku? Aku tidak terbiasa menangani orang mabuk,” pintanya dengan ekspresi penuh harap.

Seolah mengerti permintaan Jeslyn, Nina pun langsung mengangguk. Dari cengkeraman tangan Jeslyn, Nina dapat merasakan ketakutan yang saat ini mengisi benak perempuan tersebut. Terlebih sebelumnya Andra pernah menceritakan padanya

mengenai alasan pernikahan laki-laki tersebut dengan Jeslyn yang terkesan sangat mendadak. Berbeda dengan respons cepat yang diberikan Nina, Azka malah menatap bingung Jeslyn.

“Selain itu, aku juga masih dalam masa pemulihan.” Jeslyn terpaksa menggunakan kondisi kesehatannya sebagai alasan atas permintaan saat melihat ekspresi bingung Azka.

“Kamu pulang saja, Azka. Biar aku saja menemani Jeslyn menjaga Andra yang sedang mabuk,” ucap Nina saat melihat reaksi bingung Azka atas permintaan Jeslyn.

Selain Nina yakin Azka tidak mengetahui ketakutan Jeslyn yang sebenarnya, ia juga bisa menebak jawaban laki-laki tersebut. Azka pasti menolak permintaan Jeslyn karena laki-laki tersebut tidak mungkin meninggalkan ibunya yang sakit di rumah.

“Azka harus menjaga ibunya yang sakit di rumah, Jess. Jadi, aku saja yang akan menemanimu di sini,” ungkapnya sebelum Azka memberitahukan penolakannya secara langsung kepada Jeslyn.

“Oh maafkan aku, Azka.” Jeslyn merasa tidak enak hati kepada Azka setelah mendengar perkataan Nina.

“Tidak apa-apa, Bu,” Azka menanggapinya sembari tersenyum tipis.

“Baiklah, kalau begitu aku pulang dulu ya,” pamitnya kepada Jeslyn dan Nina. Azka memang mengetahui dari Nina jika Andra kehilangan bayinya.

Setelah mengantar Azka sampai di pintu, Jeslyn mengajak Nina ke meja makan karena ia ingin mengambilkan air minum untuk perempuan tersebut.

“Terima kasih banyak ya, Na,” Jeslyn berucap tulus kepada Nina.

“Tidak perlu sungkan, Jess. Lagi pula kita sudah berteman. Semasih bisa, pasti aku bantu,” Nina menanggapinya dengan santai.

“Mengurus orang mabuk memang pekerjaan yang paling menyebalkan sekaligus menjengkelkan. Untung Andra tidak membuat keributan tadi di *bar*. Aku dan Azka bisa pusing tujuh keliling jika hal seperti itu sampai terjadi,” imbuhnya seraya terkekeh.

Nina menerima segelas air putih yang diberikan Jeslyn, kemudian meminumnya dengan perlahan. Untung besok Nina kerja *shift* malam, jadi hari ini ia tidak masalah jika harus bergadang.

“Ada yang lebih aku takutkan dari Andra yang membuat keributan di bar, Na. Aku sangat takut jika Andra kembali mengulangi

perbuatan bejatnya padaku karena saat ini ia sedang mabuk," Jeslyn hanya mampu menyuarakan ketakutan yang dirasakannya di dalam hati.

***

Meski sudah ada Nina yang menemaninya di apartemen, tapi Jeslyn masih saja terjaga. Bahkan, hari ini Jeslyn sengaja mengunci pintu kamar tidurnya. Pemikiran buruknya jika Andra akan mengulangi kembali perbuatan bejatnya terus saja terlintas di benaknya setiap kali Jeslyn memejamkan mata. Baginya, Andra ketika dalam keadaan mabuk adalah monster yang paling menakutkan sekaligus berbahaya. Jeslyn mengalihkan perhatiannya saat melihat Nina yang berbaring di sampingnya terus saja mengubah posisi tidurnya.

"Kenapa, Na?" Jeslyn langsung bertanya saat melihat Nina membuka mata.

“Tidak bisa tidur?” tanyanya kembali setelah Nina duduk bersandar seperti dirinya.

Nina mengangguk setelah memangku bantal yang tadi digunakan untuk menyangga kepalanya. Hampir satu jam Nina membaringkan tubuhnya di atas ranjang Jeslyn sejak mereka memasuki kamar, tapi tetap saja ia belum bisa tidur.

“Aku sangat sulit tidur di ranjang orang lain,” ungkap Nina jujur.

“Kamu sendiri kenapa belum tidur? Tidak bisa tidur dengan orang asing?” tanyanya balik.

Walau sejak tadi matanya terpejam, tapi Nina mengetahui Jeslyn masih terjaga karena ia sendiri belum tidur.

Jeslyn langsung membenarkan. Salah satu penyebabnya masih terjaga memang karena merasa aneh tidur bersama dengan seseorang

yang sebelumnya tidak terlalu dikenalnya. Penyebabnya yang lain ia tidak mungkin memberitahukannya secara gamblang kepada Nina, mengingat hal tersebut merupakan aibnya.

“Ngomong-ngomong, bagaimana pemulihanmu, Jess?” Nina berbasa-basi agar suasana kamar tidak hening yang lama-kelamaan bisa membuat mereka menjadi canggung. Apalagi mereka jarang bertemu dan berkomunikasi karena tidak terlalu dekat.

“Sejauh ini baik-baik saja dan tidak ada masalah. Aku hanya perlu menjaga aktivitasku untuk tidak melakukan pekerjaan berat yang nantinya bisa membuat robek pada bekas luka operasiku,” Jeslyn menjawab seperti yang disampaikan dokter padanya.

Nina manggut-manggut.

“Demi kebaikanmu dan kesehatanmu juga untuk ke depannya, patuhilah perkataan dokter,” ucapnya.

“Oh ya, Jess, kamu punya mie instant?” tanyanya malu-malu karena tiba-tiba perutnya terasa lapar.

“Sepertinya masih ada,” Jeslyn menjawab ragu karena untuk persediaan bahan makanan diurus oleh Andra.

“Di seberang *mini market* 24 jam yang tidak jauh dari sini, ada warung yang menjual nasi kuning. Kalau kamu mau beli, aku bisa mengantarmu ke sana,” beri tahunya.

Jeslyn pernah ikut Andra membeli nasi kuning di warung yang dimaksud saat laki-laki tersebut kelaparan waktu tengah malam. Waktu itu kebetulan Jeslyn hendak ke kamar mandi untuk buang air kecil, ketika melihat Andra mengambil kunci mobil ia pun secara

spontan bertanya. Jeslyn mengatakan langsung ikut saat Andra memberitahunya ingin membeli makanan. Jeslyn takut tinggal sendirian di apartemen saat malam hari.

Nina langsung menggeleng.

“Tidak perlu, Jess,” tolaknya langsung.

“Lagi pula aku tidak makan nasi,” beri tahunya jujur.

Jeslyn menatap Nina dengan kening mengernyit.

“Kamu tidak makan nasi karena diet?” tanyanya penasaran.

Nina kembali menggeleng.

“Aku menderita *ryziphobia*. Dulu setiap membayangkan atau melihat nasi saja, aku pasti mual dan berkeringat dingin. Bahkan,

sampai sesak napas. Namun, sekarang sudah tidak separah itu. Hanya saja sampai saat ini aku masih tetap tidak bisa makan nasi," akunya jujur seraya tersenyum sedih.

Pengakuan Nina membuat Jeslyn sangat terkejut. Meski rasa ingin tahunya cukup besar tentang ketakutan yang dimiliki oleh Nina, tapi Jeslyn menahan diri untuk tidak menanyakannya lebih lanjut.

"Ya sudah, kalau begitu kamu makan mie instant saja. Ayo aku ambilkan." Jeslyn mendahului Nina menuruni ranjang.

"Kamu mau makan mie juga? Kalau mau, sekalian aku buatkan untukmu." Nina menyusul Jeslyn turun dari ranjang.

"Aku tidak biasa makan selarut ini," Jeslyn menjawab seraya membuka pintu yang tadi dikuncinya. Setelah berada di luar kamar

tidurnya, ia dan Nina bersama-sama menuju dapur.

***

Sebagai ucapan terima kasihnya atas kesediaan Nina menginap di tempatnya semalam, maka Jeslyn mengantar perempuan tersebut ke lobi apartemen karena taksi yang ia pesan secara *online* sudah menunggu di parkiran. Jeslyn memaksa Nina agar menerima uang pemberiannya untuk membayar ongkos taksi nanti setibanya perempuan tersebut di indekosnya. Walau Nina bersikeras menolak karena perempuan tersebut mengatakan ikhlas menemaninya, tapi Jeslyn tetap memaksa. Jeslyn mengatakan jika Nina menganggapnya sebagai teman, maka perempuan tersebut harus menerima uang pemberiannya. Jika tetap menolak, berarti Nina tidak menganggapnya sebagai temannya. Karena tidak ingin berdebat di pagi hari,

akhirnya dengan terpaksa Nina menerima uang pemberian Jeslyn.

“Sudah bangun?” Jeslyn yang baru memasuki apartemen bertanya saat melihat Andra sedang duduk sambil memijat pelipisnya di sofa yang kemarin malam dijadikannya sebagai tempat tidur.

“Hm,” Andra menjawab sambil memejamkan mata dan tanpa menghentikan gerakan tangannya memijat pelipisnya yang terasa berat.

“Dari mana?” tanyanya setelah membuka mata. Tidak biasanya ia melihat Jeslyn keluar apartemen pagi-pagi.

“Mengantar Nina ke lobi karena taksi sudah menunggunya,” beri tahu Jeslyn sejujurnya.

“Nina?” Andra mengerutkan kening seraya menatap bingung Jeslyn.

Jeslyn mengangguk.

“Nina menginap di sini atas permintaanku. Kemarin malam kamu mabuk, Nina dan Azka yang mengantarmu pulang,” ungkapnya yang masih berdiri di tempat.

“Aku takut hanya tinggal berdua denganmu yang dalam keadaan mabuk,” akunya jujur.

Sebuah rasa bersalah sekaligus penyesalan langsung menghantam Andra. Ia mengerti ketakutan yang dimaksud oleh Jeslyn.

“Shit!” umpatnya pada diri sendiri.

“Maafkan aku, Jess,” pintanya bersungguh-sungguh.

“Semasih aku tinggal di sini, tolong jangan pulang dalam keadaan mabuk, Dra,” pinta Jeslyn dengan tatapan memohon.

“Aku takut,” imbuhnya tanpa menyembunyikan ketakutannya.

Andra mengembuskan napasnya dengan kasar dan menyugar rambutnya saat melihat sorot ketakutan yang dipancarkan oleh mata Jeslyn.

“Kemarin yang terakhir kali, Jess. Aku tidak akan mengulanginya lagi,” ucapnya tanpa menutupi rasa bersalahnya.

“Terima kasih.” Jeslyn mengangguk karena Andra bisa melihat ketakutannya.

“Oh ya, Jess, hari ini aku mau mengurus perceraian kita,” Andra tetap memberi tahu Jeslyn, walau sebenarnya ia tidak perlu melakukannya karena sebelumnya mereka sudah membuat perjanjian.

Jeslyn hanya menanggapinya dengan anggukan. Karena terhalang oleh keadaannya usai persalinan, maka perceraiannya dan

Andra terpaksa diundur. Namun, kini kondisinya sudah semakin membaik, jadi perceraian mereka pun secepatnya harus diurus. Meski pemulihannya hingga kini dinyatakan tidak ada masalah, tapi dokter tetap meminta Jeslyn untuk melakukan kontrol beberapa kali lagi guna benar-benar memastikan keadaannya. Jeslyn pun tidak mempermasalahkan permintaan dokter tersebut. Walau bagaimanapun perceraiannya dan Andra tetap harus terjadi, sesuai perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya.

Chapter 18

Palu hakim telah diketuk, Andra dan Jeslyn pun telah dinyatakan tidak lagi terikat tali pernikahan. Andra menepati janjinya tidak mempersulit perceraiannya dengan Jeslyn, sehingga mereka pun bisa dikatakan berpisah secara baik-baik. Walau Jeslyn sudah memberitahukan perihal perceraiannya kepada Rudy selaku ayahnya dan Aksa beserta orang tuanya yang tak lain adalah mertuanya sendiri, tapi satu pun dari mereka tidak ada yang hadir selama proses persidangan berlangsung. Jeslyn sama sekali tidak mempermasalahkan ketidakhadiran mereka, sebab menurutnya hal tersebut tidaklah terlalu penting. Lagi pula mereka semua sudah mengetahui pasti akhir dari pernikahannya dengan Andra.

Walau sudah menyandang status sebagai mantan istri Andra sejak dua hari lalu, tapi Jeslyn masih tinggal di apartemen laki-laki tersebut. Meski statusnya dan Andra sekarang sudah berubah, tapi interaksi mereka masih sama seperti sebelumnya. Berinteraksi seperlunya saja.

Karena sudah tidak mempunyai keharusan dan kepentingan berada di Bali, jadi besok pagi Jeslyn memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Saat ini Jeslyn sedang berada di kamar, ia tengah mengemas semua barang-barang miliknya yang akan dibawa ke Jakarta besok. Jeslyn sengaja tidak memberitahukan mengenai kepulangannya besok yang lebih awal kepada keluarganya dan Aksa. Bahkan, Jeslyn juga meminta Andra untuk ikut merahasiakan kepulangannya, seandainya Tiara bertanya padanya. Sebelumnya Jeslyn mengatakan akan kembali ke Jakarta seminggu lagi, karena ia ingin berlibur dulu setelah

terbebas dari ikatan pernikahan yang tidak diinginkannya.

Jeslyn menangguhkan acara berkemasnya karena tenggorokannya haus, sedangkan air yang tadi dibawanya ke kamar sudah habis. Setelah berada di luar kamar, Jeslyn terkejut melihat Andra sedang duduk dan menonton televisi di ruang tamu. Karena sedang sibuk berkemas di dalam kamar, makanya Jeslyn tidak mendengar kedatangan Andra.

“Sudah pulang dari tadi?” tanya Jeslyn sambil menuangkan air putih ke dalam gelas di meja makan.

Andra yang tidak terlalu menikmati acara televisi langsung menoleh saat mendengar suara Jeslyn.

“Sudah,” jawabnya singkat dan kembali mengalihkan tatapannya ke arah televisi.

Jeslyn manggut-manggut seraya memerhatikan penampilan Andra yang terlihat sudah segar, sepertinya mantan suaminya tersebut telah selesai mandi.

“Jam berapa besok penerbanganmu?” Andra bertanya saat mengingat besok Jeslyn sudah kembali ke Jakarta.

“Jam sepuluh pagi,” Jeslyn memberi tahu setelah menarik salah satu kursi kosong yang ada di meja makan, kemudian mendudukinya. Andra kembali menoleh ke arah Jeslyn.

“Maaf, besok aku tidak bisa mengantarmu, Jess. Besok aku ada janji temu dengan *supplier* dari jam sembilan pagi,” ucapnya.

“Tidak apa-apa,” Jeslyn menanggapinya dengan santai.

Merasa ada sesuatu penting yang harus disampaikan kepada Andra, Jeslyn pun berdiri dan berjalan menghampiri sang mantan suami di ruang tamu.

Andra yang masih menatap Jeslyn mengerutkan kening saat melihat mantan istrinya tersebut tengah berjalan ke arahnya. Saat Andra memerhatikan ekspresi wajah Jeslyn, ia melihat seperti ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh perempuan tersebut dengannya.

“Andra, aku ingin membahas tentang sesuatu denganmu.” Jeslyn membuka suara setelah menduduki sofa tunggal yang ada di ruang tamu.

“Silakan,” Andra langsung mempersilakan karena sebelumnya ia sudah menebak.

Sambil menatap lekat Andra, Jeslyn mengungkapkan yang diinginkannya, “Dra,

demi kebaikan kita masing-masing ke depannya, setelah kepulanganku ke Jakarta besok aku tidak ingin lagi menjalin komunikasi dalam bentuk apa pun denganmu. Aku ingin komunikasi kita benar-benar berakhir di sini."

Tanpa memberikan komentar apa pun, Andra langsung mengangguk sebagai tanda persetujuannya.

Jeslyn mengulas senyum tipis karena Andra langsung setuju.

"Seandainya nanti kita bertemu kembali di suatu tempat, aku tidak ingin kita saling bertegur sapa. Siapa pun di antara kita yang lebih dulu melihat keberadaan masing-masing, langsung abaikan saja. Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal sebelumnya, apalagi memiliki masa lalu bersama. Aku hanya ingin melanjutkan hidupku tanpa bayang-bayang masa lalu menyakitkan yang pernah menimpaku, Dra. Aku sangat berharap kamu

menghormati keinginanku itu," Jeslyn kembali mengungkapkan keinginannya kepada Andra.

Andra kembali menyetujui tanpa melontarkan protes apa pun, "Aku pasti melakukan seperti yang kamu inginkan, Jess."

Andra tidak memiliki hak melarang Jeslyn yang ingin menutup mata atas masa lalu di antara mereka. Walau bagaimanapun, pada dasarnya ia dan Jeslyn memanglah sama-sama orang asing yang tidak saling mengenal. Akan tetapi untuknya sendiri, ia tidak akan pernah mengabaikan ataupun melupakan masa lalunya bersama Jeslyn. Terlebih pada sosok mungil yang pernah sangat dinantikan kehadirannya. Bukannya ingin hidup di dalam kubangan masa lalu, hanya saja Andra memiliki pola pikir sekaligus cara berbeda dalam menjalani kehidupannya. Bagi Andra pribadi, masa lalu tetaplah mempunyai peranan penting dalam menapaki hidupnya kelak di masa depan.

Walau pada kenyataannya di antara mereka pernah ada sosok nyawa lain yang saat ini sudah beristirahat dalam kedamaian, tapi Andra tidak mau memperdebatkan hal tersebut kepada Jeslyn. Lagi pula baik Andra maupun Jeslyn tidak akan pernah bisa menutup mata selamanya terhadap kehadiran sosok yang pernah singgah di hidup mereka, meski hanya singkat. Terlebih hubungan yang sudah pernah mereka lakoni bersama tidak akan pernah bisa dihapus oleh apa pun.

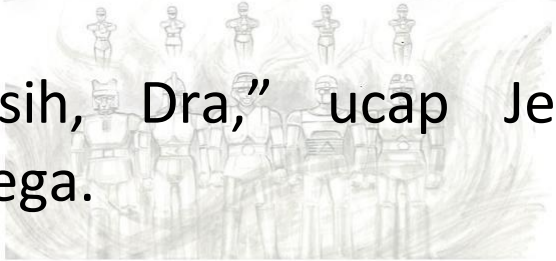

“Terima kasih, Dra,” ucap Jeslyn seraya tersenyum lega.

“Sama-sama. Sudah selesai berkemas?” Andra membalas senyuman Jeslyn.

“Hampir selesai,” Jeslyn menjawab jujur.

Andra manggut-manggut.

“Jika sudah selesai, istirahatlah,” sarannya.

Sepeninggal Jeslyn yang sudah kembali ke kamarnya setelah mengindahkan sarannya, Andra pun memilih memasuki ruang kerjanya.

***

Jeslyn langsung menuju restoran yang menjadi tempat makan langganannya dan Aksa dulu setelah ia tiba di Jakarta. Setibanya di parkiran restoran, ketika hendak turun dari taksi yang ditumpanginya tiba-tiba mata Jeslyn menangkap kehadiran sosok Aksa yang tengah berjalan bersisian dengan seorang perempuan muda berambut sebahu. Jeslyn terkejut saat sopir taksi menginterupsinya yang bergeming di tempat. Karena didorong oleh rasa penasaran, Jeslyn pun meminta kepada sopir taksi agar menunggunya sebentar. Bahkan, Jeslyn tidak akan keberatan jika nantinya ia diminta membayar lebih.

Mata Jeslyn menyipit saat melihat tindakan Aksa yang membukakan pintu mobil untuk

perempuan yang tengah menundukkan kepala tersebut, sehingga wajahnya tertutupi rambutnya yang digerai. Pupil mata Jeslyn seketika melebar saat melihat wajah perempuan tersebut setelah rambutnya diselipkan ke belakang telinga. Walau dilihat dari dalam taksi yang jaraknya tidak terlalu jauh, Jeslyn dapat mengenali jelas wajah perempuan tersebut. Meskipun dilihat dari samping pun Jeslyn tetap akan mengenalinya karena sejauh ini fungsi indra penglihatannya belum menurun.

"Apa yang dilakukan Aksa dengan Tari? Sejak kapan mereka saling mengenal dan terlihat akrab?" batin Jeslyn langsung bertanya-tanya setelah melihat kejadian di depan matanya.

Walau Jeslyn sudah diketahui memiliki kekasih, tapi ia tidak pernah memperkenalkannya langsung kepada Utari dan Farida, meskipun kedua perempuan tersebut telah berstatus sebagai anggota

keluarganya. Jeslyn hanya memperkenalkan Aksa kepada Rudy, itu pun ia melakukannya di luar rumah. Sampai saat ini hubungannya dengan kedua perempuan tersebut masih sangat dingin dan tak bersahabat.

“Pak, tolong ikuti mobil hitam itu,” instruksi Jeslyn kepada sopir taksi seraya menunjuk mobil milik Aksa yang mulai meninggalkan parkiran restoran. Jeslyn sudah kehilangan selera makannya sejak melihat Aksa bersama perempuan yang tak lain adalah anak sambung dari ayah kandungnya sendiri.

Kurang lebih setengah jam taksi yang ditumpanginya mengikuti mobil Aksa melaju di jalan raya. Jeslyn meminta sopir taksi untuk mengurangi kecepatannya dan menjaga jarak saat melihat mobil Aksa melaju memasuki sebuah perumahan. Jeslyn mengenali jalan perumahan tersebut karena sejak kecil sampai lulus sekolah menengah atas ia menjadi

penghuni pada salah satu rumah yang ada di dalam kompleks tersebut.

Perasaan Jeslyn tiba-tiba menjadi gelisah ketika sebuah dugaan buruk terlintas di kepalanya. Saling gelisahnya Jeslyn sampai menggigit kuku-kuku jarinya yang mulai panjang.

Jeslyn sengaja menginstruksikan sopir taksi untuk berhenti beberapa meter sebelum rumahnya setelah ia melihat mobil Aksa mulai memasuki halaman kediaman ayahnya. Bukannya melihat mobil Aksa keluar dari kediaman sang ayah setelah Jeslyn menunggu beberapa menit, tapi ia malah menangkap kuda besi milik mantan mertuanya memasuki pekarangan rumahnya tersebut. Hal tersebut membuat Jeslyn semakin diterpa gelisah sekaligus bertanya-tanya. Untuk memastikannya, tanpa berpikir lama Jeslyn memutuskan untuk turun dari taksi setelah membayar semua ongkosnya.

Setelah menenangkan dirinya sejenak dengan mengatur deru napasnya beberapa kali, Jeslyn bergegas melangkah menuju pintu gerbangnya sebelum ditutup oleh salah satu pekerja di kediaman ayahnya tersebut.

“Pak Seto,” panggil Jeslyn dengan nada terkontrol.

Mendengar ada yang memanggil namanya, laki-laki bernama Seto pun langsung menoleh. Alangkah terkejutnya ia saat melihat anak kandung majikannya yang sudah lama tidak dilihatnya kini berdiri cukup dekat dengannya.

“Non Jeslyn,” ucapnya masih tak percaya.

Jeslyn langsung menempelkan telunjuknya di bibirnya sendiri sebagai isyarat kepada Seto untuk diam agar tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

“Aku pulang diam-diam, Pak. Aku ingin memberikan kejutan untuk Papa,” Jeslyn memperjelas maksud dari isyaratnya.

“Oh ya, ada urusan apa keluarga Andra datang ke sini?” Jeslyn sengaja menyebutkan nama Andra karena pekerja di kediaman sang ayah hanya mengetahui dirinya menjalin hubungan dengan laki-laki tersebut.

Seto mengerti isyarat dari Jeslyn.

“Saya kurang tahu pastinya, Non, tapi dari yang lain saya dengar katanya mereka mau membahas tentang pernikahan kakaknya Pak Andra dengan Non Utari,” beri tahunya.

Otot-otot Jeslyn terasa kaku mendadak setelah mendengar informasi yang disampaikan oleh Seto. Bahkan, saking kakunya membuat Jeslyn terhuyung karena kakinya kehilangan keseimbangan. Untung saja ada tangkai koper yang dijadikan

pegangan, sehingga tidak membuatnya sampai terjerembab.

“Aku tidak apa-apa, Pak. Hanya kaget saja,” ucap Jeslyn saat Seto secara refleks ikut menahan tangannya.

“Mereka mau menikah?” Jeslyn memastikan dengan susah payah karena tenggorokannya terasa tercekat.

Seto merasa jika keterkejutan Jeslyn bersifat wajar, mengingat kakak iparnya sendiri akan menikah dengan kakak sambungnya.

“Katanya saat ini Non Utari sudah hamil tiga bulan, Non. Sebelum perutnya Non Utari membesar, makanya pernikahan mereka akan dipercepat,” Seto menambahkan tanpa memerhatikan raut pias yang tercetak pada wajah Jeslyn.

“Hamil, Pak? Sudah tiga bulan?” Layaknya orang linglung, Jeslyn hanya mampu membeo.

“Iya, Non. Bahkan, ngidamnya Non Utari membuat semua orang di rumah ini ikut pusing, termasuk Pak Rudy dan Ibu Farida. Hampir setiap hari Non Utari marah-marah tidak jelas, Non,” ungkap Seto dengan ekspresi menahan kesal.

Jeslyn tidak bisa membendung air matanya untuk tidak menetes mendengar penuturan Seto tentang laki-laki yang sangat dicintainya akan menikah dengan perempuan lain.

“Pak, aku mau titip koper-koperku. Taruh saja di pos jaga. Aku mau ke dalam dulu,” ucap Jeslyn setelah menghapus kasar air matanya yang lancang menetes.

“Rahasiakan kedatanganku dari siapa pun,” titahnya sedatar ekspresi wajahnya.

“I-iya, Non,” Seto menanggapi dengan terbata, terlebih setelah menyadari ekspresi datar Jeslyn.

“Sepertinya Non Jeslyn tidak senang jika Non Utari menikah dengan kakak iparnya. Ternyata hubungan Non Jeslyn dengan Non Utari masih sama seperti dulu. Kalau dipikir-pikir kasihan juga Non Jeslyn. Di sini, Non Jeslyn dengan Non Utari menjadi saudara sambung. Di rumah suaminya, Non Utari akan menjadi saudara ipar Non Jeslyn juga,” gumamnya setelah mempersilakan Jeslyn memasuki halaman rumah.

Sudah bukan rahasia lagi di antara para pekerja jika Jeslyn tidak pernah memiliki hubungan yang baik dengan Farida dan Utari. Bahkan, Jeslyn tidak segan-segan memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap ibu dan kakak sambungnya itu di hadapan semua orang yang ada di rumahnya. Sebagai salah satu orang yang ikut menjadi saksi atas

tumbuh kembang Jeslyn, Seto pun bisa memaklumi sekaligus mengerti alasan ketidaksukaan perempuan tersebut terhadap Farida dan Utari.

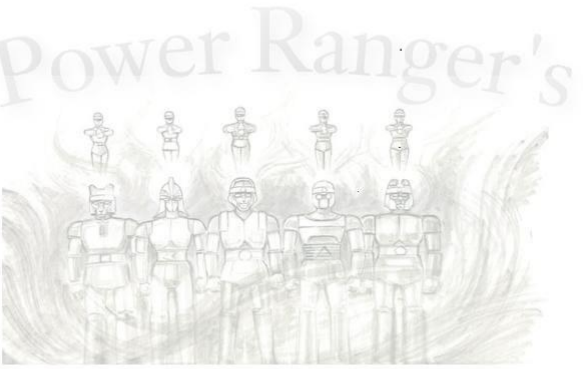

Chapter 19

Jeslyn memasuki rumahnya melalui pintu samping dapur. Dengan tatapan datar dan penuh peringatan, Jeslyn memberi isyarat kepada setiap pekerja di kediaman sang ayah yang melihat kehadirannya untuk tutup mulut. Dengan langkah hati-hati Jeslyn berjalan mendekati ruang tamu dan mencari tempat bersembunyi agar ia bisa menguping pembicaraan orang-orang di dalamnya. Berhubung sudah lama tidak tinggal di kediaman sang ayah, Jeslyn pun sedikit kesulitan mencari tempat bersembunyi yang aman karena tata letak di dalam rumah tersebut banyak berubah. Untung saja salah satu dari pekerja yang dulu sangat dekat dengannya bersedia membantunya mencari tempat persembunyian yang aman.

“Kapan Jeslyn mengatakan akan kembali ke Jakarta?” Farida mempertanyakan kepulangan anak sambungnya.

“Enam atau tujuh hari lagi,” Aksa langsung menjawab pertanyaan Farida.

“Berarti kamu harus menikahi Tari sebelum Jeslyn pulang. Terlebih kehamilan Tari kini sudah terlihat karena anakmu di dalam perutnya terus tumbuh. Jangan terus mengulur pernikahan kalian,” Farida berkata menggebu-gebu kepada Aksa.

“Aku berencana menikahi Tari setelah Jeslyn pulang, Tante. Aku ingin memberikan waktu kepada Jeslyn untuk mengerti keadaan ini setelah ia mengetahui kenyataannya. Aku akan menjelaskannya dengan sangat hati-hati agar tidak terlalu menyakiti Jeslyn, walau aku sudah melukainya,” Aksa menanggapi perkataan Farida dengan santai.

“Sebelumnya aku dan Tari juga sudah pernah membahas tentang hal ini, Tante,” imbuhnya.

Air mata Jeslyn langsung bercucuran mendengar perkataan Aksa. Spontan ia memegang dadanya yang terasa sangat sesak. Bahkan, sesak kali ini yang dirasakannya berlipat-lipat jauh lebih menyiksa dibandingkan ketika ia harus menikah dengan Andra. Seharusnya ia memberikan kejutan kepada orang yang sangat dicintainya, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

Tiara dan Bagas sudah kehilangan muka sekaligus kata-kata terhadap kelakuan anak-anaknya. Kelakuan kedua anak mereka tidak ada yang bisa dibanggakan. Jika dulu Andra yang bermasalah karena memperkosa kekasih kakaknya sendiri dalam keadaan mabuk, kini Aksa malah membuat seorang perempuan mengandung benihnya secara sadar. Nahasnya, perempuan tersebut tak lain adalah kakak sambung dari Jeslyn. Ketika Aksa

memberitahukan perihal kehamilan Utari kepada mereka, sang istri sampai pingsan karena saking terkejutnya. Bahkan, berujung membuat Tiara jatuh sakit selama beberapa hari. Bagaimana tidak, Aksa pernah mengatakan di hadapannya dan sang istri langsung bahwa anaknya tersebut akan menikahi Jeslyn setelah menantunya tersebut bercerai dari Andra. Namun, di saat Andra dan Jeslyn sudah dinyatakan resmi bercerai secara baik-baik, kini Aksa malah ingin menikah dengan Utari karena perempuan tersebut sudah telanjur berbadan dua. Jika bukan karena menghormati Rudy yang merupakan besannya sendiri, Bagas dan Tiara tidak mungkin ikut duduk di ruang tamu membahas keadaan yang memusingkan tersebut.

Bukan hanya Tiara dan Bagas yang sakit kepala atas keadaan yang terjadi sekarang, melainkan Rudy juga. Secara langsung Aksa pernah memberi tahu Rudy mengenai kesepakatan yang dibuat olehnya, Jeslyn, dan Andra. Karena

mengetahui Jeslyn dan Aksa menjadi pasangan kekasih sekaligus saling mencintai, maka Rudy pun tidak ikut campur terhadap keputusan yang mereka buat. Bagi Rudy, asalkan Jeslyn bisa hidup bahagia, maka ia akan selalu mendukung keputusan yang dibuat oleh putrinya tersebut. Sebab, sebagai seorang ayah ia belum bisa memberikan kebahagiaan yang diinginkan oleh putri tunggalnya tersebut.

“Ma, aku tidak mau pernikahanku dilakukan tanpa persiapan yang matang, apalagi kalau diadakan tanpa resepsi. Pernikahan hanya terjadi sekali dalam hidup, jadi aku ingin menyelenggarakannya dengan pesta yang meriah,” Utari langsung memprotes perkataan Farida.

“Setidaknya kita memerlukan persiapan pernikahan yang matang satu atau dua bulan dengan bantuan *wedding organizer*. Aku tidak masalah dengan keadaan perutku yang

nantinya terlihat besar saat mengenakan gaun pernikahanku. Lagi pula anak di dalam perutku ada ayahnya, jadi untuk apa aku harus malu," sambungnya sambil mengusap perutnya.

"Dasar perempuan tidak tahu malu," cibir Tiara dalam hati. *"Ibu dan anak sama saja. Bisa-bisanya Aksa terjebak dengan perempuan seperti Utari,"* batinnya menambahkan saat memerhatikan gerak-gerik calon menantu barunya.

"Kalau begitu bagaimana jika kalian menikah saja dulu, untuk pesta resepsinya bisa diadakan setelah Tari melahirkan? Bagaimana menurutmu, Tari?" Tiara akhirnya bersuara setelah tadi hanya mendengarkan.

Di tempat persembunyiannya, tangan Jeslyn terkepal kuat karena menahan amarahnya yang sudah di ubun-ubun, terlebih setelah mendengar perkataan Utari yang bernada manja.

Ekspresi wajah Utari langsung berubah masam saat mendengar ucapan Tiara.

“Tidak ada yang salah dengan keinginanmu itu. Namun, lihat juga keadaan dan situasi di sekitarmu saat ini, Tari. Kamu ingin mengadakan resepsi pernikahan yang meriah, kami bisa memenuhinya. Namun, pikirkan juga ada hati seseorang yang terluka atas kemeriahan pestamu tersebut. Jadi, Tante mohon pengertianmu untuk tidak berpikir egois. Pikirkan juga mental dan perasaan Jeslyn saat ia mengetahui keadaan sekaligus kenyataan ini,” Tiara memberikan penjelasan atas ucapannya setelah melihat perubahan ekspresi wajah Utari.

“Tiara, seharusnya perkataanmu itu kamu tujukan pada anakmu, bukan untuk putriku. Lagi pula di saat Tari dan Aksa bersama, anak sulungmu itu sedang tidak memiliki hubungan percintaan dengan Jeslyn. Jadi, dalam hal ini untuk apa Aksa ataupun Tari harus

memprioritaskan perasaan Jeslyn? Di sini yang egois itu dirimu, tapi kamu malah seenaknya menuduh putriku," sergah Farida tidak terima atas perkataan Tiara setelah melihat ekspresi Utari.

"Maksudku bukan seperti itu, Farida," sanggah Tiara tak mau kalah. Ia menahan keras decakannya agar tidak memanaskan suasana.

"Dalam hal ini memang Aksa yang paling disalahkan karena ia tidak bisa menepati perkataannya kepada Jeslyn. Aku prihatin dengan keadaan Tari saat ini. Namun, kita sebagai perempuan setidaknya juga harus memiliki empati terhadap Jeslyn. Resepsi pernikahan yang meriah bisa dilakukan nanti setelah Tari melahirkan. Bukankah lebih bijak jika resepsi mereka diundur beberapa bulan saja daripada harus menyisakan luka batin selamanya di hati Jeslyn? Jika situasinya tidak sulit seperti sekarang, sedikit pun aku tidak akan keberatan Aksa dan Tari langsung

mengadakan pesta resepsi yang meriah," sambungnya tanpa memutus tatapannya dari Farida.

Farida mendengkus tak suka.

"Tari bukan perusak hubungan orang, tapi kenapa kamu malah memperlakukannya seperti ini. Tari hanya ingin mengadakan pernikahan sesuai impiannya, kenapa malah jadi dipersulit seperti ini," decaknya kesal.

"Aksa, ini adalah pernikahanmu, maka kamulah yang paling berhak memutuskan," Farida beralih berbicara kepada Aksa.

"Tari, bagaimana jika kita mempertimbangkan pemikiran dari Mamaku? Mengadakan pesta resepsi setelah kamu melahirkan sepertinya bagus juga. Jika kita langsung melakukan pesta resepsi setelah menikah, takutnya kamu akan kelelahan karena kehamilanmu dan aku tidak mau hal buruk terjadi padamu sekaligus bayi di

dalam perutmu," Aksa langsung meminta pertimbangan kepada Utari tanpa menanggapi ucapan Farida.

Utari hanya menatap Aksa sekaligus mencerna perkataan calon suaminya tersebut.

Sebelum Utari bersuara, Farida lebih dulu membuka mulut yang kini ditujukan untuk Rudy yang sedari tadi hanya diam, "Rudy, kenapa kamu malah diam saja? Apa karena Tari bukan darah dagingmu, makanya kamu tidak peduli padanya? Sampai kapan kamu hanya akan menjadi penonton dan pendengar, hah?!"

Rudy berdeham terlebih dulu sebelum berbicara.

"Perhatikan perkataanmu, Farida," tegurnya dengan suara berat sekaligus memberikan tatapan penuh peringatan.

“Bukannya aku tidak peduli terhadap Tari, tapi ia dan Aksa sudah dewasa. Jadi, mereka sudah bisa menilai sekaligus menentukan mana yang terbaik untuk dijalani. Sama seperti kasus yang dulu menimpa Jeslyn, aku hanya mendukung keputusan yang menurutnya terbaik. Begitu pun dengan keputusan yang nantinya diambil oleh Aksa dan Tari,” imbuhnya seraya menatap Utari, Aksa, dan Farida secara bergantian.

“Bukan tanggapan seperti itu yang aku inginkan darimu,” Farida mendesis karena tidak terima dengan tanggapan Rudy.

Rudy mengerti arah perkataan Farida.

“Aku pribadi lebih setuju dengan ide sekaligus pemikiran Tiara. Pernikahan Aksa dan Tari tetap berlangsung, walau resepsi diundur beberapa bulan. Jeslyn pun memiliki waktu untuk bisa menerima kenyataan ini. Setidaknya kita harus memiliki sedikit empati untuk Jeslyn,” ucapnya tegas.

“Jeslyn, Jeslyn, dan Jeslyn! Terus saja Jeslyn yang harus diprioritaskan!” Farida murka karena Rudy juga terdengar lebih mengutamakan Jeslyn.

“Jeslyn memang anak kandungmu, tapi kamu jangan pernah mengabaikan keadaan Tari yang saat ini tengah berbadan dua,” hardiknya.

“Farida!” Rudy memperingatkan dengan nada datar.

Jeslyn sudah tidak kuat menahan dirinya untuk tetap bersembunyi, apalagi namanya juga ikut terseret dalam percakapan orang-orang yang ada di ruang tamu. Jeslyn menarik napas dalam-dalam berulang kali dan menyusut air matanya sebelum menghadapi orang yang mengkhianatinya. Setelah dirinya merasa sedikit lebih tenang, akhirnya ia keluar dari persembunyiannya sambil bertepuk tangan dan menyunggingkan senyum getir.

Semua orang yang ada di ruang tamu sangat terkejut melihat kehadiran Jeslyn yang tiba-tiba, terutama Aksa. Wajah laki-laki tersebut langsung pucat pasi saat ditatap menusuk oleh Jeslyn. Bagas, Tiara, dan Rudy hanya bisa memperlihatkan tatapan merasa bersalah saat mereka beradu pandang dengan Jeslyn. Nyali Utari dan Farida langsung menciut setelah diberikan senyuman sinis oleh Jeslyn. Tangan kanan Jeslyn langsung terangkat, pertanda memberi isyarat untuk diam saat melihat Aksa hendak bersuara.

“Aku sudah mendengar semua percakapan kalian. Jujur, aku merasa sangat terkejut sekaligus takjub setelah mendengarnya,” Jeslyn mulai bersuara sambil berjalan pelan menghampiri sofa-sofa yang diduduki oleh orang-orang yang dikenalnya.

“Jika kalian ingin mengadakan pesta pernikahan yang sangat meriah, silakan lakukan saja. Jangan memedulikanku karena

aku tidak mau kalian prioritaskan," Jeslyn berbicara seraya menatap Aksa, Utari, dan Farida secara bergantian.

"Jeslyn." Lidah Tiara terasa kelu saat melihat sorot mata Jeslyn yang memendam banyak luka.

"Tidak usah mengkhawatirkanku, Tante Tiara. Walau saat ini aku tidak baik-baik saja, tapi hal itu tidak akan berlangsung lama. Aku hanya membutuhkan sedikit waktu untuk membiasakan diri saja," Jeslyn berucap seraya tersenyum tipis saat menatap Tiara.

"Hidup serumah bersama laki-laki yang memperkosaku saja aku bisa bertahan dan melewatinya, apalagi kini hanya melihat Aksa yang akan menikah dengan perempuan lain, aku pasti mampu menghadapinya," sambungnya.

“Maafkan aku, Jeslyn,” Aksa bergumam dengan wajah memerah menahan tangis.

“Kata maaf yang kamu ucapkan tidak akan pernah mengubah keadaan, Aksa,” Jeslyn menanggapinya dengan ekspresi datar.

“Oh ya, jangan lupa nanti memasukkan namaku pada salah satu kartu undangan kalian, aku pasti hadir di acara pesta pernikahanmu dengan Tari,” imbuhnya dengan nada tenang sebelum bergerak pergi.

“Kamu mau ke mana, Jeslyn? Beristirahatlah dulu di kamarmu,” Rudy menginterupsi langkah kaki Jeslyn yang hendak menjauh dari ruang tamu.

Jeslyn berbalik dan menggeleng.

“Aku tidak akan pernah lagi tinggal di rumah ini selama istri dan anak sambung Papa masih ada di sini. Meski hanya untuk beristirahat

beberapa jam saja di kamarku, aku tidak akan pernah melakukannya. Jika sekadar mampir selama beberapa menit aku masih bisa melakukannya," ucapnya tanpa takut.

"Aku masih sama seperti Jeslyn yang dulu, yang tidak pernah menyukai kehadiran maupun keberadaan istri dan anak sambung Papa di rumah ini. Gara-gara kehadiran mereka berdua di hidup Papa, Mamaku pergi meninggalkanku. Sampai kapan pun aku tetap akan menganggap mereka sebagai parasit yang menjijikkan." Jeslyn mengabaikan keterkejutan orang-orang yang ada saat mendengar perkataannya.

Tanpa peduli pada tanggapan Aksa dan orang tuanya terhadap sikapnya kepada keluarganya sendiri, Jeslyn kembali melangkahkan kakinya meninggalkan ruang tamu sekaligus keluar dari kediaman ayahnya tersebut. Kini ia hanya ingin mencari tempat untuk menumpahkan

semua emosi yang sejak tadi ditahannya dan telah memenuhi kepalanya.

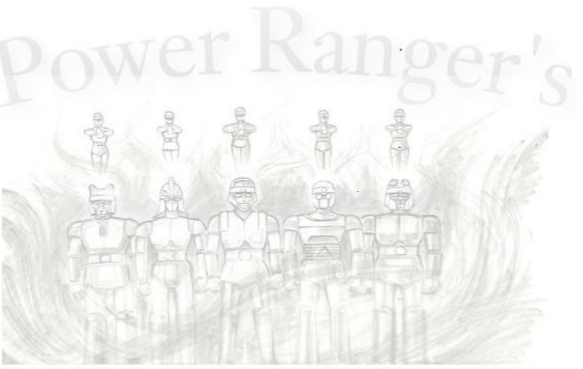

Chapter 20

Setelah kejadian di kediaman Rudy beberapa waktu lalu, akhirnya Aksa dan Utari akan melangsungkan pernikahan sekaligus resepsi bulan depan. Tiara tidak banyak ikut campur atau berpartisipasi dalam persiapan pesta pernikahan Aksa tersebut, meski yang menikah adalah anak sulungnya sendiri karena ia malas berurusan dengan calon besannya, yakni Farida. Alih-alih membangun hubungan dengan Utari yang akan segera menjadi menantunya, Tiara malah lebih sering menghabiskan waktunya bersama Jeslyn. Walau Utari sering berkunjung ke rumahnya dan kadang sampai menginap, Tiara hanya bersikap biasa saja. Perlakuannya terhadap Utari pun tidak ada yang istimewa.

Jeslyn langsung mencari hotel setelah meninggalkan kediaman sang ayah. Di dalam

kamar hotel Jeslyn menumpahkan semua emosi yang berkecamuk di hati dan pikirannya selama beberapa jam, sampai akhirnya ia merasa lebih tenang. Jeslyn tinggal di hotel selama beberapa hari untuk menenangkan pikiran dan batinnya yang kacau.

Merasa tinggal di hotel terlalu menguras isi dompetnya, Jeslyn akhirnya menyetujui untuk menempati apartemen yang dibelikan oleh sang ayah. Sejak kejadian menyayat hati di kediaman Rudy, hubungan Jeslyn dengan ayahnya tersebut mengalami perubahan. Entah karena rasa iba atau apa, Rudy menjadi sering menghubungi maupun mengajak Jeslyn bertemu, meski hanya sekadar untuk makan bersama. Pertemuan mereka pun hanya dilakukan berdua saja dan tanpa membicarakan orang lain saat mereka bersama.

Jeslyn tidak menampik rasa senangnya atas perhatian yang diberikan Rudy untuknya,

mengingat sudah lama hubungannya dengan sang ayah renggang. Ketika Jeslyn mengatakan ingin mengunjungi sang ibu di luar negeri dan mempunyai rencana tinggal bersama perempuan yang melahirkannya tersebut, Rudy pun menyambut baik keinginannya itu. Bahkan, Rudy bersedia memfasilitasi semua keperluannya. Awalnya Jeslyn mencurigai respons positif yang diberikan Rudy sebagai upaya laki-laki tersebut menyingkirkannya secara halus. Namun, Jeslyn akhirnya memercayai bahwa tindakan Rudy tulus, tanpa ada niat buruk terselubung. Ternyata tanpa sepengetahuan Jeslyn, orang tuanya masih menjalin komunikasi dengan baik, terutama jika berkaitan dengan dirinya. Jeslyn pun sangat terharu setelah mengetahui kebenarannya dan hingga kini hubungannya dengan sang ayah semakin berangsur baik sekaligus hangat.

Selain ayahnya sendiri, Jeslyn memberitahukan alamat tempat tinggalnya

yang sekarang hanya kepada Tiara. Walau Jeslyn mempunyai masalah yang rumit terhadap kedua anak Tiara, tapi ia tidak menyangkutpautkannya dengan perempuan setengah baya yang tetap anggun tersebut. Hingga detik ini hubungan antara Jeslyn dengan Tiara tetaplah terjalin baik, masih hangat seperti dulu. Ketika mereka sedang menghabiskan waktu bersama, Tiara tidak pernah menyinggung tentang kedua anaknya itu di hadapan Jeslyn. Hal tersebutlah yang membuat Jeslyn merasa betah sekaligus nyaman tetap menjalin hubungan baik dengan Tiara.

Jeslyn sempat menyetujui ajakan Aksa untuk bertemu dua hari setelah kejadian di kediaman sang ayah. Tanpa diminta, laki-laki tersebut langsung menjelaskan awal mula hubungannya dengan Utari. Ternyata mereka mulai menjalin hubungan saat Aksa sedang berlibur ke luar negeri setelah hari pernikahannya dengan Andra. Saat itu Aksa

tidak berlibur sendiri ke luar negeri, melainkan ada Utari yang ikut bersamanya.

Setelah mendengar pengakuan Aksa, Jeslyn pun tidak memberikan komentar apa pun. Jeslyn mengatakan kepada Aksa bahwa untuk ke depannya ia tidak mau lagi terlibat hubungan apa pun dengan laki-laki tersebut. Namun, Jeslyn memastikan tetap akan hadir di pesta pernikahan laki-laki tersebut. Aksa yang menyadari kesalahannya pun hanya bisa menerima keputusan Jeslyn itu. Pada acara pesta resepsi Aksa nanti, Jeslyn ingin menjadikan kedatangannya itu sebagai pertemuannya yang terakhir dengan laki-laki tersebut karena ia sudah memutuskan akan mengunjungi sang ibu dalam waktu dekat.

Jeslyn tertawa kosong sambil menatap nanar layar televisi di apartemennya saat tiba-tiba ia teringat pada perkataan Aksa ketika mereka bertemu. Walau merasa sangat sakit karena Aksa mengingkari janjinya padanya dulu, tapi

Jeslyn tetap tidak bisa menyalahkan laki-laki tersebut secara sepihak. Jeslyn tidak pernah merasa menyesal telah mencintai Aksa, karena cintanya itu tulus kepada laki-laki tersebut.

“Jess, aku mempunyai rencana agar kita tetap bisa bersama.” Aksa langsung menyentuh punggung tangan Jeslyn di atas meja.

“Apa?” Jeslyn bertanya penuh selidik setelah dengan cepat menarik tangannya yang ingin disentuh oleh Aksa.

“Aku akan menceraikan Tari setelah ia melahirkan. Agar tidak membebaninya, anak yang dilahirkannya akan ikut bersamaku. Aku rasa Tari tidak akan mempermasalahkannya karena dari awal hubungan kami tanpa terikat pada suatu status. Perlu kamu ketahui, Jess, bayi di dalam perut Tari itu tidak pernah kami rencanakan kehadirannya. Kami kebobolan. Setelah aku menikah denganmu nanti, kita rawat anak itu bersama-sama. Bagaimana

menurutmu? Aku dan kamu tetap bisa bersama sekaligus hidup bahagia dalam membangun keluarga kecil kita," Aksa sangat berharap Jeslyn setuju dengan rencananya.

Jeslyn langsung naik pitam mendengar rencana Aksa. "Aku merawat anakmu dan Tari? Tidak salah kamu berkata seperti itu padaku, Aksaka?" tanyanya sambil tertawa sumbang. "Kebobolan? Sepertinya aku harus berterima kasih pada kejadian kebobolan kalian itu. Sebab, aku menjadi lebih cepat sadar terhadap hubungan yang akan kita jalin kembali nanti, Aksa," sambungnya yang diikuti dengan dengkusan.

Seolah menyadari maksud dari perkataan Jeslyn, Aksa langsung bungkam. Bahkan, sampai membuat kata-kata yang sudah disusun di dalam benaknya menguap entah ke mana.

“Dulu sewaktu aku memintamu untuk mengakui sekaligus menerima anak Andra di dalam perutku, kamu tanpa basa-basi langsung menolaknya. Bahkan, kamu berkali-kali menekankan tidak bisa menerima anak tersebut. Kamu juga mengatakan hal tersebut sangatlah tidak adil untukmu. Masih sangat jelas semua perkataanmu itu tersimpan di kepalaku, Aksa. Kini kamu malah memintaku melakukan tindakan yang dulu pernah kamu tolak mentah-mentah. Apakah hal tersebut adil untukku, Aksa?” cecar Jeslyn penuh emosi. Untung saja saat ini ia dan Aksa berada di ruang private sebuah kafe, jadi tidak ada yang melihat pertengkaran mereka.

Aksa terenyak. Semua perkataan yang diucapkan oleh Jeslyn saat ini, dulunya pernah terlontar dari mulutnya sendiri. Kini ia pun tidak bisa menampik atau menyanggah saat Jeslyn memaparkannya kembali.

“Maafkan aku, Jeslyn.” Hanya kata maaf yang mampu keluar dari mulut Aksa saat ini.

Jeslyn menarik napas panjang sebelum mengembuskannya dengan kasar.

“Sudahlah, Aksa, kini kamu jangan pernah lagi mengharapkan hubungan kita bisa kembali seperti semula. Terlebih, aku juga sudah tidak berminat menjalin hubungan denganmu yang sebentar lagi akan menjadi suami orang. Berbahagialah kamu bersama calon keluarga kecilmu,” ucapnya.

“Jangan pernah menghubungiku lagi,” Jeslyn memperingatkan dengan tegas sebelum berdiri. Tanpa menyentuh sedikit pun makanan atau minuman yang Aksa pesankan untuknya, Jeslyn melenggang meninggalkan private room.

Aksa menatap nanar kepergian Jeslyn yang tanpa izin. Tindakannya yang iseng-iseng

mencari pelampiasan atas kemarahannya karena pernikahan Jeslyn dengan Andra, ternyata kini berakhir buruk pada hubungannya bersama perempuan tersebut. Aksa memang mencintai Jeslyn, tapi cintanya tidak bisa sepenuhnya untuk perempuan tersebut. Kini Aksa harus gigit jari karena ia telah kehilangan perempuan yang sangat mencintainya itu.

***

Sejak kepergian Jeslyn dari apartemennya, Andra pun kembali menempati kamar tidurnya. Daripada mubazir, Andra menyumbangkan semua perlengkapan dan peralatan bayi yang telah dibelinya ke sebuah yayasan yang khusus menampung bayi-bayi terlantar. Semua perlengkapan dan peralatan bayi tersebut masih baru karena sang anak lahir sudah dalam keadaan meninggal, sehingga belum sempat memakainya. Andra hanya menyisakan beberapa potong pakaian

bayi saja karena ia ingin menyimpannya sebagai kenang-kenangan atas kehadiran bayinya tersebut yang hanya sesaat. Untuk mengobati rasa patah hatinya atas kepergian sang anak, Andra selalu mendatangi makam bayi malangnya tersebut setiap kali ia memiliki waktu senggang. Bahkan, Andra mengukir nama yang diberikannya kepada sang anak pada telapak tangan kiri di sisi samping luarnya, lurus dengan letak jari kelingkingnya melalui jarum tato.

“Belle. Nama yang cantik,” Nina mengomentari tato Andra setelah membaca rangkaian huruf yang ditulis tegak bersambung saat indra penglihatannya menangkapnya. Berhubung sama-sama mempunyai waktu senggang, Nina menerima ajakan Andra untuk mengobrol santai di sebuah kafe.

“Secantik parasnya,” Andra menimpali sambil ikut melihat nama yang terukir di tangannya. Senyumnya langsung mengembang ketika

mengingat wajah sang putri yang matanya terpejam rapat di gendongannya saat pertama kali ia lihat.

“Masih kecil saja sudah secantik itu, apalagi saat ia besar.” Nina pernah melihat paras anak Andra melalui sebuah foto yang diberikan oleh laki-laki tersebut dan ia kagum pada kecantikannya. Andra sengaja mengabadikan wajah sang anak pada sebuah foto agar saat rindu ia bisa melepasnya melalui foto tersebut. Andra menghela napas berat dan panjang.

“Sayangnya anakku itu tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh sampai besar, Na,” ucapnya nelangsa.

Nina langsung menggigit bibirnya sendiri karena tanpa sadar ia telah mengingatkan laki-laki tersebut pada patah hatinya.

“Maaf, Dra. Aku tidak bermaksud membuatmu kembali bersedih,” pintanya penuh sesal.

Andra menggeleng.

“Tidak apa-apa. Tuhan lebih menyayanginya, makanya kesempatanku untuk bisa bersamanya sangat-sangat singkat. Bahkan, saking singkatnya, Tuhan sama sekali tidak memberiku kesempatan mendengar deru napas anakku,” tanggapnya sejujurnya.

“Apakah Jeslyn pernah melihat wajahnya, Dra?” tanya Nina hati-hati.

“Tidak,” Andra menjawabnya tanpa berpikir lama.

“Aku tidak pernah memperlihatkan foto anakku kepadanya. Bahkan, aku juga sengaja tidak memberitahukan namanya. Jika aku perlihatkan pun, belum tentu ia bersedia melihatnya. Apalagi sedari awal Jeslyn memang tidak pernah menginginkan kehadirannya,” sambungnya.

“Sayang sekali.” Nina menyayangkan sikap dan keputusan Jeslyn yang lebih memilih tak menyempatkan diri melihat sosok anak yang pernah dikandungnya, meski hanya sekali karena anak tersebut kini telah berpulang.

“Jeslyn juga tidak pernah membahasnya lagi setelah ia mengetahui anak yang dilahirkannya itu meninggal,” batin Andra bergumam.

“Itu pilihan sekaligus keputusannya, jadi aku harus menghormatinya.” Ia menatap Nina seraya mengulas senyum tipis.

“Terbuat dari apa hatimu, Dra? Kamu tetap terlihat baik-baik saja seolah tidak terjadi apa-apa, padahal batinmu sedang remuk redam. Kamu memikul kehilanganmu sendiri. Kamu simpan luka hatimu seorang diri, Dra.” Nina kagum, terharu, sekaligus iba melihat sikap salah satu teman baiknya tersebut.

Andra memang pernah melakukan kesalahan fatal terhadap Jeslyn, tapi akibat yang ditanggung sekaligus balasan yang diterima oleh laki-laki tersebut menurutnya sangat tidak adil.

Nina memang sudah mengetahui tentang perceraian Andra dengan Jeslyn karena laki-laki tersebut yang memberitahunya secara langsung. Dalam kasus Andra dan Jeslyn, Nina tidak bisa berdiri di salah satu pihak dari kedua orang tersebut karena menurutnya mereka sama-sama mempunyai lukanya sendiri yang sulit disembuhkan. Sebagai teman ia hanya berharap kedua orang tersebut bisa melanjutkan hidup dan memperoleh kebahagiaannya masing-masing.

Chapter 21 – The End

Meskipun hanya hadir sebagai tamu undangan di pesta yang mengusung konsep semi formal, Jeslyn sangat memerhatikan penampilannya dari atas sampai bawah, dan bukan tanpa dasar ia melakukannya. Jeslyn hanya ingin memperlihatkan kepada Aksa bahwa dirinya tetap baik-baik saja dan masih bisa berjalan tegak, meski ia telah mendapat pengkhianatan. Selain itu, Jeslyn juga tidak akan membiarkan Utari dan Farida tertawa lebar dengan kebahagiaan mereka di atas luka batin yang dialaminya.

Mengikuti rekomendasi Tiara, Jeslyn membalut tubuhnya dengan *midi dress* berbahan brokat yang bermodel kaftan. Selain memoles wajahnya dengan *make up* yang sesuai gaya busananya, untuk memaksimalkan penampilannya Jeslyn menggunakan *stiletto heels*. Jeslyn tidak menolak saat Tiara mengajaknya mencari gaun

di butik ternama milik salah satu kenalannya. Bahkan, Jeslyn sangat beruntung karena ia dibantu langsung saat memilih gaun yang cocok untuknya oleh menantu dari sang pemilik butik. Ternyata menantu dari pemilik butik tersebut juga diketahuinya berprofesi sebagai seorang desainer.

Usai memberikan ucapan selamat kepada pasangan pengantin di pelaminan, Jeslyn langsung menuju balkon untuk mencari udara segar. Ketika menolehkan kepalanya ke samping setelah meneguk minuman yang dibawanya, Jeslyn terkejut saat melihat seorang laki-laki yang sebelumnya ia kenal.

"Andra," hati kecil Jeslyn langsung menggumamkan nama tersebut.

Bukan hanya itu, dengan lancang batin Jeslyn juga bertanya-tanya, apakah Andra memang tidak menyadari kehadirannya atau laki-laki tersebut sengaja mengabaikannya sesuai

permintaannya dulu, mengingat jarak mereka berdiri tidaklah terlalu jauh. Andra yang sedang berdiri sambil menatap pemandangan malam kota Jakarta tersebut kini tengah menyesap minuman di tangannya. Karena ingin memastikan sekaligus menjawab rasa penasaran yang berkecamuk di batinnya, Jeslyn pun sengaja menghampiri tempat laki-laki tersebut berdiri.

Kini Jeslyn sudah berdiri beberapa langkah di samping Andra. Mengikuti Andra yang tengah melihat pemandangan malam, Jeslyn kembali meneguk minumannya. Diam-diam Jeslyn menyunggingkan senyum tipis karena ternyata Andra menepati ucapannya. Andra memang sempat menoleh ke arahnya, tapi laki-laki tersebut memasang ekspresi datar, seolah Jeslyn tidak tertangkap oleh indra penglihatannya.

“Hai, Dra,” Jeslyn akhirnya menyapa Andra lebih dulu setelah ia berdiri di samping laki-laki

tersebut selama beberapa menit. Ia terpaksa menjilat ludahnya sendiri saat melayangkan sapaan lebih dulu kepada sang mantan suami.

“Akandra,” panggilnya kembali saat Andra masih bergeming sekaligus pura-pura tidak mendengar suaranya.

“Maaf, Anda memanggil saya?” Andra yang telah menoleh bertanya seraya menunjuk dirinya sendiri. Bahkan, ia memperihatkan ekspresi bingung.

Jeslyn mendengkus geli melihat ekspresi sekaligus reaksi Andra.

“Jika bukan memanggilmu, memangnya di sini siapa lagi yang bernama Akandra?” cibirnya seraya terkekeh.

“Berhenti memainkan sandiwara bahwa sebelumnya kita tidak pernah saling mengenal,” pintanya sambil tertawa gamang.

“Aku mengakui telah menjilat ludahku sendiri atas permintaanku dulu padamu untuk berpura-pura tidak saling mengenal jika kita bertemu,” imbuhnya setelah mengembuskan napas panjang sebelum menatap Andra.

Walau terkejut mendengar pengakuan Jeslyn, tapi Andra mengindahkan permintaan perempuan tersebut melalui anggukan.

“Jadi, bukan aku yang melanggar janji atas permintaanmu ya,” ucapnya memastikan dengan nada mengejek yang disengaja.

“Iya,” Jeslyn menanggapinya dengan singkat dan pura-pura memasang ekspresi kesal.

“Oh ya, bagaimana kabar Nina?” tanyanya asal. Ia bingung sendiri saat memilih topik pertanyaan ketika ingin berbasa-basi dengan Andra agar tidak terdengar canggung.

“Nina?” Andra terkejut karena tiba-tiba Jeslyn menanyakan teman dekatnya tersebut.

“Bukannya bertanya tentangku, kamu malah menanyakan kabar Nina,” gerutunya kesal seraya geleng-geleng kepala. Andra sengaja mencairkan suasana dengan berpura-pura menggerutu kesal.

Jeslyn hanya tersenyum kering. Ia langsung memalingkan wajah setelah mendengar gerutuan Andra. Entah kenapa gerutuan Andra membuat wajahnya terasa panas dan detak jantungnya berubah.

“Kabar Nina baik-baik saja. Ia sangat terkejut saat aku memberitahunya tentang perceraian kita. Nina sempat kesal padamu karena kamu kembali ke Jakarta tanpa memberitahunya. Bahkan, ia juga beberapa kali menanyakan tentangmu, tapi sayangnya aku tidak bisa memberikan jawaban yang pasti padanya. Sebab, aku sendiri tidak mengetahui

kabarmu," Andra menjawab pertanyaan Jeslyn dengan jujur.

Melihat seorang *waiter* lewat menawarkan minuman kepada orang-orang yang ada di balkon, Andra pun langsung memanggilnya. Ia bukannya mau menambah minuman, melainkan ingin menaruh gelas yang masih dipegangnya.

Ternyata Jeslyn juga mengikuti tindakan Andra.

"Sampaikan salamku pada Nina ya, Dra," pintanya seraya mengulas senyum.

"Oh ya, ada sesuatu lain yang ingin aku akui padamu, Dra," imbuhnya dengan nada serius dan menatap lekat wajah Andra.

"Katakanlah. Apa pun itu aku siap mendengarnya," Andra mempersilakan, walau

di dalam hatinya ia bertanya-tanya tentang suatu yang dimaksud Jeslyn.

Sebelum mengungkapkan sebuah kejujuran kepada Andra, Jeslyn memejamkan matanya sejenak dengan tujuan memperoleh keberanian. Ia sudah siap menerima apa pun reaksi Andra nanti atas pengakuan sekaligus kejujuran yang akan diungkapkannya.

“Silakan kamu membenciku setelah mendengar pengakuanku ini, Dra,” Jeslyn memberi izin terlebih dulu. “Ini tentang bayimu,” imbuhnya dengan nada tercekat setelah melihat anggukan Andra.

Andra merasa darahnya membeku seketika saat Jeslyn menyinggung bayinya yang telah berpulang.

Jeslyn langsung menundukkan kepala saat ia tak kuasa menahan tatapan terpaku Andra.

“Selama hamil aku tidak pernah mengonsumsi vitamin apa pun yang diberikan oleh dokter. Bukan hanya itu, aku juga sama sekali tidak pernah meminum susu khusus untuk ibu hamil. Aku membuang itu semua di saat kamu tidak ada. Sejak mengetahui bayimu meninggal saat lahir, sampai detik ini aku terus dihantui oleh perasaan bersalah. Aku memberanikan diri memberitahumu dengan tujuan bisa meringankan sedikit rasa bersalah yang tanpa henti menghantuiku,” akunya jujur.

Jeslyn menyusut kasar cairan bening yang membasahi kedua pipinya karena ia merasa tidak pantas menitikkan air mata atas perbuatannya sendiri yang secara sadar dan sengaja dilakukan.

Andra tercengang mendengar pengakuan Jeslyn. Pembohong namanya jika ia tidak marah setelah mengetahui perbuatan Jeslyn tersebut, terlebih kepada bayinya yang tak

berdosa. Namun, pengakuan Jeslyn sekarang tetap saja tidak bisa mengubah kenyataan yang telah berlalu. Meski berat tidak ada salahnya bagi Andra memaafkan Jeslyn, tapi ia tidak mungkin bisa untuk melupakannya begitu saja.

Jeslyn masih bergeming dan tidak mengubah posisinya menundukkan kepala ketika ia tidak mendengar satu patah kata pun keluar dari mulut Andra. Sialnya, Jeslyn malah sibuk menyusut air matanya yang terus saja menetes. Bahkan, ia sampai sedikit kesulitan bernapas karena tangisnya tidak keluar dan hal tersebut benar-benar menyiksanya.

“Angkat kepalamu, Jeslyn,” pinta Andra dengan nada berat saat melihat Jeslyn di depannya masih menunduk. Ia ingin melihat ekspresi wajah Jeslyn setelah mengakui perbuatannya.

“Kamu boleh menamparku, Dra,” ucap Jeslyn sedikit parau. Tatapan matanya pun penuh penyesalan.

Mendengar ucapan Jeslyn membuat Andra langsung menyipitkan mata, kemudian berdecak.

“Kamu ingin mereka semua menghajarku di sini karena menamparmu? Aku bukan tipe laki-laki yang suka main tangan, Jeslyn,” beri tahunya.

“Riasan wajahmu hancur karena air matamu,” imbuhnya sambil menatap Jeslyn jenaka. Ia terkekeh saat melihat tangan Jeslyn spontan menangkup wajahnya sendiri.

“Kamu tidak marah padaku?” Jeslyn bertanya bingung karena alih-alih mencecarnya dan mengamuknya, Andra malah mencoba menghiburnya.

“Tentu saja aku marah dengan perbuatanmu itu, Jess. Bahkan, sangat-sangat marah. Terlebih kamu melakukannya kepada bayi yang tidak mengetahui apa kesalahannya. Mengingat sejak awal kamu memang tidak pernah menginginkan kehadirannya, sudah pasti selama hamil pun kamu hanya menganggapnya sebagai beban,” aku Andra jujur.

“Namun, aku lebih memilih untuk memaafkanmu karena bayiku yang telah terkubur tidak akan pernah bisa dihidupkan kembali setelah mendengar pengakuanmu sekarang,” imbuhnya nelangsa tanpa memutus tatapannya dari wajah Jeslyn.

Air mata Jeslyn kembali menetes dengan deras karena perkataan Andra. Perasaannya campur aduk. Terharu, menyesal, rasa bersalah, dan kagum bercampur menjadi satu pada wadah yang sama. Tanpa tedeng aling-aling, Jeslyn langsung menghambur ke pelukan Andra.

Bahkan, sampai membuat Andra memekik karena terkejut atas tindakannya tersebut.

“Terima kasih, Dra. Terima kasih,” ucap Jeslyn tulus dengan suara pelan.

Sekujur tubuh Andra terasa kaku ketika Jeslyn membenturkan dirinya padanya. Kedua tangannya yang tadi secara spontan terangkat kini menggantung di belakang punggung Jeslyn. Ia tidak mempunyai keberanian membalas pelukan Jeslyn tersebut.

“Ma-maaf,” pinta Jeslyn terbata setelah menyadari tindakannya.

Jeslyn langsung menjaga jarak sambil menundukkan wajahnya yang dirasa telah memerah karena sepertinya orang-orang yang ada di balkon sedang mengalihkan tatapan mereka ke arahnya dan Andra.

Andra juga langsung mengedarkan tatapannya ke sembarang arah karena merasa diperhatikan oleh beberapa pasang mata gara-gara tindakan Jeslyn yang tidak pernah diduganya.

“Di dekat sini ada *coffee shop*, mau mengobrol di sana?” cetusnya.

“Boleh,” Jeslyn langsung menyetujui.

Selain karena sudah setor muka kepada pemilik acara, Jeslyn juga merasa lebih baik dan leluasa mengobrol di tempat santai.

Jeslyn mengekori Andra yang berjalan di depannya menuju pintu keluar. Jeslyn mengabaikan tatapan bertanya-tanya dari teman-teman Aksa yang dikenalnya sekaligus mengetahui hubungannya dengan laki-laki tersebut karena saat ini ia berjalan beriringan bersama Andra.

***

Andra cukup tercengang saat mengetahui bahwa bukan Jeslyn yang menjadi mempelai wanita di pesta pernikahan Aksa. Andra tidak mendapat undangan langsung dari Aksa, melainkan ia dipaksa hadir oleh sang ibu yang kemarin lusa menghubunginya. Awalnya Andra menolak karena ia memang tidak mau hadir, tapi pada akhirnya dirinya menyerah saat sang ibu tanpa henti menghubunginya dan mengiriminya pesan singkat.

Ketika kemarin malam tiba di Jakarta, sang ibu langsung menyambanginya ke hotel tempatnya menginap setelah ia memberitahukan alamatnya. Tanpa ditanya, sang ibu langsung memberitahunya sebuah fakta yang sangat mencengangkan mengenai Aksa dan Jeslyn. Bahkan, sang ibu juga menceritakan tentang bagaimana cara Jeslyn mengetahui hubungan Aksa dengan Utari. Andra bisa merasakan betapa sakit hatinya

Jeslyn saat mengetahui laki-laki yang dicintainya ternyata telah menjalin hubungan di belakangnya dengan perempuan lain. Apalagi jika perempuan tersebut tak lain adalah saudara sambung dari Jeslyn sendiri.

Akan tetapi karena merasa tidak ada sangkutpautnya dengannya, maka Andra pun tidak memberikan komentar atau tanggapan apa-apa terhadap fakta yang disampaikan oleh ibunya tersebut. Lagi pula ia dan Jeslyn sudah mempunyai kesepakatan akan saling mengabaikan jika nanti mereka bertemu. Makanya, informasi dari sang ibu tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap Andra.

“Apa rencanamu selanjutnya, Jess?” Andra membuka suara terlebih dulu setelah mereka tiba di *coffee shop* dan menikmati pesanannya masing-masing. Andra sengaja mengajak Jeslyn menempati *private room* agar mereka bisa lebih leluasa saat mengobrol.

“Aku ingin menemui Mamaku di Hungaria. Kemungkinan besar aku akan tinggal di sana untuk sementara waktu,” Jeslyn memeberitahukan dengan jujur kepada Andra.

“Cari suasana baru?” tebak Andra sambil mengamati ekspresi wajah Jeslyn yang terlihat menyembunyikan kehampaannya.

Jeslyn manggut-manggut.

“Ya, mencari suasana baru,” ulangnya gamang.

“Hm, Dra, apakah kita sudah boleh dikatakan impas?” tanyanya dengan tatapan menerawang.

Kening Andra mengernyit. “Impas? Maksudmu?”

“Kamu kehilangan anakmu. Aku kehilangan orang yang dicintai.” Jeslyn menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya secara

perlahan. Dengan kasar ia langsung menghapus air matanya yang telah lancang menetes.

“Hm …, mungkin iya kita sama-sama kehilangan. Namun, jenis kehilangan kita berbeda. Jika kehilangan orang yang masih hidup, kita akan bisa menemukan yang baru lagi setelah beberapa waktu berjalan. Namun, tidak dengan kehilangan yang dikarenakan oleh kematian. Jadi, menurutku tidak akan pernah ada kata impas jika perbandingannya antara hidup dan mati,” Andra memberikan tanggapannya dengan tenang.

“Walau sangat berat, cobalah untuk menerimanya, Jess,” imbuhnya menyarankan yang lebih ditujukan pada kandasnya hubungan asmara Jeslyn dengan Aksa.

“Terima kasih, Dra.” Jeslyn mengangguk, kemudian ia menghela napas panjang sambil mencerna perkataan Andra.

“Oh ya, kamu sendiri apa rencanamu?” Jeslyn kembali pada topik pembicaraan mereka sebelumnya.

“Yang utama, sudah pasti aku harus fokus pada tanggung jawabku di hotel. Kedua, aku juga mau menjajal kemampuanku dengan mencoba peruntungan membuka usaha sendiri.” Andra pun tidak menyembunyikan keinginannya.

“Di bidang?” Jeslyn merasa tertarik setelah mendengar keinginan yang diungkap Andra.

Andra menggeleng.

“Rahasia,” bisiknya. Ia tertawa pelan saat melihat Jeslyn mendengkus. “Jika dikatakan sekarang, takutnya nanti tidak akan terwujud,” imbuhnya memberi alasan.

Jeslyn memutar bola matanya atas alasan yang diberikan Andra.

“Apa pun yang kamu inginkan, aku doakan tercapai dan setiap prosesnya selalu dilancarkan,” ucapnya tulus.

Andra menyambut baik doa Jeslyn untuknya.

“Oh ya, Jess, seandainya kelak kita bertemu kembali, apakah kesepatakan saling mengabaikan dan pura-pura tidak mengenal satu sama lain masih berlaku?” tanyanya memastikan.

“Tidak usah. Sampai kapan pun kenyataan bahwa kita mempunyai masa lalu bersama tidak akan pernah bisa dipungkiri,” Jeslyn menjawabnya dengan tenang.

Andra senang mendengar jawaban Jeslyn. Menurutnya sekarang Jeslyn sudah menyadari akan kenyataan tersebut.

“Baiklah,” balasnya singkat.

“Andra, kenapa kamu tidak membenciku?” Jeslyn bertanya tiba-tiba sambil menatap lekat Andra di hadapannya.

Andra mengulas senyum tipis saat mendapat pertanyaan seperti itu dari Jeslyn.

“Karena aku sudah berjanji pada anakku untuk tidak memendam kebencian apa pun terhadapmu,” jawabnya lugas.

“Walaupun sekarang anakku sudah tidur damai, tapi aku tidak akan pernah mengingkari janjiku padanya,” imbuhnya menegaskan.

Tanpa bisa dikendalikan, air mata Jeslyn kembali berderai setelah mendengar jawaban Andra. Hatinya kembali dicabik-cabik oleh perasaan bersalah.

“Kamu pernah memimpikannya?” tanyanya dengan suara tercekat.

Andra langsung menjawab dengan anggukan.

“Sewaktu kamu berlibur ke Ubud bersama Mama, aku memimpikannya. Aku memangkunya sambil menyanyikannya lagu pengantar tidur seperti permintaannya,” ungkapnya dengan tatapan menerawang, seolah ia menggali ingatannya tentang mimpinya bersama sang anak.

“Aku kira ia hadir di dalam mimpiku karena efek dari ketidaksabaranku menanti kelahirannya, tapi ternyata dugaanku keliru. Ternyata ia hadir di mimpiku sebagai tanda perpisahan selamanya denganku,” imbuhnya dengan mata berkaca-kaca.

Mendengar penuturan Andra yang menceritakan tentang mimpinya dengan sang anak membuat Jeslyn menangis dalam diam. Ia tidak memedulikan air matanya yang terus menetes deras.

“Aku juga pernah beberapa kali memimpikannya,” akunya dengan nada serak.

“Ia mengucapkan terima kasih dan meminta maaf padaku. Bahkan, ia juga mengatakan menyayangiku,” lanjutnya dengan suara tercekat.

“Ia juga pernah memintaku untuk menyampaikan rasa terima kasihnya dan permintaan maafnya padamu, Jess,” Andra menimpali saat ia mengingat mimpinya.

Melihat kondisi Jeslyn saat ini, Andra yakin jika mantan istrinya tersebut sudah benar-benar menyesali kesalahan sekaligus perlakuannya dulu terhadap mendiang anak mereka.

“Betapa jahatnya aku sebagai seorang ibu, Dra,” ungkap Jeslyn sambil memukuli dadanya sendiri yang terasa sangat sesak.

Andra langsung berpindah tempat duduk agar bisa menenangkan Jeslyn yang emosinya sedang meluap. Tanpa meminta izin terlebih dulu, ia langsung menarik pundak Jeslyn dari samping, kemudian menyandarkannya pada dadanya. Ia juga memegang tangan mantan istrinya tersebut agar berhenti memukuli dadanya sendiri.

“Sudah, Jess. Sudah. Tenang,” pinta Andra dengan lembut.

“Kamu jahat karena aku yang memulai, jadi kesalahan tidak sepenuhnya disebabkan olehmu. Oleh karena itu, jangan menyalahkan dirimu sendiri,” bisiknya sambil mengusap-usap pundak Jeslyn dengan pelan berulang kali.

Bisikan lembut Andra membuat Jeslyn tanpa segan menumpahkan air matanya di dada mantan suaminya tersebut. Bahkan, ia meremas baju Andra di bagian dadanya untuk

meluapkan kemarahannya pada dirinya sendiri. Usapan-usapan lembut tangan Andra pada pundaknya ternyata mampu memberikan Jeslyn sedikit ketenangan.

Beberapa saat dalam posisi tersebut, akhirnya Jeslyn lebih dulu yang mengurai pelukannya pada Andra. Saat ini ia sudah merasa jauh lebih tenang dan tidak seemosional tadi.

“Terima kasih banyak, Dra,” Jeslyn mencicit sembari menyusut sisa air matanya dengan *tissue*.

Andra mengangguk. Ia kembali berpindah ke tempat duduknya semula setelah melihat Jeslyn sudah tenang.

“Minumlah.” Ia mengangsurkan gelas berisi minuman milik Jeslyn kepada perempuan itu sendiri.

Karena masih enggan berpisah, maka Jeslyn dan Andra pun kembali melanjutkan kegiatannya mengobrol. Jeslyn dan Andra sama-sama tidak pernah mengetahui kapan akan bisa bertemu kembali setelah pertemuan mereka malam ini. Sebab, keduanya sama-sama tidak mempunyai rencana akan hal tersebut.

Walau bukan berakhir tetap sebagai pasangan suami-istri, tapi setidaknya kini Jeslyn dan Andra memiliki hubungan yang jauh lebih bersahabat dibandingkan sebelumnya. Biarlah waktu yang memutuskan hubungan mereka akan berakhir menjadi apa. Jeslyn dan Andra mengawali hubungannya dengan sebuah kesalahan serta kebencian. Namun, kini mereka mampu mengakhirinya dengan sedikit kehangatan, meski keduanya tidak mudah untuk bisa berada di titik ini.

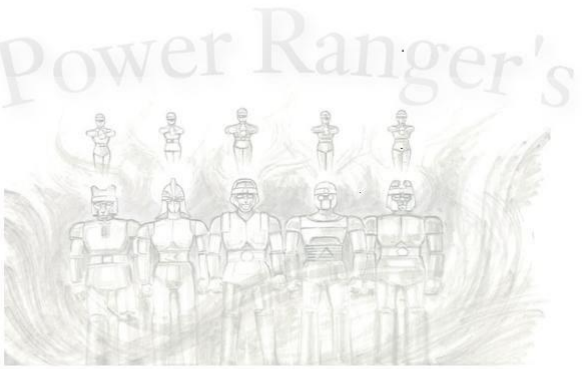
Power Ranger's